

**KOMPETENSI PROFESIONAL GURU MATA PELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMA NEGERI 10
KOTA BENGKULU**



TESIS

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)
Ilmu Pendidikan Agama Islam

Oleh:

PENTI AMELIA ISMI

NIM. 2011540051

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS FATMAWATI SOEKARNO
(UIN-FAS) BENGKULU
2023**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI
SUKARNO BENGKULU
PROGRAM PASCASARJANA

Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211
Telepon (0736) 51276-51171-51172-Faksimili (0736) 51171-51172
Website: www.uinfasbengkulu.ac.id

PERSETUJUAN PEMBIMBING
SETELAH UJIAN TESIS

Pembimbing I

Dr. Suhirman, M. Pd
NIP. 196802191999031003

Pembimbing II

Dr. Desy Eka Citra, M. Pd
NIP. 197512102007102002

Mengetahui,
Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam

Dr. Nurlaili, S. Ag. M. Pd.
NIP. 197507022000032002

Nama : **Penti Amelia Ismi**
NIM : **2011540051**
Tanggal Lahir : **01 Februari 1999**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI
SUKARNO BENGKULU
PROGRAM PASCASARJANA

Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211
 Telepon (0736) 51276-51171-51172-Faksimili (0736) 51171-51172
 Website: www.uinfasbengkulu.ac.id

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Tesis yang berjudul:

"KOMPETENSI PROFESIONAL GURU MATA PELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMA NEGERI 10 KOTA BENGKULU"

Penulis
PENTI AMELIA ISMI
 NIM. 2011540051

Dipertahankan di depan Tim Penguji Tesis Program Pascasarjana (S2) Universitas Islam Negeri (UIN) Fatmawati Sukarno Bengkulu yang dilaksanakan pada hari Rabu, 25 Januari 2023.

NO	NAMA	TANGGAL	TANDA TANGAN
1	Dr. Suhirman, M. Pd (Pembimbing/Ketua)	30/1/2023	
2	Dr. Desy Eka Citra, M. Pd (Pembimbing/Sekretaris)	30/01/23	
3	Dr. Nurlaili, S. Ag, M. Pd.1 (Penguji Utama)	30/01/23	
4	Dr. Ahmad Suradi, M. Ag (Penguji)	29/1/23	



Mengetahui
 Rektor UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu
 Direktur PPs UIN-FAS Bengkulu

KH. Zulkarnain, M. Pd
 NIP. 196201011994031005

Prof. Dr. H. Rohimin, M. Ag
 NIP. 196405311991031001

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis yang saya susun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Magister (M. Pd) dari program Pascasarjana (S2) UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu seluruhnya merupakan karya saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan Tesis yang saya kutip dan hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian tesis ini bukan hasil karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

Bengkulu, 25 Januari 2023



Penti Amelia Ismi
NIM. 2011540051

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Dr. Imam Mahdi, SH, MH**
NIP : **196503071989031005**
Jabatan : Ketua Tim Deteksi Plagiasi Karya Ilmiah Tugas Akhir Mahasiswa Pascasarjana UIN FAS Bengkulu

Telah dilakukan verifikasi plagiasi melalui *Aplikasi Turnitin* Terhadap Tesis Mahasiswa di bawah ini:

Nama : **Penti Amelia Ismi**
NIM : **2011540051**
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : **Kompetensi Profesional Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 10 Kota Bengkulu**

Yang bersangkutan dapat diterima dengan indikasi plagiasi sebesar 13 %. Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya dan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya. Apabila terdapat kekeliruan dalam verifikasi ini maka akan dilakukan tinjau ulang kembali.

Mengetahui
Ketua Verifikasi


Dr. Imam Mahdi, SH, MH
NIP. 196503071989031005

Bengkulu, 09 Januari 2023
Petugas Deteksi Plagiasi


Adan Nasuton

PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmaanirrohiim. Sujud syukur kupersembahkan kehadiran Allah SWT. Tuhan yang Maha Agung dan Maha Pengasih. Berkah atas takdir-Mu, diriku bisa menjadi pribadi yang berpikir, berilmu, beriman, bersabar dan bersyukur. Semoga keberhasilan ini menjadi salah satu langkah awal untuk masa depanku dalam meraih cita-cita, kupersembahkan Tesis ini untuk :

- ❖ Kedua orang tuaku tersayang ayahanda (Iskandar Sabirin) dan ibunda (Asminarni,S.Ag) yang sangat tulus menyayangi, mendidik, dan mengasihiku sejak kecil hingga sekarang ini dan senantiasa tiada henti mendo'akan untuk suksesanku hingga aku memperoleh gelar Magister Pendidikan.
- ❖ Adik (Ahmad Sazuli Sunata) yang telah mendukung dan selalu memberikan motivasi dan semangat untuk mencapai suksesanku.
- ❖ Hafizd Senjaya yang telah banyak membantu, meluangkan waktu, dan memberikan motivasi untuk mencapai suksesanku.
- ❖ Seluruh keluarga besar kakek Sabirin (Alm) dan kakek Zulkarnain (Alm) yang selalu memberikan dukungan dan do'a untuk mencapai suksesanku.
- ❖ Dosen Pembimbingku bapak Dr. Suhirman, M. Pd dan Dr. Desy Eka Citra, M. Pd, terimakasih yang tak terhingga atas bimbingan Bapak dan Bunda, yang telah memberikan arahan dalam membimbing tesis ini hingga selesai.
- ❖ Dosen-Dosen yang telah memberikan ilmu pengetahuan hingga dapat menyelesaikan Pendidikan hingga S2.
- ❖ Sahabat-sahabat seperjuanganku PAI Pascasarjana Kelas F

MOTO

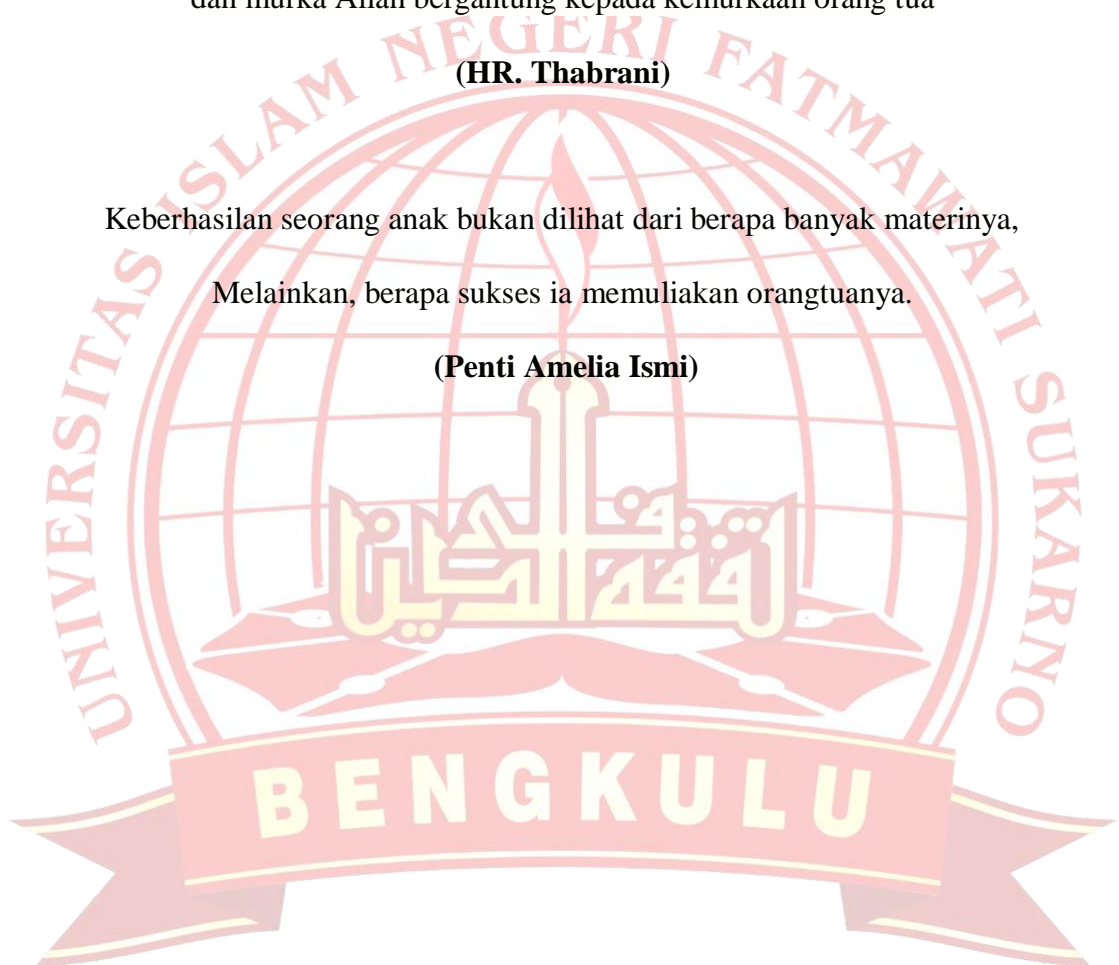
رِضَا الرَّبِّ فِي رِضَا الْوَالِدِ، وَسُخْطُ الرَّبِّ فِي سُخْطِ الْوَالِدِ

Ridha Allah bergantung kepada keridhaan orang tua
dan murka Allah bergantung kepada kemurkaan orang tua

(HR. Thabrani)

Keberhasilan seorang anak bukan dilihat dari berapa banyak materinya,
Melainkan, berapa sukses ia memuliakan orangtuanya.

(Penti Amelia Ismi)



ABSTRAK**KOMPETENSI PROFESIONAL GURU MATA PELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMA NEGERI
10 KOTA BENGKULU**

Penulis:

PENTI AMELIA ISMI
NIM.2011540051

Pembimbing:

1. Dr. Suhirman, M. Pd
2. Dr. Desy Eka Citra, M. Pd

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kompetensi profesional dan faktor yang mempengaruhinya pada guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 10 Kota Bengkulu. Metode penelitian ini menggunakan jenis kualitatif dengan pendekatan naturalistik, serta teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian dalam tesis ini adalah: 1) Kompetensi Profesional guru PAI di SMA Negeri 10 Kota Bengkulu belum terlaksana dengan maksimal: a). Penguasaan materi guru PAI didapatkan dari berbagai sumber (Al-Qur'an, hadits, pendapat ulama, dan buku). b) Penguasaan SK dan KD belum terlaksana dengan maksimal karena perubahan alur kurikulum, kesulitan menentukan KKO, alokasi waktu yang lama, tujuan pembelajaran terlewat, dan terdapat beberapa guru yang menyatukan perangkat pembelajarannya. c) Pengembangan materi kurang kreatif karena hanya menggunakan media buku dan metode ceramah. d) Tindakan reflektif berupa PTK, refleksi guru, refleksi terhadap siswa, dan sesama guru belum terlaksana dengan maksimal. e) Pemanfaatan TIK terlaksana dengan baik dalam berkomunikasi menggunakan wa grup, sedangkan pengembangan diri belum terlaksana secara maksimal. 2) Faktor yang mempengaruhi kompetensi profesional guru PAI di SMA Negeri 10 Kota Bengkulu: (1) faktor internal: a) Latar belakang semua guru PAI berasal dari lulusan PAI. b) Pengalaman mengajar guru senior memiliki kelebihan dalam penguasaan materi, memahami karakteristik anak dan memotivasi anak, sedangkan guru junior dalam penggunaan TIK. c) Keadaan kesehatan melalui program senam pagi, kultum, makan sehat, dan UKS sehat. d) Keadaan kesejahteraan ekonomi guru PNS dan PPPK sudah terjamin, sedangkan guru honorer menerima gaji yang relatif rendah di bawah UMR. (2) Faktor eksternal: a) Sarana pendidikan sudah ada tetapi belum memadai. b) Disiplin waktu dan disiplin tugas telah diterapkan dengan baik. c) Pengawasan kepala sekolah melalui teknik individu dan teknik kelompok.

Kata Kunci: Kompetensi Profesional, Guru, Pendidikan Agama Islam

ABSTRACT

PROFESSIONAL COMPETENCE OF ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION TEACHER AT STATE HIGH SCHOOL 10 BENGKULU CITY

Autor:

PENTI AMELIA ISMI
NIM.2011540051

Advisor:

1. Dr. Suhirman, M. Pd

2. Dr. Desy Eka Citra, M. Pd

This study aims to describe professional competence and the factors that influence it in Islamic Religious Education subject teachers at SMA Negeri 10 Bengkulu City. This research method uses a qualitative type with a naturalistic approach, as well as data collection techniques using interviews, observation, and documentation. The results of the research in this thesis are: 1) The Professional Competence of PAI teachers at SMA Negeri 10 Bengkulu City has not been implemented optimally: a). Mastery of PAI teacher material is obtained from various sources (Al-Qur'an, hadith, scholars' opinions, and books) b) Mastery of SK and KD has not been implemented optimally due to changes in curriculum flow, difficulties in determining KKO, long time allocations, missed learning objectives, and several teachers unifying their learning tools. c) Material development is less creative because it only uses book media and lecture methods. d) Reflective actions in the form of PTK, teacher reflection, and reflection on students, and fellow teachers have not been carried out optimally. e) The use of ICT is well implemented in communicating using WhatsApp grub, while self-development has not been carried out optimally. 2) Factors that influence the professional competence of PAI teachers at SMA Negeri 10 Bengkulu City: (1) internal factors: a) The background of all PAI teachers comes from PAI graduates. b) The teaching experience of senior teachers has advantages in mastering the material, understanding children's characteristics, and motivating children, while junior teachers in using ICT. c) The state of health through programs of morning exercise, culture, healthy eating, and healthy UKS. d) The economic welfare of PNS and PPPK teachers is guaranteed, while honorary teachers receive relatively low salaries below the minimum wage. (2) External factors: a) Educational facilities already exist but are inadequate. b) Time discipline and task discipline have been implemented properly. c) Supervision of the principal through individual techniques and group techniques.

Keywords: Professional Competence, Teachers, Islamic Religious Education

نبذة مختصرة

الكفاءة المهنية لمعلمي مواد التربية الدينية الإسلامية في المدرسة العليا الحكمة ١٠ مدينة بنجكولو

كاتب:

بنتي اسمي اميليا
١٥٠٠٢٥١١٠٢

مشرف:

د. سهيرمان ، م. الساعة . د. ديزي إيكاسيترا، م. الساعة

تهدف هذه الدراسة إلى وصف الكفاءة المهنية والعوامل التي تؤثر عليها في معلمي التربية الدينية الإسلامية في المدرسة العليا الحكمة ١٠ ، مدينة بنجكولو. تستخدم طريقة البحث هذه نوعاً نوعياً مع نهج طبيعي ، بالإضافة إلى تقنيات جمع البيانات باستخدام المقابلات والملاحظة والتوثيق. نتائج البحث في هذه الأطروحة هي: (١) الكفاءة المهنية لمعلمي التربية الدينية الإسلامية في المدرسة العليا الحكمة ١٠ مدينة بنجكولو لم يتم تنفيذها بالشكل الأمثل: أ). يتم الحصول على التمكن من مادة معلم التربية الدينية الإسلامية من مصادر مختلفة (القرآن ، الحديث ، آراء العلماء ، والكتب). ب) لم يتم تنفيذ التمكن من معايير الكفاءة والكفاءات الأساسية على النحو الأمثل بسبب التغييرات في تدفق المناهج ، والصعوبات في تحديد الأفعال التشغيلية ، والمخصصات الطويلة ، وأهداف التعلم الضائعة ، وهناك العديد من المعلمين الذين يوحدون أدوات التعلم الخاصة بهم. ج) تطوير المواد أقل إبداعاً لأنه يستخدم وسائط الكتب وأساليب المحاضرات فقط. د) لم يتم تنفيذ الإجراءات العاكسة في شكل بحث إجرائي في الفصل الدراسي ، وتفكير المعلم ، والتفكير في الطلاب ، وزملائه المعلمين على النحو الأمثل. ه) يتم تنفيذ استخدام تكنولوجيا المعلومات والاتصالات بشكل جيد في التواصل باستخدام الرسائل ، بينما لم يتم تنفيذ التطوير الذاتي على النحو الأمثل. ٢) العوامل التي تؤثر على الكفاءة المهنية لمعلمي التربية الدينية الإسلامية في المدرسة العليا الحكمة ١٠ مدينة بنجكولو: (١) العوامل الداخلية: أ) تأتي خلفية جميع معلمي التربية الدينية الإسلامية من خريجي التربية الدينية الإسلامية. ب) الخبرة التدريسية لكبار المعلمين لها مزايا في إتقان المواد ، وفهم خصائص الأطفال وتحفيز الأطفال ، بينما المعلمين المبتدئين في استخدام تكنولوجيا المعلومات والاتصالات. ج) الحالة الصحية من خلال برامج التمارين الصباحية ، والثقافة ، والأكل الصحي ، وجهود الصحة المدرسية الصحية. د) حالة الرفاه الاقتصادي للمعلمين المدنيين مضمونة ، بينما يحصل المعلمون الفخريون على راتب منخفض نسبياً أقل من الحد الأدنى للأجور في المنطقة. ٢) العوامل الخارجية: أ) المرافق التعليمية موجودة بالفعل ولكنها غير كافية. ب) تم تنفيذ الانضباط الزمني وانضباط المهام بشكل صحيح. ج) الإشراف على المدير من خلال التقنيات

الفردية والتقنيات الجماعية

الكلمات المفتاحية: الكفاءة المهنية ، المعلمين ، التربية الدينية الإسلامية

KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan kekuatan fisik dan mental sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis ini yang berjudul “Kompetensi Profesional Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 10 Kota Bengkulu”. Sholawat dan salam penulis sampaikan pada junjungan kita nabi besar Muhammad SAW yang telah mengobarkan kemenangan dan mengibarkan panji-panji kemenangan di tengah dunia saat ini. Penulis juga menyadari bahwa tesis ini memiliki banyak kekurangan, baik dari segi bahasa, maupun metodologinya. Untuk itu, segala kritik, saran dan perbaikan dari semua pihak akan penulis terima dengan lapang dada dan senang hati.

Kepada semua pihak yang telah membantu demi kelancaran penyusunan proposal tesis ini, penulis hanya dapat menyampaikan ungkapan terimakasih, terkhusus penulis ucapkan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Zulkarnain, M.Pd selaku rektor UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu yang telah memberikan izin, dorongan, dan bantuan kepada penulis selama mengikuti perkuliahan hingga penulisan tesis ini selesai.
2. Bapak Prof. Dr. H. Rohimin, M.Ag selaku Direktur Program Pascasarjana UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu yang telah banyak memberikan nasihat dan dorongan dalam menyelesaikan penulisan tesis ini.
3. Ibu Dr. Nurlaili, S.Ag, M. Pd. I selaku ketua Program Studi PAI Program Pascasarjana UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, yang telah banyak

memberikan nasihat dan dorongan dalam menyelesaikan penulisan tesis ini.

4. Bapak Dr. Suhirman, M. Pd selaku pembimbing I yang telah banyak memberikan bimbingan, masukan, arahan, dan dorongan dalam menyelesaikan penulisan tesis ini.
5. Ibu Dr. Desy Eka Citra, M. Pd selaku pembimbing II dan sekretaris Program Studi PAI yang telah banyak memberikan bimbingan, masukan, arahan, dalam menyelesaikan penulisan tesis ini.
6. Kepala Sekolah, wakil kepala sekolah, guru, dan peserta didik yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengadakan penelitian di SMA Negeri 10 Kota Bengkulu.
7. Bapak dan Ibu Dosen UIN-FAS Bengkulu yang telah membekali ilmu pengetahuan dan pengalaman, serta membimbing penulis selama di bangku perkuliahan.
8. Segenap rekan-rekan seperjuangan yang telah memberikan bantuan moral dan dukungan untuk menyelesaikan tesis ini.
9. Semua pihak yang tak dapat penulis sebutkan satu persatu yang turut terlibat dan membantu dalam penuntasan tugas akhir ini.

Tak ada yang dapat penulis lakukan kecuali mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya dan semoga Allah Swt akan membalas jasa-jasa kalian semua dengan yang lebih baik. Penulis berharap semoga tesis ini memberikan manfaat dan kontribusi bagi semua pihak. Semoga Allah SWT senantiasa mendengarkan dan mengabulkan permohonan kita.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Bengkulu, Januari 2023
Penulis,



Penti Amelia Ismi



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
SURAT KETERANGAN PLAGIASI	v
PERSEMBAHAN	vi
MOTO	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
TAJRID	x
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR DIAGRAM	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	9
C. Batasan Masalah	9
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan Penelitian	10
F. Kegunaan Penelitian	11
G. Sistematika Pembahasan	12
 BAB II KERANGKA TEORI	
A. Tinjauan Pustaka	
1. Kompetensi Guru	14
a. Pengertian Kompetensi Guru	14

b. Macam-macam kompetensi guru	15
2. Kompetensi Profesional	21
a. Pengertian Profesional	21
b. Pengertian Kompetensi Profesional.....	22
c. Indikator Kompetensi Profesional	25
3. Faktor Kompetensi Profesional Guru PAI	32
a. Faktor Internal.....	32
b. Faktor Eksternal	35
4. Guru Pendidikan Agama Islam	37
a. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam	37
b. Syarat menjadi Guru Pendidikan Agama Islam	38
c. Peran guru Pendidikan Agama Islam	39
B. Penelitian yang relevan	40
C. Kerangka Berfikir	45

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	47
B. Tempat Dan Waktu Penelitian	48
C. Responden Penelitian.....	49
D. Setting Penelitian	49
E. Teknik Pengumpulan Data.....	50
F. Teknik Keabsahan Data	53
G. Teknik Analisa Data	55

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Wilayah Penelitian	57
B. Deskripsi Hasil Penelitian	60
C. Pembahasan	118

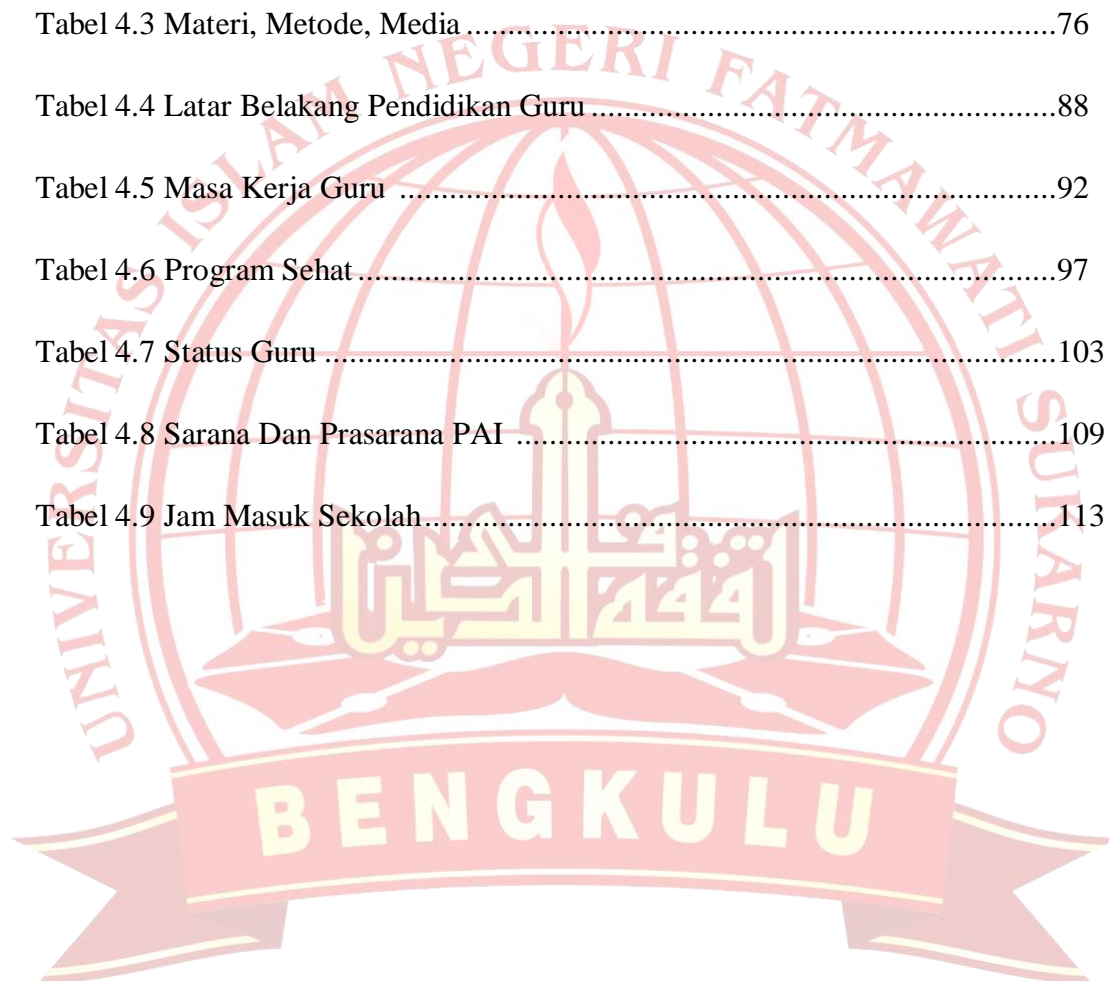
BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	138
B. Implikasi.....	139
C. Saran	140

DAFTAR PUSTAKA

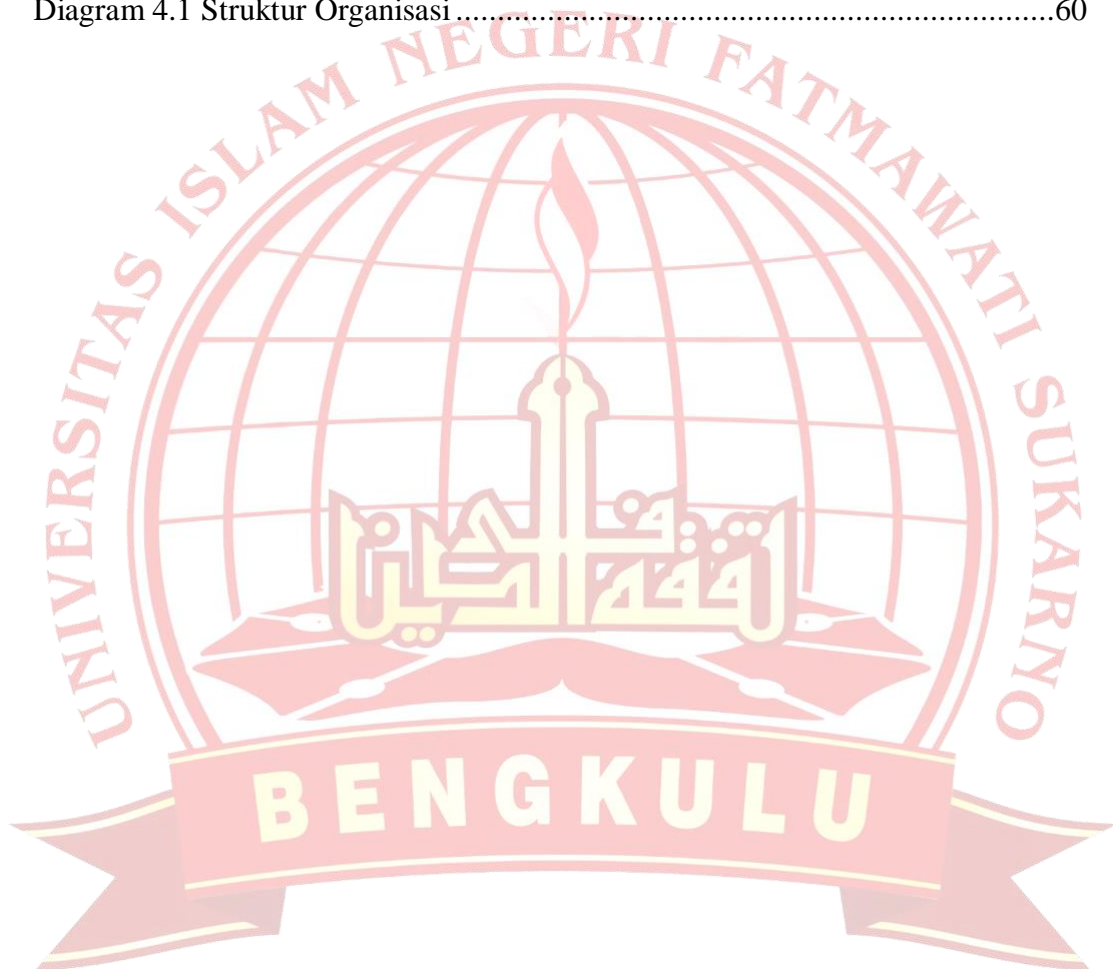
DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Relevan.....	41
Tabel 4.1 Data Siswa	59
Tabel 4.2 Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, Indikator	68
Tabel 4.3 Materi, Metode, Media.....	76
Tabel 4.4 Latar Belakang Pendidikan Guru	88
Tabel 4.5 Masa Kerja Guru	92
Tabel 4.6 Program Sehat.....	97
Tabel 4.7 Status Guru	103
Tabel 4.8 Sarana Dan Prasarana PAI	109
Tabel 4.9 Jam Masuk Sekolah.....	113



DAFTAR DIAGRAM

Diagram 2.1 Kerangka Berfikir	46
Diagram 3.1 Triangulasi Teknik.....	54
Diagram 3.2 Triangulasi Sumber.....	54
Diagram 4.1 Struktur Organisasi.....	60



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Izin Penelitian

Lampiran 2. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian

Lampiran 3. Data Guru

Lampiran 4. Data Tenaga Kependidikan

Lampiran 5. Data Siswa

Lampiran 6. Struktur Organisasi

Lampiran 7. Responden Penelitian

Lampiran 8. Sarana Dan Prasarana

Lampiran 9. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

Lampiran 10. Pedoman Penelitian

Lampiran 11. Dokumentasi

Lampiran 12. Daftar Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Guru merupakan salah satu komponen terpenting dalam proses pembelajaran. Guru mempunyai wewenang serta memiliki tanggung jawab untuk membimbing dan membina peserta didik.¹ Sebagai seorang pengajar atau sering disebut sebagai pendidik, guru dituntut untuk menyampaikan ilmunya kepada siswa.² Oleh karena itu peran seorang guru sangat penting dalam proses belajar mengajar seperti sebagai pengajar, manajer kelas, supervisor, motivator, konsuler, dan eksplorator.³

Guru harus memiliki kompetensi profesional yang melekat di dalam dirinya. Kompetensi guru diartikan sebagai penguasaan terhadap suatu tugas (mengajar dan mendidik), keterampilan, sikap, dan apresiasi yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan proses pembelajaran yang dilakukannya.⁴ Oleh karena itu, Untuk menjadi guru yang profesional diawali dengan meluruskan niat. Niat adalah hal yang penting dalam setiap pekerjaan.

¹ Abdul Hamid, "Guru Professional," *Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman Dan Kemasyarakatan* 17, No. 32 (2017): 274–275, [Http://ejournal.staialfalahbjb.ac.id/index.php/alfalahjikk/article/view/26](http://ejournal.staialfalahbjb.ac.id/index.php/alfalahjikk/article/view/26).

² Siti Maemunawati And Muhammad Alif, *Peran Guru, Orang Tua, Metode Dan Media Pembelajaran: Strategi Kbm Di Masa Pandemi Covid-19, Laboratorium Penelitian Dan Pengembangan Farmaka Tropis Fakultas Farmasi Universitas Muallawarman, Samarinda, Kalimantan Timur*, 2020.

³ Muhiddinur Kamal, *Guru: Suatu Kajian Teoritis Dan Praktis* (Lampung: Cv. Anugrah Utama Raharja, 2019).

⁴ Cut Fitriani, "Kompetensi Profesional Guru Dalam Pengelolaan Pembelajaran Di Mts Muhammadiyah Banda Aceh," *Jurnal Administrasi Pendidikan : Program Pascasarjana Unsyiah* 5, No. 2 (2017): 88–95.

Sebagai manusia kita harus meluruskan niat, termasuk dalam profesi sebagai guru.⁵

Guru yang profesional mempunyai tugas utama yaitu mengajar, mendidik, membimbing, mengarahkan, menilai dan mengevaluasi peserta didik. Tugas utama tersebut dapat dikatakan efektif jika guru memiliki derajat profesionalitas tertentu yang tercermin dari kompetensi, kemahiran maupun keterampilan yang memenuhi standar mutu atau norma etik tertentu. Guru yang profesional bukan hanya mampu untuk memotivasi siswa dalam hal belajar, tetapi juga harus mampu memberikan solusi terbaik terhadap siswa yang memiliki problematika seperti masalah keluarga maupun masyarakat, guru juga harus mampu menjadi suritauladan bagi peserta didik dan menanamkan nilai-nilai norma yang ada pada lingkungan masyarakat.

Guru Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu memberikan pengajaran yang terbaik, mampu dalam mengelolah kelas dengan efektif dan efisien, mampu mendesain pembelajaran menjadi komunikatif dan mampu meningkatkan motivasi serta minat belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sehingga pembelajaran menjadi bermakna untuk diterapkan di dalam kehidupan peserta didik agar dapat mencapai tujuan pendidikan nasional secara optimal.⁶

⁵ Desi Nova Gultom Et Al., *Buku Standard Kompetensi Mengajar Guru*, Desi Nova., 2022, File:///C:/Users/User/Downloads/Bukustandardkompetensimengajarguru.Pdf.

⁶ Hasan Baharun Et Al., "Self-Efficacy Sebagai Media Peningkatan Profesionalisme Guru Di Madrasah," *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 6, No. 2 (2020): 344–357.

Kompetensi Profesional meliputi: (1) Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung pelajaran yang diampu. (2) Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu. (3) Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif. (4) Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif. (5) Memanfaatkan TIK untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.⁷

Syarat pertama seorang guru agar berhasil dalam mengajar yaitu menguasai dengan cermat dan jelas terhadap bahan ajar (materi) yang hendak diajarkan.⁸ Namun, pada kenyataannya guru yang kurang mantap penguasaan bidang studi akan mengalami kehilangan kepercayaan diri ketika berada di dalam kelas. Hal ini akan berakibat kurang baik pada mutu pendidikan dan dapat menimbulkan kesulitan peserta didik dalam menguasai materi yang diberikan oleh guru, sehingga guru yang tidak menguasai bahan ajar akan diremehkan oleh peserta didiknya sendiri.

Guru juga harus mampu menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang di ampu seperti memahami standar kompetensi mata pelajaran yang di ampu, Memahami kompetensi dasar mata pelajaran yang di ampu, Memahami tujuan mata pelajaran yang di ampu.⁹ Namun, pada kenyataannya masih terdapat guru yang tidak menyampaikan tujuan

⁷ Undang-Undang, “Undang-Undang Republik Indonesia Tentang Guru Dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005 Pasal 10 Ayat 1,” N.D.

⁸ Muh. Ilyas Ismail, “Kinerja Dan Kompetensi Guru Dalam Pembelajaran,” *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan* 13, No. 1 (2010): 44–63.

⁹ Heri Susanto, *Buku Profesi Keguruan*, Ed. Bambang Subiyakto (Banjarmasin, 2020), [Http://Eprints.Ulm.Ac.Id/9061/1/4](http://Eprints.Ulm.Ac.Id/9061/1/4). Buku Profesi Keguruan.Pdf.

pembelajaran kepada peserta didik ketika pembelajaran berlangsung dan guru merasa kesulitan untuk menjabarkan SKKD ke dalam indikator sehingga dalam pembuatan RPP guru hanya melakukan *copy paste* perangkat pembelajaran yang terdapat di dalam internet.

Guru harus memiliki kemampuan dalam mengembangkan materi, mengaitkan materi dengan pengetahuan lain yang relevan dan materi pembelajaran dikaitkan dengan materi sebelumnya, materi pembelajaran disampaikan secara sistematis misalnya dari materi yang mudah ke materi yang sulit, dari materi yang umum ke materi yang khusus, dari materi yang konkrit ke materi yang abstrak dan berurutan sesuai dengan tujuan pembelajaran.¹⁰ Namun pada kenyataannya masih terdapat guru yang mengalami kesulitan dalam mengelompokkan materi begitupun dengan media dan metode yang digunakan masih sangat sederhana. Selain itu ketika proses belajar mengajar berlangsung, seringkali ditemukan bahwa guru hanya fokus pada materi yang ada pada buku pegangannya tanpa menggali informasi dari referensi lain. Sehingga materi yang disampaikan masih sangat terbatas dan tidak begitu luas.

Guru harus melakukan tindakan refleksi terhadap kinerjanya sendiri secara terus-menerus. Tindakan refleksi yang dilakukan bertujuan untuk memperbaiki kinerjanya sehingga mendapatkan hasil terbaik.¹¹ Namun, pada

¹⁰ Marlan, "Jurnal Manajer Pendidikan," *Jurnal Manajer Pendidikan* 15, No. 03 (2020): 1–9.

¹¹ Khilma Aziz Wakhidatus Saadah, "Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan," *Jurnal: Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* Volume 5, No. Nomor 1 (2020): Hlm: 131-138, [Http://Journal2.Um.Ac.Id/Index.Php/Jppk/Article/View/7820/3749](http://Journal2.Um.Ac.Id/Index.Php/Jppk/Article/View/7820/3749).

kenyataannya masih terdapat guru yang tidak peduli dengan hal tersebut, karena membutuhkan tenaga dan waktu yang cukup banyak. Tindakan refleksi dianggap kurang penting, guru merasa bahwa dengan melakukan penilaian terhadap dirinya sendiri sudah sangat cukup padahal kenyataannya penilaian kinerja guru juga perlu melibatkan penilaian dari pihak-pihak lain yang terlibat seperti kepala sekolah, antar guru dan juga siswa.

Guru harus menguasai TIK untuk mendukung kualitas pembelajaran, seperti kemampuan dalam menyiapkan media pembelajaran dan kemampuan mengasah keterampilan peserta didik dalam menggunakan gadget untuk mendukung belajar.¹² Namun Pada kenyataannya penggunaan TIK dalam pembelajaran masih sangat jarang digunakan oleh guru, guru masih menggunakan media yang sangat konvensional berupa media buku. Hal ini disebabkan oleh kemampuan guru yang masih sangat kurang dalam menggunakan media berbasis teknologi. Selain itu faktor usia juga menjadi problematika guru dalam menggunakannya, begitupun dengan guru yang mengajar di daerah pedalaman akan mengalami kesulitan dalam mencari dan menggali informasi dengan menggunakan media yang bersumber dari internet disebabkan susahnya sinyal atau jaringan di daerah yang bersangkutan. Namun, dengan perkembangan zaman sekarang ini guru harus dituntut untuk dapat menguasai media yang berbasis teknologi.

¹² Edy Prayitno, Deborah Kurniawati, and Ilham Rais Arvianto, "Pemanfaatan Teknologi Informasi Dan Komunikasi (TIK) Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran," *Seminar Nasional Call For Paper & Pengabdian masyarakat* 1, no. 1 (2018): 401–414.

Menurut Asep Sukenda, guru yang profesional adalah guru yang menguasai karakteristik bahan ajar dan karakteristik peserta didik.¹³ Oleh karena itu kompetensi profesional guru sangat dibutuhkan sebagai upaya peningkatan pembelajaran yang lebih baik sehingga peserta didik akan termotivasi untuk belajar dan meraih prestasi. Guru yang profesional akan mampu melaksanakan strategi pembelajaran dan menyajikan materi dengan baik dan tidak hanya berorientasi kepada ketuntasan belajar saja melainkan pada proses tumbuh kembang potensi peserta didik yang meliputi kognitif, afektif dan psikomotorik.¹⁴ Peningkatan profesional guru merupakan hal yang harus direncanakan dengan baik oleh kepala sekolah dengan mempertimbangkan berbagai aspek.¹⁵ Salah satu aspek yang dapat diterapkan yaitu mengikuti kegiatan MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran), program tersebut bertujuan dalam upaya meningkatkan profesionalisme guru dalam melaksanakan pembelajaran yang bermutu sesuai kebutuhan peserta didik, oleh karena itu MGMP merupakan wadah yang sesuai untuk melakukan supervisi yang lebih diarahkan pada upaya untuk membenahi dan mengembangkan kemampuan guru dalam pengelolaan kegiatan pembelajaran.¹⁶

¹³ Suyanto Asep, "Menjadi Guru Profesional Strategi Meningkatkan Kualifikasi Dan Kualitas Guru Di Era Globa" (Jakarta: Erlangga, 2013).

¹⁴ Sulastris Sulastris, Happy Fitria, And Alfroki Martha, "Kompetensi Profesional Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan," *Journal Of Education Research* 1, No. 3 (2020): 258–264.

¹⁵ Hanifuddin Jamin, "Upaya Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru," *Jurnal Penelitian Pendidikan* (2018): 19–36.

¹⁶ Husna Amalia, "Manajemen Pengembangan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (Mgmp) Sebagai Upaya Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Pai," *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam* 11, No. 1 (2019): 132.

Hal ini juga dilakukan di SMA Negeri 10 Kota Bengkulu, berdasarkan hasil wawancara kepada bapak Drs. Daharman sebagai salah satu guru PAI yang menyatakan bahwa terdapat pembinaan terhadap guru PAI berupa kegiatan pelatihan, seminar, dan MGMP yang dapat membantu guru untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan dalam menyelesaikan persoalan-persoalan pada kegiatan pembelajaran PAI baik dari segi persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi program pembelajaran. Akan tetapi, hal tersebut tidak sesuai dengan kenyataan yang ada. Hal ini dapat dilihat berdasarkan observasi secara langsung di SMA Negeri 10 Kota Bengkulu, sebagian besar terdapat 80% dari 5 guru PAI yang tidak menjelaskan apa saja indikator dan tujuan materi diawal pembelajaran sehingga siswa tidak mengetahui apa saja yang harus dicapai pada materi yang telah dibahas oleh guru. Selain itu, terdapat juga guru yang hanya sekedar memberikan tugas kepada peserta didik dengan menggunakan media berupa buku paket saja sehingga hal ini akan berpengaruh pada hasil capaian peserta didik dalam mengetahui makna dari materi yang diajarkan. Berkenaan dengan media pembelajaran yang berbasis teknologi masih belum sepenuhnya diterapkan terutama bagi guru yang berusia tua. Guru yang berusia tua mengalami kesulitan dalam menggunakan media berbasis teknologi karena sudah terbiasa menggunakan media yang masih sangat sederhana yaitu berupa buku.

Berdasarkan hal tersebut terdapat ketidak sesuaian antara indikator kompetensi professional dengan pelaksanaan yang diterapkan oleh guru Pendidikan agama islam. Pihak kepala sekolah dan wakil kepala sekolah

memberikan fasilitas dan pembinaan kepada guru untuk melakukan kegiatan pelatihan, seminar, dan kegiatan MGMP dalam menyelesaikan tugas keguruannya, baik dalam penguasaan bidang studi yang diampu, penguasaan SKKD, pengembangan materi pembelajaran, pengembangan tugas keprofesionalan secara berkelanjutan, dan penggunaan TIK untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri. Namun, berdasarkan hasil wawancara masih banyak terdapat guru PAI yang belum melaksanakan tugas keguruannya dengan maksimal meskipun sudah berusaha mengikuti program-program yang telah difasilitasi oleh pihak sekolah. Sebaiknya guru harus lebih memperbanyak membaca, mempelajari, mendalami, dan mengkaji bahan ajar yang ada di dalam buku maupun dari referensi yang lain untuk mengembangkan kompetensi keprofesionalannya dalam bertugas. Guru juga harus dapat merancang pembelajaran secara aktif dengan memadukan materi, metode, dan media yang kreatif sehingga dapat menarik perhatian peserta didik agar dapat termotivasi dalam meningkatkan belajarnya. Selain itu, kepala sekolah harus selalu melakukan evaluasi terhadap kinerja kompetensi profesional guru sebagai penilaian yang dapat dijadikan perbaikan kedepannya agar dapat memperbaiki kompetensi profesional guru Pendidikan agama islam di sekolah tersebut.

Adanya kesenjangan yang terjadi antara kompetensi profesional dan penerapannya pada guru Pendidikan Agama Islam sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya yang menjadi penyebab terjadinya kesenjangan di atas sehingga berdasarkan dari hasil wawancara dan observasi, maka penulis

tertarik mengangkat masalah berdasarkan permasalahan yang ada di sekolah tersebut dan mengangkat judul dalam penelitian ini yaitu: ***“Kompetensi Profesional Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 10 Kota Bengkulu”***

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Kurangnya keterampilan guru dalam mengajar
2. Masih terdapat guru yang hanya sekedar memberikan tugas kepada siswa
3. Guru mengalami kesulitan dalam merancang standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD)
4. Masih terdapat guru yang mengalami kesulitan dalam mengembangkan materi
5. Kurangnya penerapan kegiatan refleksi
6. Media pembelajaran kurang dimanfaatkan secara optimal dan kurang kreatif
7. Sarana dan prasarana kurang memadai

C. Batasan masalah

Agar penelitian ini dapat dilakukan lebih terarah, terfokus, dan menghindari pembahasan menjadi terlalu luas, maka penulis membatasi penelitian pada:

1. Adapun yang dimaksud dengan Kompetensi Profesional dalam penelitian, berdasarkan PP No.16 Tahun 2007 dengan indikator: (1) Penguasaan

materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung pelajaran yang diampu. (2) Penguasaan standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD) mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu. (3) Pengembangan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif. (4) Pengembangan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif. (5) Pemanfaatan TIK untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri

2. Adapun yang dimaksud dengan faktor yang mempengaruhi kompetensi profesional guru Pendidikan Agama Islam dalam menjalankan tugasnya berdasarkan Rofa'ah meliputi: (1) faktor internal (latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar, keadaan kesehatan, keadaan kesejahteraan ekonomi guru). (2) faktor eksternal (sarana pendidikan, kedisiplinan kerja, pengawasan kepala sekolah)

D. Rumusan masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka penulis merumuskan masalah dalam penelitian pada:

1. Bagaimana kompetensi profesional guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 10 Kota Bengkulu?
2. Apa saja faktor yang mempengaruhi kompetensi profesional guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 10 Kota Bengkulu?

E. Tujuan penelitian

Tujuan penelitian merupakan jawaban atau sasaran yang ingin dicapai penulis dalam sebuah penelitian. Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan kompetensi profesional guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 10 Kota Bengkulu
2. Untuk mendeskripsikan faktor yang mempengaruhi kompetensi profesional guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam menjalankan tugasnya di SMA Negeri 10 Kota Bengkulu

F. Kegunaan Penelitian

Manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dibidang pendidikan dan dapat memperkaya ilmu untuk pengembangan pendidikan
 - b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan salah satu masukan bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan dapat dijadikan sebagai pijakan untuk melaksanakan penelitian selanjutnya.

2. Secara praktis

- a. Bagi sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan untuk madrasah sehingga dapat melakukan evaluasi dalam penempatan tugas guru sesuai dengan bidang akademiknya

- b. Bagi guru

Sebagai masukan yang positif bagi guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kompetensi profesional guru di SMA Negeri 10 Kota Bengkulu

c. Bagi peserta didik

Peserta didik agar lebih mudah dalam memahami materi yang disampaikan guru serta lebih mudah dalam memahami konsep yang ada dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam untuk direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

d. Bagi Peneliti

Bagi penulis, penelitian ini memberikan masukan dan menambah pengetahuan serta wawasan mengenai kompetensi profesional guru Pendidikan Agama Islam

G. Sistematika pembahasan

Dalam penulisan ilmiah ini, penulis membagi menjadi beberapa bab yang terdiri dari sub antara lain:

BAB I

Pendahuluan, bab ini berisikan latar belakang, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II

Kerangka Teori, bab ini yang berisikan tinjauan pustaka tentang teori-teori yang sesuai dengan judul skripsi tentang kompetensi profesional dan guru Pendidikan Agama Islam, hasil penelitian yang relevan, kerangka dan pikir.

BAB III

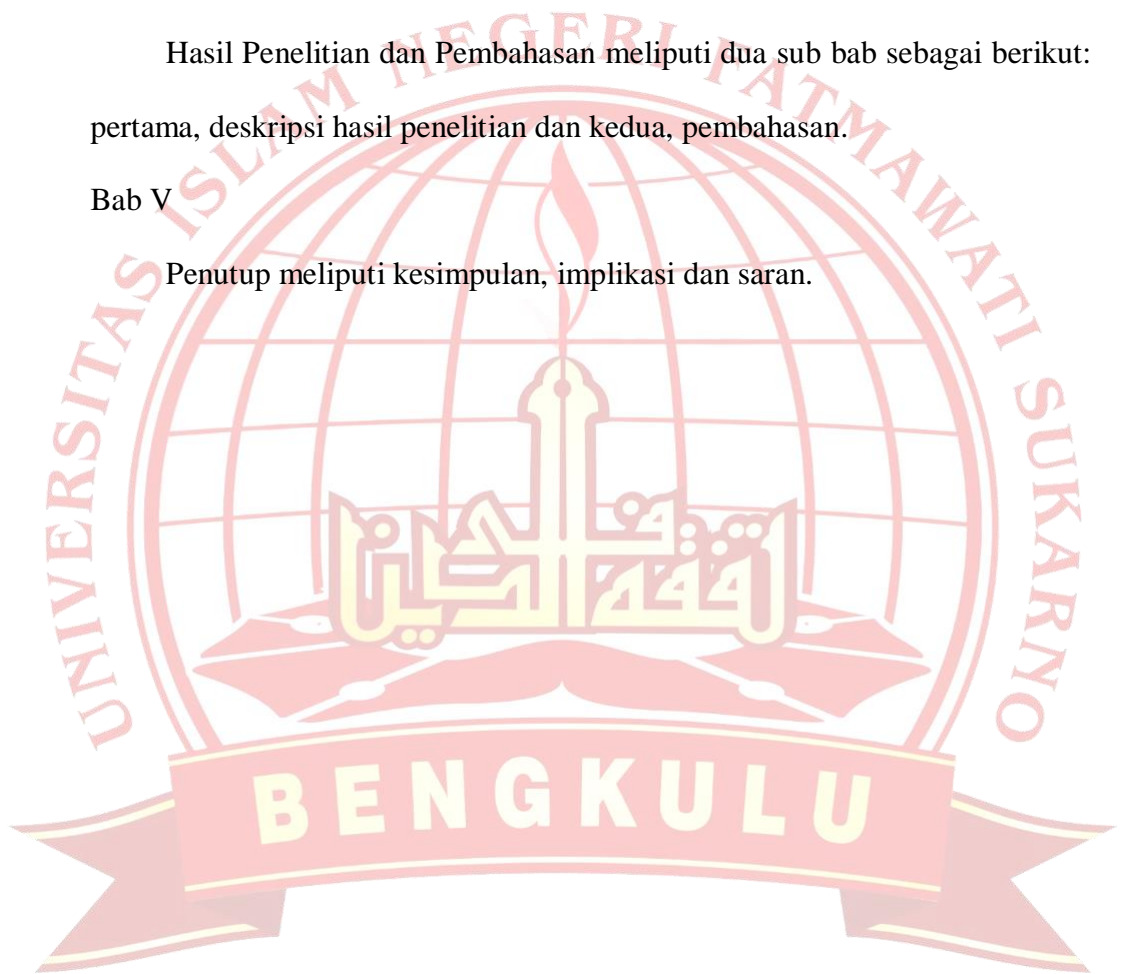
Metode Penelitian, bab ini berisikan jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, responden penelitian, setting penelitian, teknik pengumpulan data, teknik keabsahan data, teknik analisis data.

BAB IV

Hasil Penelitian dan Pembahasan meliputi dua sub bab sebagai berikut: pertama, deskripsi hasil penelitian dan kedua, pembahasan.

Bab V

Penutup meliputi kesimpulan, implikasi dan saran.



BAB II

KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Kompetensi Guru

a. Pengertian Kompetensi Guru

Kompetensi merupakan kemampuan seseorang baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Menurut UU No. 14 Tahun 2005 Pasal 10 Ayat (1) tentang Guru dan Dosen:

“Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan”.¹⁷

Kompetensi guru adalah pengetahuan, keterampilan kemampuan untuk melaksanakan tindakan rasional yang seharusnya dan dilakukan seorang guru dalam melaksanakan suatu pembelajaran. Tindakan dikatakan masuk akal karena mempunyai tujuan dan arah yang jelas yaitu untuk menciptakan suasana belajar lebih menyenangkan dan menarik bagi siswa sehingga mereka dapat menerima pelajaran. Kemampuan guru merupakan sekelompok dari sikap personal, social, dan spiritual yang semuanya akan menjadi standar kemampuan bagi pendidik.

Dari pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru sebagai kecakapan, kemampuan dan keterampilan yang dimiliki oleh seorang yang bertugas mendidik peserta didiknya agar mempunyai kepribadian yang luhur dan keterampilan sebagaimana tujuan dari pendidikan. Oleh karena itu

¹⁷ Undang-Undang, “Undang-Undang Republik Indonesia Tentang Guru Dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005 Pasal 10 Ayat 1.”

kompetensi guru menjadi tuntutan dasar bagi seorang guru. Jabatan guru adalah suatu jabatan profesi, dimana harus bekerja secara profesional.

b. Macam-macam kompetensi guru

1) Kompetensi Pedagogik

Menurut UU No. 14 tahun 2005 mengenai Guru dan Dosen pada pasal 10 ayat (1) bahwa kompetensi guru meliputi 4 jenis kompetensi guru yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Kompetensi pedagogik adalah salah satu jenis kompetensi yang harus perlu dikuasai guru. Kompetensi ini pada dasarnya adalah gambaran kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran, yang memiliki kekhasan yang dapat membedakan guru dengan profesi lainnya dan dapat menentukan tingkat keberhasilan proses dan hasil pembelajaran peserta didik dan sekaligus menjadi kebanggaan guru dalam proses pembelajaran.¹⁸ Kompetensi pedagogik sebagai kemampuan berkenaan dengan pemahaman peserta didik dan mengelola pembelajaran yang mendidik dan dialogis.

Karakteristik kompetensi pedagogik yaitu: a) Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual. b) Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik. c) Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu/diajarkan. d) Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran. e) Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk

¹⁸ Muhammad Hatta, *Empat Kompetensi Untuk Membangun Profesionalisme Guru*, 2018.

mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki. f) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik. g) Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar. h) Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran. i). Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.¹⁹

Dari pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan dalam mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

2) Kompetensi kepribadian

Kompetensi kepribadian adalah kompetensi yang mantap, stabil, dewasa, arif, berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia.²⁰ Kepribadian diartikan sebagai sifat yang hakiki secara pribadi yang tertera melalui tingkah laku yang berbeda dari dirinya dengan yang lain. Karakter pendidik berpengaruh tinggi terhadap tugasnya sebagai pengajar dan teladan bagi peserta didik.

Karakteristik kompetensi kepribadian: a) Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial dan kebudayaan nasional Indonesia. b) Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat. c) Menampilkan diri sebagai pribadi yang

¹⁹Rusydi Ananda, *Etika Profesi Keguruan*, 2019, [Http://Repository.Syekhnurjati.Ac.Id/852/1/Buku 4 Th 2017.Pdf](http://Repository.Syekhnurjati.Ac.Id/852/1/Buku%204%20Th%202017.Pdf).

²⁰Rusdiana And Yeti Heryati, "Pendidikan Profesi Keguruan," 2015, [Http://Digilib.Uinsgd.Ac.Id/29404/1/16-Penddk Prof Kegruan 2015.Pdf](http://Digilib.Uinsgd.Ac.Id/29404/1/16-Penddk%20Prof%20Kegruan%202015.Pdf).

mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa. d) Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru dan rasa percaya diri. e) Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.²¹

3) Kompetensi sosial

Kompetensi sosial terdiri dari dua kata yaitu kompetensi dan sosial. Kompetensi dapat diartikan sebagai seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak dari seorang tenaga profesional. Sedangkan arti sosial berasal dari kata socio yang artinya menjadikan teman.²² Terdapat kompetensi sosial yang harus dimiliki seorang guru, dalam hal ini guru harus mampu: a) Bertindak objektif serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras dan status sosial ekonomi. b) Berkomunikasi secara efektif dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua. c) Beradaptasi di tempat yang beragam sosial budaya.²³

Dari pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi sosial berkaitan dengan Kemampuan guru dalam berinteraksi, berkomunikasi, dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, orang tua dan masyarakat. Guru di mata masyarakat dan peserta didik merupakan panutan yang perlu dicontoh dan merupakan suri tauladan kepada peserta didiknya.

²¹ Ali Nurhadi, *Profesi Keguruan : Menuju Pembentukan Guru Profesional*, Pt. Goresan Pena, 2017.

²² Rusdiana And Heryati, "Pendidikan Profesi Keguruan."

²³ Umar Sidiq, *Etika Profesi Keguruan*, Ed. Stai Muhammadiyah And Tulungagung, 2018.

4) **Kompetensi Professional**

Kompetensi Profesional adalah kemampuan menguasai pelajaran dengan lebih luas dan mendalam yang memungkinkan mengarahkan siswa untuk memenuhi standar nasional pendidikan. Kemampuan yang mutlak ialah kemampuan yang harus dimiliki guru sebagai bekal menyampaikan materi. Pendidik harus menguasai materi yang akan disampaikan dengan secara urut dan memilih metode yang tidak membuat peserta didik bosan.

Dijelaskan dalam UU No.14 Th 2005 mengenai Guru dan Dosen pasal 1

“Profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran atau kecakapan yang memadai dan memenuhi standar mutu tertentu serta memerlukan pendidikan profesi”.

Sedangkan “guru” adalah pendidik profesional dengan tugas utama yaitu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini pada jalur formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.²⁴ Sehingga dapat disimpulkan bahwa kompetensi profesional guru merupakan kemampuan dan keahlian khusus yang harus dikuasai oleh guru dalam menyelesaikan bidang keguruan sehingga ia mampu melaksanakan tugas dan fungsinya dengan kemampuan yang semaksimal mungkin.

5) **Kompetensi Spiritual**

Berdasarkan Keputusan Menteri Agama (KMA) No 211 Tahun 2011, kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial,

²⁴ Undang-Undang, “Undang-Undang Republik Indonesia Tentang Guru Dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005 Pasal 10 Ayat 1.”

profesional, spiritual, dan *leadership*. Kompetensi spiritual yaitu karakter dan sikap yang merupakan bagian dari kesadaran yang paling dalam pada seseorang yang berhubungan dengan yang tidak hanya mengakui keberadaan nilai tetapi juga kreatif untuk menemukan nilai-nilai yang baru.²⁵ Kompetensi spiritual pendidik dapat dilakukan dengan cara mengimplementasikan nilai-nilai spiritual dan mengajarkannya guna menanamkan keyakinan kepada peserta didik serta menjadikan ajaran Islam sebagai satu-satunya ajaran spiritual yang paling lurus.²⁶

Terdapat indikator kompetensi spiritual yang harus dimiliki seorang guru, yaitu: a) Menyadari bahwa mengajar adalah ibadah dan harus dilaksanakan dengan penuh semangat dan sungguh-sungguh. b) Meyakini bahwa mengajar adalah rahmat dan amanah. c) Meyakini sepenuh hati bahwa mengajar adalah panggilan jiwa dan pengabdian. d) Menyadari dengan sepenuh hati bahwa mengajar adalah aktualisasi diri dan kehormatan. e) Menyadari dengan sepenuh hati bahwa mengajar adalah pelayanan. Menyadari dengan sepenuh hati bahwa mengajar adalah seni dan profesi.²⁷

Oleh karena itu, kompetensi spiritual merupakan kemampuan guru untuk menjaga semangat bahwa mengajar adalah ibadah. Kompetensi spiritual juga

²⁵ Farhan Sifa Nugraha and Dah Wadin, "Implementasi Kompetensi Sikap Spiritual Kurikulum 2013 Pada Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Jenjang Sekolah Menengah Atas (Sma)," *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2019): 583–590.

²⁶ Safrudin Aziz, "Kompetensi Spiritual Guru Paud Perspektif Pendidikan Islam," *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 1 (2017): 63.

²⁷ Kementerian Agama RI, "Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Tentang Pengelolaan Pendidikan Agama Pada Sekolah PAUD/TK, SD, SMA/SMK" 4, no. 1 (2011): 88–100.

dapat dilakukan dengan cara menerapkan nilai-nilai spiritual (ibadah) kepada peserta didiknya.

6) **Kompetensi *Leadership***

Leadership yang berarti kepemimpinan merupakan kemampuan mempengaruhi orang lain, bawahan, atau kelompok serta kemampuan tingkah laku bawahan atau kelompok untuk mencapai tujuan.²⁸ Berkaitan dengan *leadership* seorang pendidik, pendidik harus memiliki kemampuan dalam mewarnai kehidupan setiap siswa belajar pada satuan pendidikan. Sehingga kemampuan seorang guru PAI dalam mengelola peserta didik menjadi indikator bagi kompetensi *leadership* nya. Dalam hal ini, kepala sekolah, pengawas PAI, serta unsur lain yang membawahainya harus memberikan pembinaan secara berkesinambungan agar pendidik benar-benar memiliki kemampuan dalam menciptakan budaya islami di lingkungan sekolah.²⁹

Kompetensi *leadership* meliputi: a) Bertanggung jawab secara penuh dalam pembelajaran PAI di satuan pendidikan. b) Mengorganisir lingkungan satuan pendidikan demi terwujudnya budaya yang Islami. c) Mengambil inisiatif dalam mengembangkan potensi satuan pendidikan. d) Berkolaborasi dengan seluruh unsur di lingkungan satuan pendidikan. e) Berpartisipasi aktif dalam pengambilan keputusan di lingkungan satuan pendidikan. f) Melayani konsultasi keagamaan dan sosial. Oleh karena itu, Kompetensi *leadership* adalah kemampuan guru untuk mengorganisasi seluruh potensi sekolah yang

²⁸ Wendy Sepmady Hutahaean, "Filsafat Dan Teori Kepemimpinan," *Filsafat Dan Teori Kepemimpinan* (Malang: Ahlimedia Press, 2021).

²⁹ N Nuraenih, "Implementasi Kompetensi Leadership Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Budaya Islami Di Smp Negeri 2 Gegecik ...," *Oasis: Jurnal Ilmiah Kajian Islam* 5, no. 1 (2020): 68–83, <http://www.syekhnrurjati.ac.id/jurnal/index.php/oasis/article/view/4296>.

ada dalam mewujudkan budaya Islami (*Islamic religious culture*) pada satuan pendidikan.

2. Kompetensi Profesional

a. Pengertian Profesional

Profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memiliki standar mutu atau norma tertentu.

Adapun menurut para ahli:³⁰

- 1) Menurut Syaiful, Profesional adalah seseorang yang ahli dalam pekerjaannya, yang mana dengan keahlian yang dimilikinya tersebut dia melakukan pekerjaannya secara sungguh-sungguh. Bukan hanya sebagai pengisi waktu luang atau malah main-main.
- 2) Menurut Maister, profesionalisme bukan sekadar pengetahuan teknologi dan manajemen tetapi lebih merupakan sikap, pengembangan profesionalisme lebih dari seorang teknisi bukan hanya memiliki keterampilan yang tinggi tetapi memiliki suatu tingkah laku yang dipersyaratkan.

Profesional dalam tinjauan Islam khususnya dimaknai sebagai seseorang yang harus benar-benar mempunyai kualitas keilmuan kependidikan dan keinginan yang memadai guna menunjang tugas jabatan profesinya, sebab tidak semua orang bisa melakukan tugas dengan baik.

³⁰ Hamid, "Guru Professional."

Bahkan Rasulullah Saw mengajak kaum muslim agar dapat bekerja secara profesional.

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى يُحِبُّ إِذَا عَمِلَ أَحَدُكُمْ عَمَلًا أَنْ يُثِقَنَّهُ

Artinya: Dari Aisyah RA. Sesungguhnya Rasulullah bersabda: “Sesungguhnya Allah mencintai seseorang yang apabila bekerja, mengerjakannya secara profesional”. (HR. Thabrani, No: 891, Baihaqi, No: 334).³¹

Hadits tersebut menjelaskan bahwa Allah Swt mencintai orang yang rajin bekerja dengan cara yang profesional dalam menjalankan pekerjaannya sesuai dengan kemampuan dan keahlian yang dimilikinya. Begitu juga dengan guru, guru yang profesional sangat dicintai oleh Allah Swt. Sebagai ciri khas guru yang profesional yaitu guru harus menguasai materi secara mendalam dan mampu menjalankan tugas-tugas keguruannya secara maksimal.

b. Pengertian Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional merupakan salah satu dari keempat kompetensi yang ditetapkan pemerintah. Yang mana keempat kompetensi tersebut meliputi kompetensi profesional, kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial. Kompetensi profesional dapat dilihat dari kemampuan guru dalam mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan karena perkembangan ilmu semakin canggih dengan adanya perubahan zaman. Seorang pendidik yang profesional harus memberikan pembelajaran secara

³¹ Tejo Waskito, *Antologi Hadits Tarbawi* (Jawa Barat: Edu Publisher, 2020).

luas dan mendalam yang berpedoman pada Al-Qur'an, sebagaimana firman Allah Swt dalam surah Ar-Rahman/55: 1-4 berikut:

الرَّحْمَنُ ۙ عَلَّمَ الْقُرْآنَ ۖ خَلَقَ الْإِنْسَانَ ۖ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ

“Artinya: “(Allah) Yang Maha Pengasih, yang telah mengajarkan Al-qur'an. Dia Menciptakan Manusia, mengajarkannya pandai berbicara.” (QS. Ar-Rahman (55): 1-4)³²

Kata Ar-Rahman menegaskan bahwa sifat guru dalam mendidik yaitu murah hati, penyayang, lemah lembut, dan berakhlak mulia. Pendidik harus memiliki kemampuan yang profesional sebagaimana Allah mengajarkan Al-Qur'an kepada nabinya, Al-qur'an sebagai materi yang diberikan kepada anak didik adalah ilmu dari Allah Swt secara langsung. Keberhasilan seorang pendidik dapat dilihat dari hasil capaian peserta didiknya yang mampu menerima ilmu, mengembangkan ilmu, dan mengamalkan ilmu ke dalam kehidupan sehari-harinya.

Selain itu, pendidik yang profesional harus dapat memberikan arahan dan bimbingan kepada peserta didiknya, sebagaimana terdapat di dalam surah Luqman/31: 13 berikut:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".³³

Ayat di atas menjelaskan bahwa orang tua memiliki kewajiban dalam menasihati anaknya agar menyembah Allah semata, Luqman melanjutkannya

³² Hari Parwanto, *Al-Khobir Al-Qur'an tajwid*, (Surabaya: Kapas Madya, 2021) : 531 Ibid.Ibid.Ibid.Ibid.Ibid.Ibid.Ibid.Ibid.Ibid.Tejo Waskito, <i>Antologi Hadits Tarbawi</i> (Jawa Barat: Edu Publisher, 2020).

³³ Hari Parwanto, *Al-Khobir Al-Qur'an tajwid*, (Surabaya: Kapas Madya, 2021) : 412

dengan nasihat berbakti kepada kedua orang tua. Hal ini sejalan dengan ayat Al-quran yang kerap kali menggandengkan perintah menyembah Allah dengan berbakti kepada orang tua. Dalam dunia pendidikan, yang menjadi orang tua ketika di sekolah adalah guru. Guru berhak untuk membina, membimbing, memberikan motivasi dan nasihat kepada peserta didiknya. Guru harus selalu mengingatkan kepada peserta didiknya agar selalu berada di jalan yang benar, dengan adanya nasehat yang penuh makna dapat mengatasi permasalahan-permasalahan yang terjadi pada peserta didik.

Sebagai guru yang berkompeten harus memiliki: a) Pemahaman terhadap karakteristik siswa. b) Penguasaan bidang studi, baik dari sisi keilmuan maupun kependidikan. c) Kemampuan penyelenggaraan pembelajaran yang mendidik. d) Kemauan dan kemampuan mengembangkan profesionalitas dan kepribadian secara berkelanjutan.³⁴

Berkaitan dengan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban dan tugasnya, tentu saja terdapat kepuasan kerja yang dirasakannya. Adapun teori yang digagaskan oleh Teori dua faktor (*Two factor theory*) yang dikemukakan oleh Herzberg, menyatakan bahwa teori dua faktor adalah mendorong seseorang untuk berusaha mencapai kepuasan dan menjauhkan diri dari ketidakpuasan.³⁵ Guru yang profesional tentu saja akan termotivasi melaksanakan pekerjaan dengan ikhlas sehingga tercapainya peningkatan semangat untuk bekerja.

³⁴ Asep, "Menjadi Guru Profesional Strategi Meningkatkan Kualifikasi Dan Kualitas Guru Di Era Globa."

³⁵ Alia Yashak Et Al., "Faktor Motivasi Teori Dua Faktor Herzberg Dan Tahap Motivasi Guru Pendidikan Islam.," *Sains Insani* 5, No. 2 (2020): 65–74.

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi profesional merupakan kemampuan yang dimiliki oleh guru dalam menguasai materi pembelajaran secara luas dan mendalam. Mencakup penguasaan materi pada kurikulum yang digunakan pada mata pelajaran dan substansi ilmu yang menaunginya. Oleh karena itu, guru harus dapat menguasai kompetensi profesional dalam rangka menjalankan tanggung jawab, tugas, dan profesi keguruannya.

c. Indikator Kompetensi Profesional

Berdasarkan Peraturan Pemerintah (PP) No.16 Th. 2007 tentang kualifikasi akademik dan kompetensi guru, indikator kompetensi profesional meliputi: a) Menguasai materi, struktur konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu. b) Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu. c) Mengembangkan materi pelajaran yang diampu secara kreatif. d) Mengembangkan keprofesionalannya secara berkelanjutan dan melakukan tindakan reflektif. e) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri.³⁶

1) Menguasai materi, struktur konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu

Penguasaan dan pengembangan materi oleh guru merupakan komponen yang harus dikuasai guru dalam pembelajaran. Berawal dari adanya materi pokok harus disusun sedemikian rupa agar dapat menunjang tercapainya

³⁶ Peraturan Pemerintah Ri, "Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Tentang Standar Kualifikasi Akademik Dan Kompetensi Guru (Nomor 16 Tahun 2007)" (Jakarta, 2007).

kompetensi. Materi pokok adalah pokok-pokok materi pembelajaran yang harus dipelajari siswa sebagai sarana pencapaian kompetensi dan yang akan dinilai dengan menggunakan instrumen penilaian yang disusun berdasarkan indikator pencapaian belajar.

Beberapa kriteria yang harus diperhatikan dalam memilih dan menentukan materi standar yang akan diajarkan kepada siswa berdasarkan PP 16 Tahun 2007: a) Menginterpretasikan materi, materi, struktur konsep, dan pola pikir ilmu-ilmu yang relevan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. b) Menganalisis materi, struktur konsep, dan pola pikir ilmu-ilmu yang relevan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.³⁷

Karakteristik tersebut dapat dijabarkan lebih rinci menurut Syarifan Nurjan yaitu: a) Memahami materi ajar yang ada dalam kurikulum. b) Memahami hubungan konsep antara mata pelajaran yang terkait. c) Menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari. d) Menguasai kajian kritis untuk memperdalam pengetahuan atau materi bidang studi. e) Memahami struktur, konsep, dan metode keilmuan yang menaungi atau kohoren dengan materi ajar.³⁸

2) Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang di ampu

Standar Kompetensi (SK) mata pelajaran adalah deskripsi pengetahuan, keterampilan, sikap, yang harus dikuasai setelah siswa mempelajari mata pelajaran tertentu pada jenjang pendidikan tertentu pula. Sedangkan

³⁷ Ibid.

³⁸ Syarifan Nurjan, *Profesi Keguruan Konsep Dan Aplikasi, Samudra Biru*, Vol. 1 (Ponorogo, 2015).

Kompetensi Dasar (KD) adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap minimal yang harus dicapai oleh siswa untuk menunjukkan bahwa siswa telah menguasai standar kompetensi yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, kompetensi dasar merupakan penjabaran dari standar kompetensi.³⁹

Seorang guru harus mampu merancang dan menjabarkan SK dan KD ke dalam indikator. Pengembangan indikator yang baik akan mengukur kompetensi dasar dan standar kompetensi yang dikehendaki oleh kurikulum sekolah, karena indikator merupakan penanda pencapaian kompetensi dasar yang ditandai oleh perilaku siswa yang terukur melalui sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Standar kompetensi dan kompetensi dasar perlu dikuasai sebagai pedoman untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Hal tersebut sesuai dengan penelitian Reni Listyana yang menyatakan bahwa guru dalam membuat RPP harus mengacu kepada SK dan KD termasuk dalam membuat tujuan pembelajaran serta merancang pembelajaran juga sudah sesuai dengan acuannya yaitu kesesuaian dengan SK dan KD, oleh karena itu SK dan KD sangat memengaruhi proses pembelajaran sehingga ketika tidak ada kesinkronan tujuan maka pembelajaran tidak akan tercapai.⁴⁰

Karakteristik menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu meliputi: a) Memahami standar kompetensi mata

³⁹ Amos Neolaka, *Landasan Pendidikan (Dasar Pengenalan Diri Sensiri Menuju Pengenalan Hidup)* (Depok, 2017).

⁴⁰ Reni Listyana, "Penguasaan Kompetensi Profesional Guru Kelas SD N 2 Sanden" (2018): 9.

pelajaran yang diampu. b) Memahami kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu. c) Memahami tujuan pembelajaran yang diampu.⁴¹

3) Mengembangkan materi pelajaran yang di ampu secara kreatif

Guru yang mempunyai kompetensi profesional harus memiliki kreativitas yang tinggi dalam mengembangkan bahan ajar (materi) secara kreatif dan inovatif. Hal ini dapat dilakukan dengan cara memilih dan memilah serta mengelompokkan materi pembelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik sesuai dengan jenisnya. Dalam pengembangan materi, guru harus memadukan strategi, metode, teknik, dan media yang paling tepat dalam menyampaikan materi agar peserta didik dapat termotivasi dalam mengikuti pembelajaran.

Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Ifni Oktiani yang menyatakan bahwa motivasi belajar dapat tumbuh dalam diri siswa, maka diperlukan stimulan salah satunya adalah guru yang kreatif. Kreativitas guru dalam pembelajaran dapat diterapkan dalam dua hal yaitu dalam manajemen pembelajaran di kelas dan dalam penggunaan media pembelajaran yang disesuaikan dengan materi. Guru dapat menggunakan potensi yang dimilikinya untuk membuat siswa termotivasi dalam belajar.⁴²

Karakteristik mengembangkan materi pelajaran yang di ampu secara kreatif meliputi: a) Memilih materi pembelajaran yang diampu sesuai dengan

⁴¹ Peraturan Pemerintah RI, "Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Tentang Standar Kualifikasi Akademik Dan Kompetensi Guru (Nomor 16 Tahun 2007)."

⁴² Ifni Oktiani, "Kreativitas Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik," *Jurnal Kependidikan* 5, No. 2 (2017): 216–232.

tingkat perkembangan peserta didik. b) Mengolah materi pelajaran yang diampu secara kreatif sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik.⁴³

Berkaitan dengan pengembangan materi diatas dapat diperluas dengan menggunakan pengembangan materi ajar menurut model Dick dan Carey meliputi: a) Memilih dan mengumpulkan materi pembelajaran profesionalisme guru dalam mengembangkan materi ajar yang ada dan relevan untuk digunakan. b) Menyusun materi sesuai dengan urutan kegiatan pembelajaran. c) Mengidentifikasi materi-materi yang diperoleh dan yang tidak diperoleh dari buku. d) Menyusun program pengajaran.⁴⁴

4) Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dan melakukan tindakan Refleksi

Menurut Reid yang dikutip Retno Ayu menyatakan bahwa kegiatan refleksi adalah kegiatan yang berkaitan dengan proses me-review kembali pengalaman pembelajaran oleh guru.⁴⁵ Guru dapat melakukan refleksi terhadap kinerjanya dalam mengajar setelah pembelajaran berlangsung. Tindakan refleksi adalah tindakan meninjau kembali proses pembelajaran yang telah dilakukan. Refleksi dilakukan dengan dua hal, yaitu menanyakan kepada peserta didik kegiatan pembelajaran mana yang paling mereka sukai dan merefleksi diri sendiri dalam mengajar. Pemanfaatan hasil refleksi dalam rangka peningkatan keprofesionalan guru menggunakan hasil refleksi untuk

⁴³ Peraturan Pemerintah Ri, “Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Tentang Standar Kualifikasi Akademik Dan Kompetensi Guru (Nomor 16 Tahun 2007).”

⁴⁴ Ananda, *Etika Profesi Keguruan*.

⁴⁵ Retno Ayu Kusumaningtyas, *Kompetensi Guru*, Ed. Yanita (Jakarta Timur: Pt. Bumi Aksara, 2018).

memperbaiki pembelajaran. Saat pembelajaran berlangsung, guru dapat mencari kekurangannya mengajar dan memperbaiki pada pembelajaran berikutnya.

Karakteristik mengembangkan keprofesionalan guru secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan refleksi meliputi: a) Melakukan refleksi terhadap kinerja sendiri secara terus menerus. b) Memanfaatkan hasil refleksi dalam rangka peningkatan keprofesionalan. c) Melakukan penelitian tindakan kelas untuk peningkatan keprofesionalan. d) Mengikuti kemajuan zaman dengan belajar dari berbagai sumber.

Hal tersebut sesuai dengan penelitian Lilis Anifiah Zulfa yang menyatakan bahwa tindakan refleksi meliputi: a) Melakukan kegiatan reflektif terhadap performannya sebagai guru merupakan salah satu bentuk umpan balik. b) Membuat catatan-catatan kecil tentang pengalaman diri sendiri sebagai guru, akan sangat membantu dalam melakukan proses reflektif dan belajar dari pengalaman. c) Ketika membaca lagi catatan-catatan kecil, banyak guru yang kemudian berhasil mengembangkan berbagai strategi untuk menghadapi masalah-masalah dalam kegiatan belajar mengajar. d) Dalam penerapan di kelas dengan pembelajaran pada dasarnya meminta semua pihak yang terkait dalam proses belajar mengajar, yaitu guru dan siswa untuk memiliki kemampuan merefleksikan pengalaman dan

kemauan untuk membagikan pengalaman tersebut dalam proses pembelajaran di kelas.⁴⁶

5) Memanfaatkan TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi) untuk mengembangkan diri

Peranan TIK dianggap sangat penting dalam dunia pendidikan, salah satu pemanfaatan TIK adalah melalui pembelajaran di kelas yang berbasis teknologi dan informasi. Guru sebagai tenaga pengajar yang profesional harus memahami akan pentingnya TIK pada saat ini. Dengan adanya media berbasis TIK dapat membantu guru dalam proses pembelajaran serta dapat mengembangkan diri dengan menggunakan berbagai macam media teknologi yang meliputi: radio, televisi, telepon seluler, komputer dan jaringan perangkat keras dan perangkat lunak, sistem satelit dan sebagainya, berbagai layanan dan aplikasi yang terkait juga dapat digunakan seperti video *conference* dan pembelajaran jarak jauh.

Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Ahmad yang menyatakan bahwa peningkatan sumber daya manusia baik tenaga kependidikan maupun tenaga pendidik (guru) untuk mengaplikasikan TIK sebagai media pembelajaran maupun sebagai sumber belajar perlu dikuasai. Peningkatan kemampuan dan keterampilan ini merupakan prasyarat yang harus dilakukan,

⁴⁶ Lilis Anifiah Zulfa, "Problematika Dalam Melakukan Tindakan Reflektif Untuk Peningkatan Kualitas Pembelajaran Bahasa Indonesia," *Eduscope* 02, No. 02 (2017): 120–129.

dengan merubah paradigma berfikir guru, budaya guru dalam pembelajaran dan budaya siswa dalam belajar.⁴⁷

Karakteristik pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri meliputi: a) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam berkomunikasi. b) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam berkomunikasi untuk pengembangan diri.⁴⁸

3. Faktor-Faktor Kompetensi Profesional Guru

a. Faktor Internal

Faktor internal berkaitan dengan syarat-syarat menjadi seorang guru, menurut Rofa'ah faktor internal kompetensi profesional guru PAI meliputi:⁴⁹

1) Latar belakang pendidikan

Salah satu syarat utama yang harus dipenuhi seorang guru sebelum mengajar yaitu memiliki ijazah keguruan. Dengan adanya ijazah menjadi bukti pengamalan belajar dan bekal pengetahuan seorang guru yang sangat besar pengaruhnya untuk membantu pelaksanaan tugas guru. Proses keberhasilan guru ditentukan oleh pendidikan, persiapan, pengamalan kerja, dan kepribadian. Dengan demikian ijazah yang dimiliki guru akan menunjang pelaksanaan tugas mengajar guru itu sendiri. Apabila guru mengajar tidak sesuai dengan bidang akademiknya maka akan mempengaruhi kompetensi profesionalnya.

⁴⁷ Ahmad Suriansyah, "Pengembangan Pembelajaran Berbasis Tik (Proses Dan Permasalahannya)," *Jurnal Paradigma* 10, No. 2 (2015): 1–6, <https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/paradigma/article/view/2845>.

⁴⁸ Peraturan Pemerintah Ri, "Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Tentang Standar Kualifikasi Akademik Dan Kompetensi Guru (Nomor 16 Tahun 2007)."

⁴⁹ Rofa'ah, *Pentingnya Kompetensi Guru Dalam Kegiatan Pembelajaran Dalam Perspektif Islam* (Yogyakarta: Cv.Budi Utama, 2016).

Hal ini sesuai dengan penelitian Qomario yang menyatakan bahwa dalam memaksimalkan kompetensi profesional guru yang latar belakang pendidikannya tidak sesuai harus diikuti dalam program pendidikan dan pelatihan khusus.⁵⁰ Oleh karena itu pihak sekolah perlu memperhatikan latar belakang pendidikan guru, apabila terdapat guru yang mengajar tidak sesuai bidang akademiknya maka harus diikutsertakan dalam kegiatan program-program yang disediakan pemerintah dan sekolah untuk menunjang kompetensi guru.

2) **Pengalaman mengajar**

Kemampuan guru dalam menjalankan tugas sangat berpengaruh terhadap tingkat profesionalisme guru. Hal ini ditentukan oleh pengalaman mengajar terutama pada latar belakang pendidikan guru. Bagi guru yang pengalaman mengajarnya satu tahun akan berbeda dengan guru yang telah memiliki pengalaman bertahun-tahun. Sehingga semakin lama dan semakin banyak pengalaman mengajar, maka akan semakin sempurna tugasnya dalam mengantarkan peserta didik untuk mencapai tujuan belajar.

Hal ini sesuai dengan penelitian Ahmad Sopian yang menyatakan bahwa guru harus memiliki pengalaman belajar, dengan adanya pengalaman

⁵⁰ Widia Cahya Rismawati, "Pengaruh Latar Belakang Pendidikan Guru Terhadap Kompetensi Profesional Guru," *News.Ge* 5, No. 1 (2018): <https://news.ge/anakliis-porti-aris-qveynismomava>, <http://widiacahyarismawati.blogs.uny.ac.id/wp-content/uploads/sites/15332/2017/10/Pengaruh-Latar-Belakang-Pendidikan-Guru-Terhadap-Kompetensi-Profesional-Guru-1.pdf>.

belajar dapat menjadikan guru lebih mudah dalam menyampaikan pelajaran yang disertai dengan metode yang baik dan tepat.⁵¹

3) Keadaan kesehatan guru

Guru harus memiliki kesehatan yang baik, jika kesehatan jasmani terganggu misalnya badan terasa lemah, maka akan mengganggu kesehatan rohaninya dan akan berpengaruh pada etos kerja yang menjadi semakin berkurang. Oleh karena itu, guru harus memiliki kondisi jasmani yang sehat dengan artian tidak sakit, kuat, dan mempunyai energi yang cukup sehingga akan menghasilkan proses belajar mengajar sesuai dengan yang diharapkan.

Hal ini sesuai dengan penelitian Dina Kusuma yang menyatakan bahwa guru sebagai pendidik, pengajar, pembimbing dituntut untuk memiliki kematangan dan kedewasaan, serta memiliki kesehatan jasmani dan rohani. Kesehatan seorang pendidik dibutuhkan oleh peserta didik untuk membangun kepribadian anak didik yang baik untuk ke depannya dan menjauhkan dari sifat-sifat yang tercela.⁵²

4) Keadaan kesejahteraan ekonomi guru

Seorang guru jika terpenuhi kebutuhannya, maka ia akan lebih percaya diri sendiri merasa lebih aman dalam bekerja maupun kontak sosial lainnya. Sebaliknya jika guru tidak memenuhi kebutuhannya karena disebabkan oleh gaji di bawah rata-rata, terlalu banyak potongan, dan kurang terpenuhinya kebutuhan lain maka akan menimbulkan pengaruh negatif seperti mencari

⁵¹ Ahmad Sopian, "Tugas, Peran, Dan Fungsi Guru Dalam Pendidikan," No. C (N.D.): 88–97.

⁵² Rr.Dina Kusuma Wardhani, "Peran Kesehatan Mental Bagi Guru Dalam Proses Belajar Mengajar Di Sekolah," *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Fkip Untirta* (2017): 193–198, <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/Psnp/Article/View/193-198>.

usaha lain dengan mencari pekerjaan diluar jam mengajar dan jika dibiarkan akan terus berjalan dan sangat mengganggu efektifitas pekerjaan sebagai guru. Dalam hal ini akan mempengaruhi terhadap upaya peningkatan profesional guru.

Hal ini sesuai dengan penelitian Firman Mansir yang menyatakan bahwa fakta yang terjadi di Indonesia adalah cerminan kesejahteraan guru masih dianggap sangat kurang, khususnya guru yang berpredikat sebagai honorer. Oleh karena itu, kesejahteraan bagi semua guru perlu menjadi titik perhatian pemerintah dalam rangka mewujudkan pendidikan sejahtera untuk semua guru.⁵³ Pihak lembaga, yayasan, dan pemerintah perlu memperhatikan hal tersebut demi memajukan pendidikan di Indonesia. Jika dibandingkan dengan negara lain, Kesejahteraan ekonomi guru di Indonesia sangat jauh tertinggal.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang dapat mempengaruhi peningkatan profesional guru menurut Rofa'ah meliputi:⁵⁴

1) Sarana Pendidikan

Dalam proses mengajar sarana pendidikan merupakan faktor dominan dalam menunjang tercapainya tujuan pembelajaran. Dengan tersedianya sarana yang memadai maka akan mempermudah pencapaian tujuan

⁵³ Firman Mansir, "Kesejahteraan Dan Kualitas Guru Sebagai Ujung Tombak Pendidikan Nasional Era Digital," *Jurnal Ika Pgsd (Ikatan Alumni Pgsd) Unars* 8, No. 2 (2020): 293.

⁵⁴ Rofa'ah, *Pentingnya Kompetensi Guru Dalam Kegiatan Pembelajaran Dalam Perspektif Islam*.

pembelajaran. Begitupun sebaliknya, jika terdapat keterbatasan sarana pendidikan maka akan menghambat tujuan proses belajar mengajar. terbatasnya sarana pendidikan dan alat peraga secara tidak langsung akan menghambat profesional guru.

Sekolah harus menyediakan sarana dan prasarana yang memadai untuk guru dan peserta didik dalam melaksanakan proses pembelajaran seperti penyediaan media ajar. Hal ini sesuai dengan penelitian Agung Sio yang menyatakan bahwa pemanfaatan sarana dan prasarana disesuaikan dengan kebutuhan dan materi yang disampaikan mulai dari penggunaan alat pelajaran, alat peraga dan media pelajaran sehingga memudahkan siswa memahami materi pelajaran.⁵⁵

2) **Kedisiplinan kerja**

Menurut Siswono yang dikutip oleh Joko Sulistiyono menyatakan bahwa agar kedisiplinan mengajar guru dapat meningkat, sangat dibutuhkan pemimpin yang memberdayakan guru.⁵⁶ Kepala sekolah sebagai pemimpin harus membimbing etos kerja guru dengan menerapkan sistem disiplin. Disiplin terletak di dalam hati dan di dalam jiwa seseorang yang memberikan dorongan bagi yang bersangkutan untuk melakukan sesuatu atau tidak melakukan sesuatu sebagaimana ditetapkan oleh norma-norma dan peraturan yang berlaku. Untuk membina kedisiplinan kerja merupakan pekerjaan yang tidak mudah, karena masing-masing pelaku pendidikan adalah orang yang

⁵⁵ Nggulangula Siompu, District South, And Buton Regency, "Pemanfaatan Sarana Dan Prasarana Dalam Pembelajaran Di Sd Negeri 1 Nggunggula Kecamatan Siompu Kabupaten Buton Selatan" (N.D.): 1–9.

⁵⁶ Joko Sulistiyono, *Meningkatkan Kedisiplinan Mengajar Guru Melalui Supervisi Akademik Teknik Individual*, Ed. Muhammad Suhardi (Lombok Tenah, 2021).

heterogen (berbeda). Disinilah fungsi kepala sekolah sebagai pemimpin, pembimbing, dan pengawas diharapkan mampu untuk menjadi motivator agar terciptanya kedisiplinan di dalam lingkungan sekolah.

3) Pengawasan Kepala Sekolah

Pengawasan kepala sekolah harus menggunakan prinsip-prinsip agar pengawasan tidak bertentangan dengan karakteristik yang ada. Beberapa prinsip yang harus dilakukan harus bersifat menyeluruh, dilakukan oleh semua orang yang terlibat, dan bersifat diagnostik (perbaikan).⁵⁷ Pengawasan kepala sekolah terhadap tugas guru sangat penting untuk mengetahui perkembangan guru dalam melaksanakan tugasnya. Tanpa adanya pengawasan dari kepala sekolah maka guru akan melaksanakan tugasnya dengan seenaknya sehingga tujuan pendidikan yang diharapkan tidak dapat tercapai.

4. Guru pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik.⁵⁸

Guru adalah sosok yang rela mencurahkan sebagian besar waktunya untuk mengajar dan mendidik siswa, sementara penghargaan dari material misalnya sangat jauh dari harapan.

Guru Pendidikan Agama Islam adalah seseorang yang menguasai ilmu pengetahuan (agama Islam), internalisasi, serta amaliah (implementasi),

⁵⁷ Kompri, "Kompetensi Kepala Sekolah" (Jakarta: Kencana, 2017).

⁵⁸ Undang-Undang, "Undang-Undang Republik Indonesia Tentang Guru Dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005 Pasal 10 Ayat 1."

mampu menyampaikan kepada peserta didik agar dapat tumbuh dan berkembang kecerdasan dan daya kreasinya untuk kemaslahatan diri dan masyarakat, mampu menjadi model atau sentral identifikasi diri dan konsultan bagi para peserta didik, memiliki kepekaan informasi, intelektual dan moral spiritual serta mampu mengembangkan bakat, minat, dan kemampuan peserta didik dan mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang diridhai oleh Allah Swt.

Dari definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam adalah seseorang yang memiliki kemampuan dalam mengajar, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik yang bertujuan untuk meningkatkan keimanan, ketakwaan, dan membimbing anak didik kearah pencapaian kedewasaan dengan membentuk kepribadian muslim yang berakhlak mulia, sehingga terjadi keseimbangan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Guru PAI yang profesional wajib memiliki 4 kompetensi guru (profesional, pendagogik, kepribadian, dan sosial). Selain itu, guru PAI juga harus memiliki keterampilan dan keahlian dalam memahami nilai-nilai atau norma agama Islam kepada masyarakat dan peserta didik.

b. Syarat menjadi Guru Pendidikan Agama Islam

Seorang guru pendidikan agama islam harus memenuhi beberapa syarat. Menurut Soejono sebagaimana yang dikutip oleh Julhadi mengatakan bahwa syarat-syarat guru pendidikan agama islam meliputi: a) Tentang umur, harus sudah dewasa. b) Tentang kesehatan, harus sehat secara jasmani dan

rohani. c) Tentang kemampuan mengajar, ia harus ahli. d) Harus berkesusilaan dan berdedikasi tinggi.⁵⁹

Dapat disimpulkan bahwa syarat menjadi seorang guru harus yaitu sudah dewasa dan memiliki ijazah sesuai dengan bidang akademiknya, harus sehat secara jasmani dan rohani, memiliki kemampuan mengajar dengan menguasai semua kompetensi guru, dan berdedikasi yang tinggi dalam menjujung nilai-nilai agama islam.

c. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Seorang guru memiliki peranan yang sangat penting dan bervariasi. Dengan adanya peran yang dilakukan oleh guru dapat mengoptimalkan kemampuan atau kompetensi yang dimilikinya untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Peran guru sangat mempengaruhi kebutuhan dan karakteristik peserta didik.

Peran guru pendidikan agama islam meliputi: a) Sebagai *educator*, guru sebagai pendidik yang menyediakan kemudahan-kemudahan bagi siswa untuk melakukan kegiatan belajar. b) Sebagai *leader*, guru harus memiliki jiwa kepemimpinan dalam mendidik peserta didiknya. c) Sebagai *fasilitator*, guru sebagai penyedia fasilitas dan lingkungan berupaya menciptakan lingkungan yang menantang siswa agar melakukan kegiatan belajar. d) Sebagai *motivator*, guru harus dapat meningkatkan motivasi dan pengembangan kegiatan belajar siswa. e) Sebagai *Administrator*, guru harus dapat membuat rencana mengajar, mencatat hasil belajar, dan berkaitan

⁵⁹ Julhaji, *Program Pengalaman Lapangan Lapangan (Ppl) Di Perguruan Tinggi (Teori Dan Praktik)* (Edu Publisher, 2020).

dengan tugas administrasi. f) Sebagai *evaluator*, guru melakukan penilaian terhadap kemajuan belajar siswa.⁶⁰

Berdasarkan peran guru diatas dapat disimpulkan bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam yaitu sebagai *educator, leader, fasilitator, motivator, administrator* dan *evaluator*. Peran guru harus memberikan pengajaran secara sadar dan terencana tentang agama islam sehingga nantinya peserta didik dapat menjadikan dirinya seagai pribadinya yang bertakwa, beriman, berakhlak mulia, memahami dan menghayati ajaran agama islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits.

B. Penelitian yang relevan

Sebelum peneliti melakukan penelitian lebih lanjut maka peneliti perlu mengetahui beberapa kajian terdahulu guna untuk mengetahui bagaimana metode penelitian dan hasil-hasil penelitian yang dilakukan dan juga dijadikan sebagai tolak ukur peneliti untuk menulis dan menganalisis suatu penelitian. Diantaranya yang dapat dijadikan sumber kajian penelitian terdahulu yang dijelaskan secara singkat didalam tabel berikut:

⁶⁰ Hamid Darmadi, *Pengantar Pendidikan Era Globalisasi*, Ed. Masri Sareb Putra (Jakarta: AnImage, 2019).

Tabel 2.1
Penelitian Yang Relevan

No	Nama	Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Cut Fitriani (2017)	Kompetensi Profesional Guru PAI Dalam Pengelolaan Pembelajaran Di MTS Muhammadiyah Banda Aceh	(1) Kompetensi yang dimiliki guru dalam merencanakan pembelajaran dalam menyusun RPP, penyusunan silabus, merencanakan media dan sumber pembelajaran serta merencanakan evaluasi pembelajaran sesuai dengan petunjuk yang ditetapkan, tetapi ada beberapa guru mengajar tidak membuat perencanaan pembelajaran; (2) Strategi profesional guru dalam mengimplementasikan pembelajaran yaitu: menguasai materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diajarkan. Hal itu dilakukan dengan review materi sebelum melanjutkan, menyesuaikan materi dengan media/ sumber belajar; dan (3) Evaluasi pembelajaran yang diberikan guru sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, yaitu mencakup nilai karakter siswa, penilaian kemampuan memahami konsep, nilai keterampilan siswa dan nilai sikap dalam proses pembelajaran. (4) Evaluasi dilakukan setiap selesai satu materi pokok bahasan pelajaran.	Persamaannya terletak pada jenis penelitian yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif. Sama-sama membahas mengenai kompetensi guru	Peneliti relevan : Mendeskripsikan kompetensi profesional dan pengelolaan pembelajaran di kelas Penulis : mendeskripsikan 5 indikator kompetensi profesional dan faktor yang mempengaruhinya
2	Jumiati (2019)	Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengajar Materi Pelajaran Umum di	1) Guru PAI diangkat sebagai wali kelas yang mengajar pelajaran umum di MIS Miftahul Huda 1 karena keterbatasan pendidik berlatar belakang pendidikan umum, tetapi dipilih guru yang memiliki kompetensi; 2) Guru PAI menguasai dan mengembangkan materi dengan menetapkan materi pokok sesuai KD pada RPP dan menguasainya dari	Persamaannya membahas mengenai kompetensi profesional guru dan membahas 5 indikator kompetensi profesional	Peneliti relevan : Meneliti tentang mata pelajaran umum dan hanya meneliti mengenai 5 indikator kompetensi

No	Nama	Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda 1 Palangka Raya	berbagai referensi; 3) Guru PAI menguasai SK dan KD melalui analisis materi pelajaran; mengembangkan SKKD dalam penjabaran indikator; 4) Guru PAI melakukan reflektif secara rutin bersama dengan siswa dan sharring teman sebaya serta mengikuti pelatihan dan meningkatkan kemampuan personal; serta pernah melakukan refleksi dengan kepala madrasah; 5) Guru PAI memanfaatkan TIK sebagai media komunikasi melalui telepon, WA, SMS dan lain-lain serta sebagai pengembangan profesi seperti sebagai media dan sebagai sumber belajar. Merekomendasikan kepada guru PAI yang mengajar umum untuk selalu meningkatkan keprofesionalan guru melalui KKG dan sharring teman sejawat; dan memberdayakan kemajuan TIK sebagai media dan sumber belajar		profesional Penulis : Meneliti mata pelajaran PAI dan bertujuan untuk mendeskripsikan 5 indikator kompetensi profesional serta faktor yang mempengaruhinya
3	Tri Umari, dkk (2018)	Analisis Kompetensi Profesional Guru Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah	Hasil penelitian ini mengungkap bahwa hanya separuh dari guru BK di sekolah yang memiliki kompetensi profesional sesuai dengan yang diharapkan, baik dalam pengumpulan data, penyusunan program BK di sekolah, melaksanakan layanan BK, penilaian pelaksanaan BK, melaksanakan etika profesional BK, dan dalam melaksanakan penelitian. Berdasarkan temuan penelitian ini, maka peneliti menyarankan pada Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Riau agar memberi kesempatan pada guru-guru BK di sekolah untuk mengikuti pelatihan tentang bimbingan dan konseling di sekolah.	Persamaannya membahas mengenai kompetensi profesional dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif	Peneliti relevan : Memiliki tujuan untuk mengetahui program, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran Penulis : Memiliki tujuan untuk mendeskripsikan 5 indikator kompetensi profesional serta faktor yang mempengaruhi

No	Nama	Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
4	Ammar, (2022)	Kompetensi Profesional Guru PAI (Studi Kasus Di SMA Negeri 13 Kota Jambi)	Hasil penelitian kompetensi profesional guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 13 Kota Jambi menunjukkan cara guru menerapkan kompetensi profesional agak berbeda dari indikator yang dituangkan dalam UU No 14 2005, namun begitu proses pembelajaran masih tetap berjalan dengan baik dan lancar bahkan dalam keadaan guru memiliki penghasilan di bawah standar. Hal ini dikarenakan adanya faktor dominan yang membentuk kompetensi tersebut seperti memperkuat pengalaman bekerja, penyandingan status sosial dan motivasi kerja yang berlandaskan nilai ibadah.	Persamaanya pada indikator yang diteliti mengenai kompetensi profesional guru Objek yang diteliti sama, yaitu guru Pendidikan Agama Islam	Peneliti : membahas praktek dan faktor dalam membentuk kompetensi Penulis : Membahas kompetensi profesional dengan menggunakan 5 indikator dan faktor yang mempengaruhinya
5	Slamet Pujiono (2022)	Kompetensi Profesional Guru PAI Di Madrasah Aliyah Nurul HudaSukaraja Oku Timur	Hasil penelitian mengenai kompetensi profesional guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam proses pembelajaran di Madrasah Aliyah Nurul HudaSukaraja OKU Timur Selatan maka dapat diketahui bahwa semua kompetensi profesional sudah mampu di jalankan dengan optimal walaupun masih perlu adanya di semua indikator	Persamaanya pada indikator yang diteliti mengenai kompetensi profesional guru Objek yang diteliti sama, yaitu guru Pendidikan Agama Islam	Peneliti : Meneliti strategi kompetensi profesional Penulis : Membahas kompetensi profesional dengan menggunakan 5 indikator dan factor yang mempengaruhinya

No	Nama	Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
6	Sukmawat (2018)	Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengelola Kelas di MA Muallimin Muhammadiyah Makassar	1. kompetensi profesional guru pendidikan agama islam adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar nasional pendidikan dan 2. Strategi dalam mengelola kelas Untuk mencapai kondisi yang optimal maka, guru harus dapat mengatur peserta didik dan mampu mengendalikan suasana belajar menjadi menarik dan menyenangkan, jadi seorang guru tidak hanya satu atau dua strategi yang di gunakan dalam mengelola kelas tetapi harus banyak metode atau strategi yang di gunakan tergantung dari suasana dan kondisi peserta didik agar suatu tujuan pembelajaran dapat tercapai sesuai yang diharapkan	Persamaanya pada indikator yang diteliti mengenai kompetensi profesional guru Objek yang diteliti sama, yaitu guru Pendidikan Agama Islam	Peneliti : Meneliti kompetensi professional guru dalam mengola kelas Penulis : Membahas kompetensi profesional dengan menggunakan 5 indikator dan faktor yang mempengaruhinya
7	Septian Raibowo, dkk (2019)	Pemahaman Guru PJOK Tentang Standar Kompetensi Profesional	(1) Guru harus menguasai materi, membuat inovasi dalam pembelajaran dan memaksimalkan sarana dan prasarana untuk menunjang pembelajaran, (2) Guru harus menghindari prilaku tindakan indisipliner, seperti datang tepat waktu, mengutamakan kepentingan tugas yang sudah dibebankan diatas kepentingan pribadi, (3) Guru harus “melek” teknologi dan memanfaatkannya sebagai media pembelajaran.	Persamaanya pada indikator yang diteliti mengenai kompetensi profesional	Peneliti : Meneliti kompetensi profesional guru PJOK, dan membahas mengenai inovasi pembelajaran, kedisiplinan, dan media TIK Penulis: Membahas kompetensi profesional dengan menggunakan 5 indikator dan faktor yang mempengaruhinya

C. Kerangka Berfikir

Kompetensi profesional merupakan salah satu kompetensi yang harus dikuasai oleh guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam. Berkaitan dengan kompetensi profesional masih terdapat guru yang kurang terampil dalam pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas oleh karena guru harus menguasai lima indikator kompetensi profesional yang meliputi: kemampuan dalam penguasaan materi, konsep, struktur, dan pola pikir keilmuan yang mendukung pada mata pelajaran yang diampu, penguasaan SK dan KD, pengembangan materi pelajaran yang diampu, pengembangan tugas keprofesionalan secara berkelanjutan dengan tindakan refleksi, dan pemanfaatan TIK untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.

Indikator kompetensi profesional guru dipengaruhi oleh faktor yang terlibat di dalamnya. Baik faktor internal (latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar, keadaan kesehatan, keadaan kesejahteraan ekonomi guru), dan faktor eksternal (sarana pendidikan, kedisiplinan kerja, pengawasan kepala sekolah). Faktor-faktor tersebut perlu dipenuhi oleh seorang guru. Maka kerangka berfikir dalam penelitian lapangan dapat digambarkan sebagai berikut:

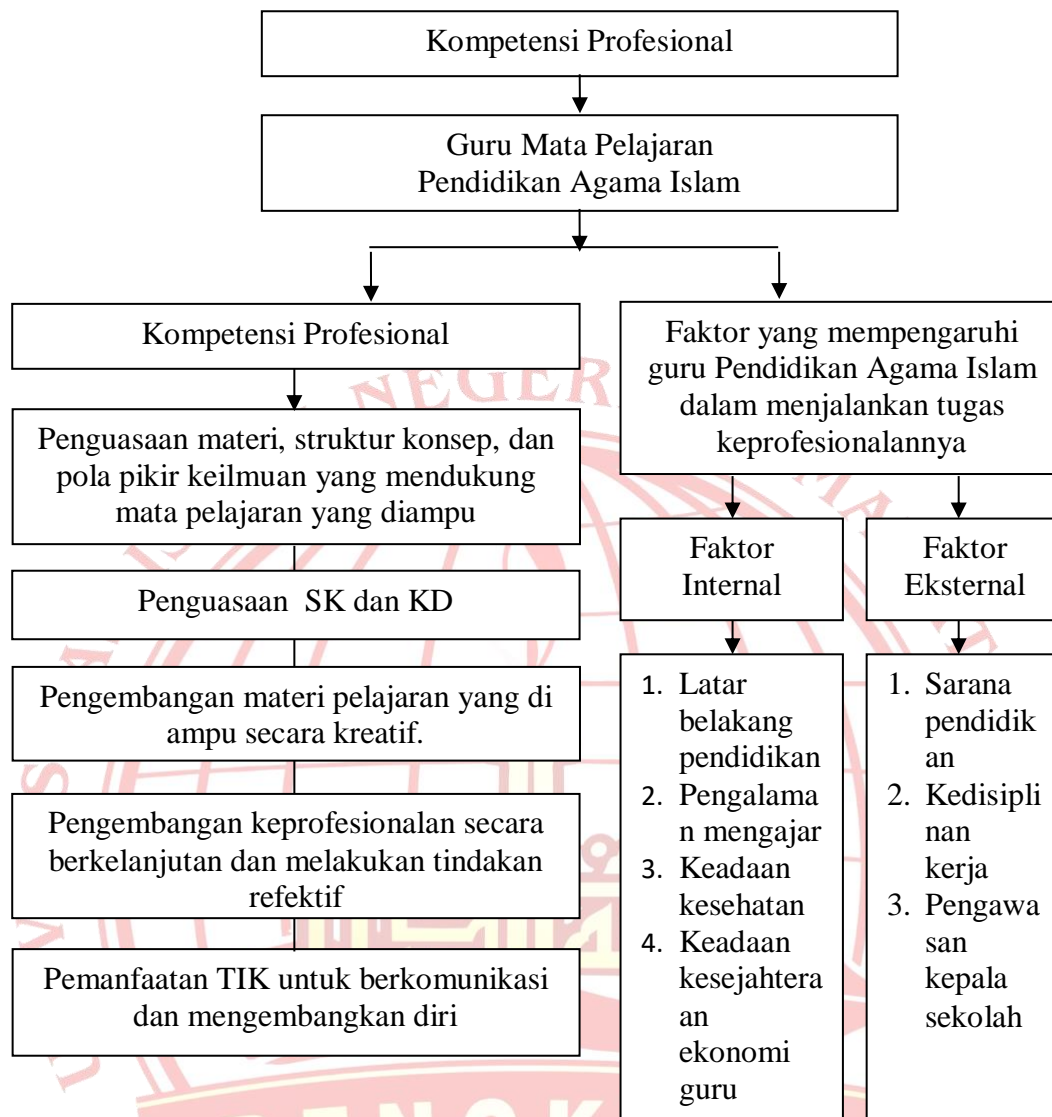


Diagram 2.1
Kerangka Berfikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini jika dilihat dari lokasi sumber data termasuk kategori penelitian lapangan (*field research*). Dan ditinjau dari segi sifat-sifat data, maka termasuk jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya, tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk perhitungan lainnya, dan bertujuan mengungkapkan, gejala secara holistik-kontekstual melalui pengumpulan data dari latar belakang alami dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrument kunci.⁶¹

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan Naturalistik. Penelitian Naturalistik adalah suatu penelitian yang dilaksanakan dengan latar alamiah di lapangan, dalam bidang yang diamati, tidak di laboratorium), memakai metode alamiah (observasi, wawancara, berpikir, membaca, menulis) dengan cara yang wajar oleh orang-orang yang berminat pada apa yang mereka pelajari (orang yang berkecimpung dalam dunia praktek seperti guru, penyuluh, peneliti, dan penilai).⁶² Naturalistik memiliki karakteristik tersendiri sehingga dapat membedakan dengan jenis penelitian yang lain.

Beberapa karakteristik tersebut menurut Bogdan dan Biklen adalah: 1)

Penelitian kualitatif memiliki setting (latar) alamiah sebagai sumber data

⁶¹ Eko Sugiarto, *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif Skripsi Dan Tesis* (Yogyakarta: Suaka Medika, 2015).

⁶² Anan Sutisna, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Pendidikan* (Jakarta Timur: Unj Press, 2021),

https://www.google.co.id/books/edition/Metode_Penelitian_Kualitatif_Bidang_Pend/Z_Ufeaaaqbaj?hl=en&gbpv=1&dq=Penelitian+Kualitatif+Naturalistik&pg=Pa85&printsec=frontcover.

langsung dan peneliti merupakan instrumen kunci. 2) Penelitian kualitatif bersifat deskriptif. 3) Peneliti kualitatif lebih memberikan perhatian pada proses daripada hasil 4) Peneliti kualitatif cenderung menganalisis datanya secara induktif. 5) “Makna” merupakan perhatian utama bagi pendekatan kualitatif.⁶³

Dalam penelitian ini, semua karakteristik dideskripsikan sebagaimana adanya tanpa ada perlakuan atau pengendalian secara khusus. Peneliti berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang. Data dikumpulkan dengan menggunakan sumber data langsung. Penelitian ini diharapkan dapat menemukan data secara menyeluruh dan utuh mengenai Kompetensi Profesional Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 10 Kota Bengkulu.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Lokasi penelitian merupakan suatu tempat atau wilayah dimana penelitian akan dilakukan. Peneliti memilih lokasi di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 10 yang beralamat di Jl. Cengkeh, Kelurahan Sukarami, Kecamatan selebar, Kota Bengkulu.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 13 Oktober - 13 November tahun 2022.

⁶³ Salim And Syahrums, “Metodologi Penelitian Kualitatif Konsep Dan Aplikasi Dalam Ilmu Sosial, Keagamaan Dan Pendidikan,” 2012.

C. Responden Penelitian

Responden penelitian merupakan subjek dari mana data didapatkan. Responden sebagai orang yang akan dimintai keterangan mengenai objek penelitian, mengetahui, serta memahami masalah yang diteliti. Dalam penelitian ini pemilihan responden menggunakan teknik *Snowball Sampling*. *Snowball Sampling* adalah teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian membesar. Ibarat bola salju yang menggelinding yang lama-lama menjadi besar. Dalam penentuan sampel, pertama-tama dipilih satu atau dua orang, tetapi karena dengan dua orang ini belum merasa lengkap dengan data yang diberikan, maka peneliti mencari orang lain yang dipandang lebih tahu dan dapat melengkapi data oleh orang sebelumnya. Begitu seterusnya, sehingga jumlah sampel semakin banyak.⁶⁴

Responden penelitian ini adalah :

1. Guru PAI
2. Kepala Sekolah
3. Wakil kepala sekolah
4. Peserta didik

D. Setting Penelitian

Setting penelitian dalam penelitian ini diperlukan untuk memperoleh data, informasi, yang diperlukan dengan kepentingan penelitian.

⁶⁴ Ma Dr. Umar Sidiq, M.Ag Dr. Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan, Journal Of Chemical Information And Modeling*, Vol. 53, 2019, [Http://Repository.Iainponorogo.Ac.Id/484/1/Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan.Pdf](http://Repository.Iainponorogo.Ac.Id/484/1/Metode_Penelitian_Kualitatif_Di_Bidang_Pendidikan.Pdf).

1. Subjek penelitian

Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru PAI, dan peserta didik.

2. Lokasi penelitian

Penelitian ini dilakukan di Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 10 Kota Bengkulu

3. Waktu penelitian

Penelitian ini dilakukan selama satu bulan, dimulai pada tanggal 13 Oktober sampai 13 November tahun 2022.

4. Kegiatan penelitian

Kegiatan penelitian ini didasari oleh kompetensi profesional guru di SMA Negeri 10 Kota Bengkulu terkait pentingnya untuk meningkatkan dan mengembangkan keprofesionalannya. Dalam kegiatan ini peneliti mencari informasi dan keterangan dari sumber atau informan yang dijadikan dalam penelitian ini mengenai persoalan yang ada pada rumusan masalah penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan, yakni penelitian yang langsung dilakukan pada objek penelitian. Oleh karenanya untuk memperoleh data dalam penelitian, penulis menggunakan beberapa teknik dalam mengumpulkan data hasil penelitian, yaitu sebagai berikut:⁶⁵

⁶⁵ Umriati, "Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan" (Makassar: Sekola Tinggi Theologiajaffray, 2020).

1. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pencarian data dengan melakukan dialog secara langsung kepada dua orang atau lebih tentang suatu tema atau masalah tertentu. Kegiatan tersebut dilakukan untuk memperoleh data yang diinginkan peneliti. Dalam hal ini, peneliti perlu menyusun pedoman atau daftar pertanyaan sebelum melakukan kegiatan wawancara. Hal itu perlu dilakukan dengan harapan supaya data yang ditemui di lapangan sesuai dengan data yang diinginkan oleh peneliti.

Wawancara terbagi menjadi tiga yaitu wawancara terstruktur, wawancara semiterstruktur, dan wawancara tidak terstruktur. Pada penelitian ini peneliti menggunakan wawancara Terstruktur (*Structured Interview*). Wawancara terstruktur merupakan salah satu teknik pengumpulan data, ketika informasi atau data yang akan diperoleh telah diketahui secara pasti. Oleh karena itu, sebelum melakukan wawancara, peneliti telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif dan setiap responden diberi pertanyaan yang sama mengenai kompetensi profesional guru pendidikan agama islam. Adapun informan yang akan diwawancara yaitu kepala sekolah, wakil kepala sekolah bagian kurikulum dan kesiswaan, guru PAI, dan peserta didik.

2. Observasi

Observasi disebut juga sebagai pengamatan langsung. Melalui observasi, peneliti dapat memperoleh data secara akurat, karena data yang diperoleh ditemukan dan dianalisa oleh peneliti secara langsung. Peneliti

dapat melihat secara holistik bagaimana pelaksanaan dari objek yang diteliti. Dalam hal ini, pemeran utama dipegang oleh peneliti sendiri. Sehingga peneliti perlu mengamati dan memahami data secara objektif, serta berdasarkan logika ilmiah.

Objek penelitian dalam penelitian kualitatif yang akan diamati penulis meliputi:

- a. *Place* merupakan tempat interaksi dalam situasi sosial sedang berlangsung : Di SMA 10 Kota Bengkulu (di dalam/luar kelas)
- b. *Actor* merupakan pelaku atau orang-orang yang sedang memainkan peran tertentu. (guru PAI, kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan peserta didik)
- c. *Activity* merupakan kegiatan yang dilakukan oleh actor dalam situasi sosial yang sedang berlangsung (kegiatan guru, kegiatan siswa, dan kegiatan kepala sekolah)

3. Dokumentasi

Pengumpulan data melalui dokumentasi berbagai fakta atau pun data yang beredar dapat diperoleh melalui dokumen-dokumen yang berkaitan dengan fokus kajian. Dokumen tersebut dapat meliputi surat-surat, catatan, foto, dan lain sebagainya. Teknik pengumpulan data melalui dokumen ini merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Dokumen merupakan data yang sudah lalu yang berbentuk tulisan, gambar, karya monumental dari seseorang maupun lembaga. Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang berasal

dari data historis. Dokumen tersebut berfungsi untuk melengkapi data-data hasil penelitian.

Adapun Dokumentasi yang dilakukan pada penelitian ini berupa :

1. Foto kegiatan pembelajaran
2. Foto kegiatan guru di dalam kelas
3. Foto RPP
4. Foto media
5. Foto sarana dan prasarana
6. Rekaman suara hasil wawancara bersama guru, kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan peserta didik di SMA Negeri 10 Kota Bengkulu.

F. Teknik Keabsahan Data

Untuk memeriksa keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan data dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Dalam penelitian ini, analisis keabsahan data dilakukan dalam beberapa langkah yaitu:⁶⁶

1. Triangulasi Data

Triangulasi data Menggunakan berbagai sumber data, seperti dokumen, arsip, hasil wawancara, hasil observasi, atau juga dengan mewawancarai lebih dari satu subjek yang dianggap memiliki sudut pandang yang berbeda.

⁶⁶ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif, News.Ge* (Makassar: Cv. Syakir Media Press, 2021).

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data yang diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi dan dokumentasi. Bila dua teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda, maka penulis melakukan diskusi lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau orang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar, atau mungkin semuanya benar, karena sudut pandangnya berbeda-beda

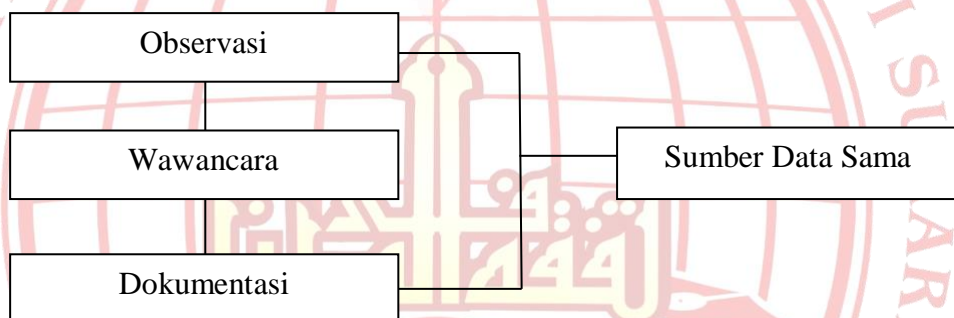


Diagram 3.1
Triangulasi Teknik

3. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber berarti untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama

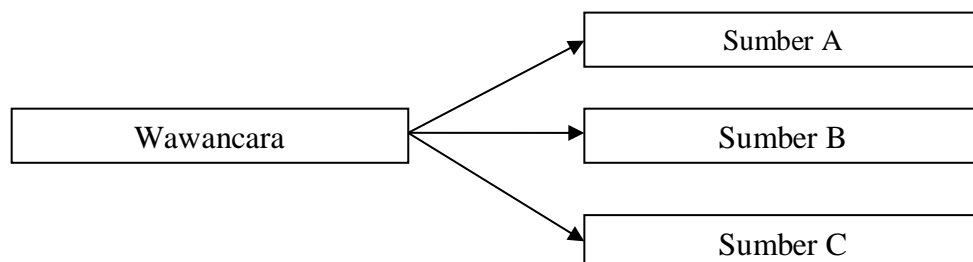


Diagram 3.2
Triangulasi Sumber

Adapun teknik keabsahan data yang dilakukan pada penelitian ini adalah triangulasi sumber. Triangulasi sumber dengan cara membandingkan dan mengecek balik informasi yang diperoleh melalui teknik pengumpulan data yang berbeda dengan teknik yang sama, wawancara dilakukan bersama guru, kepala sekolah, dan peserta didik di SMA Negeri 10 Kota Bengkulu.

G. Teknik Analisa Data

Pada penelitian ini, penulis menggunakan teknik analisa data di lapangan dengan menggunakan model Miles dan Huberman, proses analisis data menurut model Miles dan Huberman yaitu meliputi data *reduction* (reduksi data), data *display* (penyajian data), dan *conclusion drawing* atau penarikan kesimpulan. Adapun penjelasannya sebagai berikut:⁶⁷

1. Reduksi Data

Reduksi data merujuk pada proses pemilihan, pemokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan pentransformasian data mentah yang terjadi dalam catatan-catatan lapangan tertulis. Reduksi data bukanlah sesuatu yang terpisah dari analisis, melainkan bagian dari analisis. Pilihan-pilihan peneliti, potongan-potongan data untuk diberi kode, untuk ditarik ke luar, dan rangkuman pola-pola sejumlah potongan, apa pengembangan ceritanya, semua merupakan pilihan-pilihan analitis. Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang mempertajam, memilih, memfokuskan, membuang, dan menyusun data dalam suatu cara di mana kesimpulan akhir dapat

⁶⁷ Sapto Haryoko, Bahartiar, And Fajar Arwadi, *Analisis Data Penelitian Kualitatif (Konsep, Teknik, & Prosedur Analisis)*, 2020.

digambarkan dan diverifikasikan. Dalam penelitian ini peneliti mendapatkan data penelitian di SMA Negeri 10 Kota Bengkulu.

2. Penyajian Data

Penyajian data telah dilakukan setelah sekumpulan informasi secara utuh dan lengkap tersusun yang memberi kemungkinan hingga akhirnya ada penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Semua dirancang untuk merakit informasi yang tersusun dalam suatu yang dapat diakses secara langsung, bentuk yang praktis, dengan demikian peneliti dapat melihat apa yang terjadi dan dengan baik menggambarkan kesimpulan yang dijustifikasikan maupun bergerak ke analisis tahap berikutnya. Dalam penelitian ini peneliti menyajikan data dalam bentuk deskripsi, tabel, gambar terhadap apa yang berkaitan dengan Kompetensi guru PAI di SMA Negeri 10 Kota Bengkulu.

3. Penarikan/Verifikasi Kesimpulan

Langkah terakhir dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif agar dapat memberikan penarikan kesimpulan dari data-data yang ada sesuai dengan bukti valid dan konsisten agar kesimpulan yang diperoleh sesuai dengan rumusan masalah sejak awal. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung.⁶⁸ Dalam penelitian ini peneliti menarik kesimpulan berdasarkan rumusan masalah mengenai 5 indikator kompetensi profesional guru PAI, dan faktor yang mempengaruhinya.

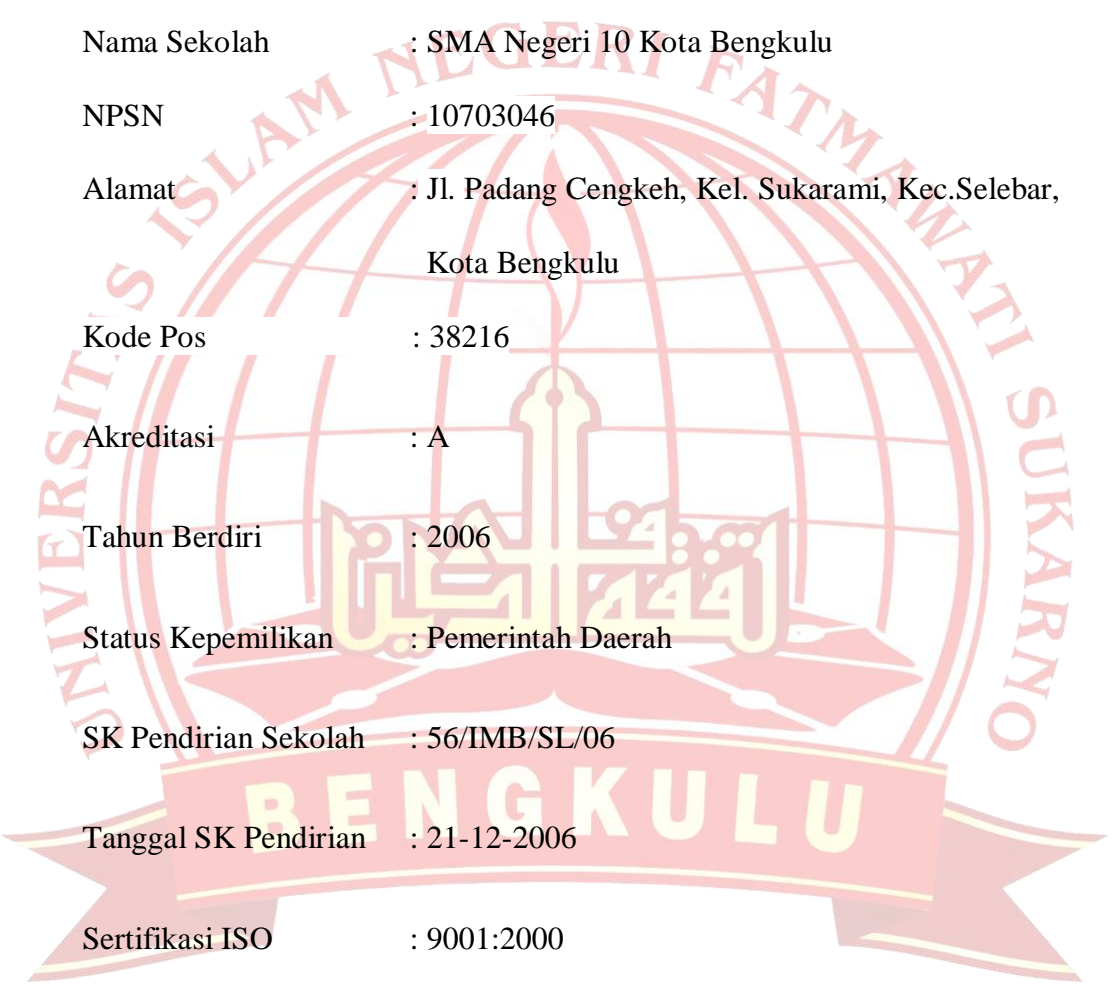
⁶⁸ Prof. Dr. Emzir. "Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data." Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada, (2016) : 129

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Wilayah Penelitian

1. Profil SMA Negeri 10 Kota Bengkulu



Nama Sekolah	: SMA Negeri 10 Kota Bengkulu
NPSN	: 10703046
Alamat	: Jl. Padang Cengkeh, Kel. Sukarami, Kec. Selebar, Kota Bengkulu
Kode Pos	: 38216
Akreditasi	: A
Tahun Berdiri	: 2006
Status Kepemilikan	: Pemerintah Daerah
SK Pendirian Sekolah	: 56/IMB/SL/06
Tanggal SK Pendirian	: 21-12-2006
Sertifikasi ISO	: 9001:2000
Sumber Listrik	: PLN
Daya Listrik	: 6600
Akses Internet	: Telkomsel Flash

2. Visi, Misi, dan Tujuan SMA Negeri 10 Kota Bengkulu

a. Visi

Terwujudnya kultur sekolah sebagai wahana belajar yang kondusif untuk memberdayakan peserta didik berkembang menjadi insan beriman, berilmu, berakhlak mulia, dan kompetitif

b. Misi

- 1) Meningkatkan keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa
- 2) Meningkatkan kompetensi guru yang memenuhi standar
- 3) Meningkatkan kompetensi IPTEK sebagai dasar ketahanan di segala bidang
- 4) Melaksanakan inovasi pembelajaran dengan menerapkan ICT atau perangkat teknologi secara sederhana
- 5) Meningkatkan kompetensi kepribadian yang baik dan mulia melalui pembinaan IMTAQ
- 6) Menumbuhkan dan kembangkan nilai-nilai budaya dan budi pekerti yang menjadi sumber kearifan dalam bertindak
- 7) Melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler secara optimal
- 8) Memotivasi komitmen yang tinggi untuk mencapai prestasi dan keunggulan dalam kompetensi

c. Tujuan

- 1) Mengembangkan kemampuan berfikir dan kreatifitas siswa
- 2) Mewujudkan siswa yang bertata krama, berbudi pekerti luhur, dan berpegang teguh pada nilai-nilai agama

- 3) Memacu kemampuan siswa secara optimal dalam meningkatkan kecerdasan intelektual, spiritual, dan emosional
- 4) Meningkatkan efisiensi, efektifitas dalam program pembelajaran
- 5) Mengaktifkan dan menggerakkan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP)
- 6) Melaksanakan pembinaan dalam rangka menumbuhkan budaya minat baca bagi semua warga sekolah
- 7) Melaksanakan kerjasama dengan instansi atau perguruan tinggi untuk meningkatkan profesionalitas seluruh komponen sekolah agar dapat memberikan pelayanan pendidikan secara optimal

3. Data Siswa

Tabel 4.1
Data Siswa

NO	Kelas	Jumlah siswa bulan Oktober 2022	
		Lk	Pr
1	X MIPA 1	16	20
2	X MIPA 2	16	20
3	X MIPA 3	15	21
4	X MIPA 4	14	22
5	X IPS 1	16	15
6	X IPS 2	18	13
7	X IPS 3	17	13
8	X IPS 4	20	12
9	XI MIPA 1	14	21
10	XI MIPA 2	13	23
11	XI MIPA 3	15	21
12	XI MIPA 4	13	23
13	XI IPS 1	20	15
14	XI IPS 2	19	15
15	XI IPS 3	18	15
16	XII MIPA 1	18	15
17	XII MIPA 2	8	15

NO	Kelas	Jumlah siswa bulan Oktober 2022	
		Lk	Pr
18	XII MIPA 3	8	17
19	XII IPS 1	8	18
20	XII IPS 2	19	14
21	XII IPS 3	21	11
22	XII IPS 2	16	14
Jumlah		342	373
Total		715	

4. Struktur Organisasi

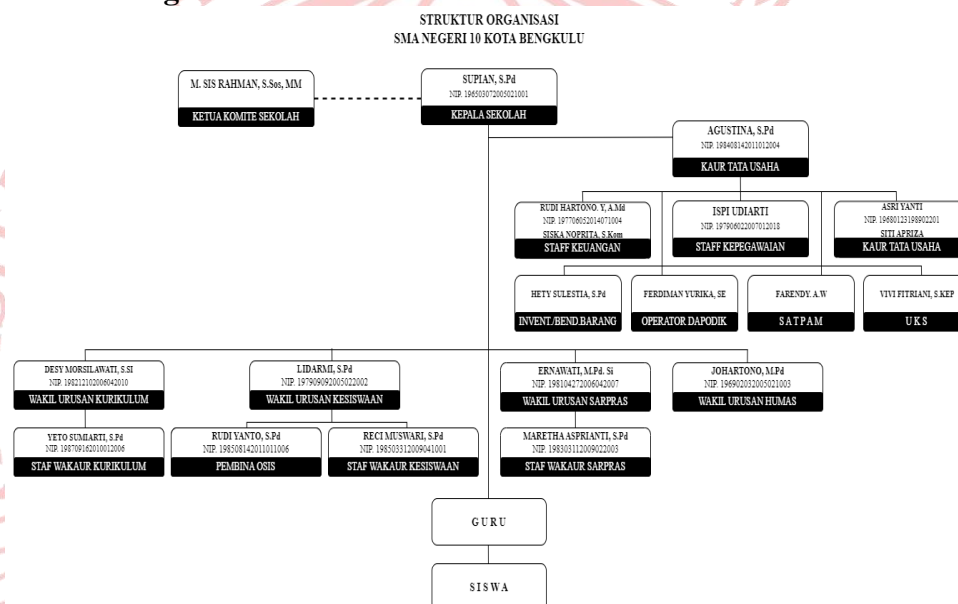


Diagram 4.1
Struktur Organisasi

B. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Kompetensi Profesional Guru Mata Pelajaran PAI Di SMA Negeri 10 Kota Bengkulu

Pada bagian ini penulis akan menguraikan hasil penelitian berupa deskripsi analisis kompetensi profesional guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri 10 Kota Bengkulu yang berpedoman pada Peraturan Pemerintah (PP) No.16 Th. 2007 tentang kompetensi

profesional guru. Berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan oleh penulis melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi maka dapat penulis deskripsikan temuan-temuan sebagai berikut:

a. Penguasaan Materi, Struktur, Konsep, Dan Pola Pikir Keilmuan Yang Mendukung Pada Mata Pelajaran PAI

Penguasaan materi pembelajaran bidang studi secara luas dan mendalam dapat dilakukan dengan cara menginterpretasikan dan menganalisis materi, struktur konsep, pola pikir ilmu-ilmu yang relevan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.⁶⁹ Pelaksanaan pendidikan tidak dapat terlepas dari kegiatan proses belajar mengajar, dalam proses belajar ada beberapa hal yang mempengaruhinya, diantaranya guru dituntut untuk menguasai materi pelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik itu sendiri, ketika guru menguasai materi ajar dengan baik maka akan menghasilkan output peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga bijak dalam berperilaku dan bertindak.⁷⁰

Berdasarkan hasil pengumpulan data melalui wawancara yang dilaksanakan di SMA Negeri 10 Kota Bengkulu dalam penguasaan materi, konsep, struktur, dan pola pikir keilmuan pada mata pelajaran PAI. Guru PAI secara umum menjelaskan bahwa:

“Dengan perkembangan ilmu yang ada pada saat ini, maka perkembangan materi menjadi sangat luas. Banyak cara yang dapat

⁶⁹ Peraturan Pemerintah RI, “Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Tentang Standar Kualifikasi Akademik Dan Kompetensi Guru (Nomor 16 Tahun 2007).”

⁷⁰ Abd Haris, “Hubungan Penguasaan Materi Mengajar Guru Dengan Prestasi Belajar Siswa Di Mtsn Kadur Kecamatan Kadur Kabupaten Pamekasan Tahun 2018,” *Al-Ulum: Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Ke Islaman* 6, No. 1 (2019): 40–50.

dilakukan dengan terus membaca dan menggali ilmu dari berbagai sumber yang ada. Guru PAI selalu mengaitkan ayat Al-Qur'an, hadits, dan pendapat para ulama ketika menyampaikan materi agar dapat memperkuat isi materi. Selain itu, dapat mengaitkan materi dengan kehidupan nyata untuk mempermudah peserta didik dalam memahami materi yang disampaikan. Sebelum menyampaikan materi, sebagai seorang guru tentu saja harus menyiapkan perangkat pembelajaran seperti RPP, absen, dan jurnal. Selain itu guru harus memperhatikan pendekatan, strategi, metode, media yang paling tepat untuk menyampaikan materi.”⁷¹

Hal senada dijelaskan oleh peserta didik secara umum yang menjelaskan bahwa:

“Guru PAI dalam menyampaikan materi selalu dengan cara berceramah dan memberikan contoh secara langsung pada kehidupan nyata sehingga kami mudah memahami materi yang disampaikan, meskipun dengan penyampaian materi secara ceramah terkesan membosankan. Terkadang juga guru hanya sekedar memberikan tugas yang ada pada LKS.”⁷²

Hal senada dijelaskan oleh wakil bidang kurikulum yang menjelaskan bahwa:

”Guru PAI menyampaikan materi sudah baik, guru juga sering tampil mengisi ceramah kultum (kuliah tujuh menit) ketika di sekolah. Pada saat menyampaikan materi, materi yang disampaikan mudah dipahami. Namun dalam pengaplikasian medianya perlu untuk diinovasikan ketika proses pembelajaran berlangsung.”⁷³

Hal tersebut dibenarkan oleh kepala sekolah yang menjelaskan bahwa:

“Penguasaan materi merupakan kunci utama untuk menjadi sosok seorang guru, ketika saya melakukan pengawasan dengan melihat langsung proses belajar-mengajar di kelas, guru sangat terlihat santai dan mampu menguasai materi secara rinci. Terlebih lagi guru PAI mencantumkan ayat Al-Qur'an di dalam penyampaian materi sehingga materi yang disampaikan sesuai dengan sumber yang sebenarnya. Namun, terlihat peserta didik yang mengantuk dikarenakan metodenya hanya berupa ceramah. Sedangkan untuk guru yang meninggalkan

⁷¹ Wawancara bersama guru PAI SMA Negeri 10 Kota Bengkulu

⁷² Wawancara bersama peserta didik SMA Negeri 10 Kota Bengkulu

⁷³ Wawancara bersama wakil kurikulum SMA Negeri 10 Kota Bengkulu

kelas, hal itu dikarenakan adanya kegiatan yang harus dilakukan oleh guru”⁷⁴

Berdasarkan wawancara bersama guru PAI secara umum, dapat dipahami bahwasanya dalam menguasai materi secara luas dan mendalam dilakukan dengan cara memperbanyak bacaan, mencari dan menggali referensi ilmu dari berbagai sumber seperti Al-Qur'an, Hadits, begitu juga dalam menguasai pola keilmuan dengan bersumber pada pendapat para ulama dan para ahli yang terpercaya. Sebelum materi pembelajaran disampaikan, guru terlebih dahulu menyiapkan RPP pembelajaran, absen, dan jurnal yang merupakan kelengkapan administrasi kelas yang diperlukan dalam proses pembelajaran. Guru juga harus memperhatikan pendekatan, teknik, metode, dan media yang paling tepat dan harus disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan serta memberikan pengamalan secara langsung kepada peserta didik, agar peserta didik dapat memahami materi dengan mudah.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat dari peserta didik secara umum, dapat dipahami bahwa guru PAI sangat menguasai materi yang disampaikan. Guru sebagai sumber belajar utama bagi peserta didik, apapun yang ditanyakan oleh peserta didik berkaitan dengan materi yang diajarkan, guru harus bisa menjawab dengan jawaban yang mudah untuk dipahami. Akan tetapi, guru selalu menggunakan metode penyampaian berupa ceramah dan terdapat guru yang tidak menjelaskan materi kepada peserta didik melainkan hanya memberikan tugas berupa latihan, tentu saja peserta didik akan kebingungan memahami materi secara mandiri dan berakibat pada tingkat

⁷⁴ Wawancara bersama kepala sekolah SMA Negeri 10 Kota Bengkulu

keberhasilan peserta didik dalam belajar. Sebaiknya guru harus menyampaikan materi pada kegiatan inti dan memberikan tugas berupa latihan di akhir pembelajaran untuk melihat sejauh mana tingkat keberhasilan peserta didik.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat dari wakil kurikulum, dapat dipahami bahwa penguasaan materi guru PAI sudah tidak diragukan lagi karena sudah terbiasa berulang kali menjelaskan materi dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Akan tetapi, perlu adanya kreativitas dalam mengkombinasikan materi dengan strategi pembelajaran agar terciptanya pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Penguasaan materi harus memperhatikan metode, media, teknik, model, dan strategi pembelajaran yang paling tepat.

Hal tersebut dibenarkan oleh kepala sekolah, kepala sekolah mengawasi secara langsung pelaksanaan kegiatan pembelajaran guru di dalam kelas. Disetiap penyampaian materi, guru PAI selalu mencantumkan Al-Qur'an dan Hadits sebagai pedoman dan sumber belajar. Guru juga selalu dihibau untuk mengajar di kelas sampai jamnya selesai, namun memang benar adanya guru yang hanya memberikan tugas saja karena ada beberapa kegiatan yang harus dilakukan. Oleh karena itu, kompetensi profesional guru dalam menguasai materi sudah baik namun perlu diperbaiki pada saat mengaitkan materi, metode dan media dan tidak meninggalkan kelas sebelum jam mengajar selesai.

Berdasarkan hasil observasi, penulis mengamati persiapan guru ketika sebelum menyampaikan materi di kelas. Guru mempersiapkan kelengkapan administrasi mengajarnya seperti RPP, absen, dan jurnal. Hal tersebut dapat dilihat pada lampiran gambar 15 mengenai perangkat pembelajaran.⁷⁵ Sedangkan ketika proses pembelajaran di dalam kelas, penulis mengamati kelas XI IPA 1, terlihat guru menyampaikan materi dengan judul “Al-Quran Hadits sebagai pedoman hidup” dengan cara berceramah, menggunakan suara yang lantang, luwes, jelas, tidak terlihat kaku, dan sangat menikmati penyampaian materi dengan mencantumkan ayat Al-Qur’an dan memberikan contoh secara langsung pada kehidupan nyata kepada peserta didik. Hal ini dapat diperkuat dengan hasil dokumentasi pada lampiran gambar 22 kegiatan belajar mengajar (KBM), terlihat guru yang sedang menyampaikan materi kepada peserta didik.⁷⁶ Namun, ketika melakukan observasi pada kelas X IPS 3 terlihat bahwa guru hanya datang ke dalam kelas dan memberikan tugas berupa latihan yang ada pada LKS tanpa terlebih dahulu menjelaskan materi.⁷⁷

Berdasarkan hasil wawancara bersama guru PAI, peserta didik, wakil kepala sekolah, kepala sekolah, observasi, dan dokumentasi di atas dapat dipahami bahwa penguasaan materi guru PAI diperoleh dengan cara mencari dan menggali ilmu dari berbagai sumber Al-qur’an, Hadits, pendapat ulama, buku, dan jurnal sehingga materi yang dikuasai penuh oleh guru PAI dapat

⁷⁵ Hasil Dokumentasi di SMA Negeri 10 Kota Bengkulu

⁷⁶ Hasil Dokumentasi di SMA Negeri 10 Kota Bengkulu

⁷⁷ Hasil Observasi di SMA Negeri 10 Kota Bengkulu

disampaikan kepada peserta didiknya untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Sebelum menyampaikan materi guru juga melakukan persiapan terlebih dahulu seperti menyiapkan perangkat pembelajaran, absen, jurnal, pendekatan, teknik, metode dan media. Namun, penggunaan metode dan media masih menggunakan cara yang sederhana, selain itu juga terdapat guru yang hanya memberikan tugas saja kepada peserta didik tanpa memaparkan materi. Sebaiknya hal tersebut harus diperbaiki karena sangat berpengaruh pada hasil capaian keberhasilan peserta didik dalam belajar.

b. Penguasaan Standar Kompetensi (SK) Dan Kompetensi Dasar (KD) Pada Mata Pelajaran PAI

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rancangan pembelajaran mata pelajaran per unit yang akan diterapkan guru dalam pembelajaran di kelas. Berdasarkan RPP inilah seorang guru bisa menerapkan pembelajaran secara terprogram. Salah satu komponen RPP adalah SK dan KD, adapun ruang lingkupnya meliputi: 1) memahami standar kompetensi mata pelajaran yang diampu, 2) memahami kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu dan, 3) memahami tujuan pembelajaran yang diampu.⁷⁸

Penguasaan standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran perlu ditingkatkan agar bisa menunjang profesionalitas seorang guru dalam meningkatkan kualitas belajar peserta didik.⁷⁹

⁷⁸ Peraturan Pemerintah RI, “Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Tentang Standar Kualifikasi Akademik Dan Kompetensi Guru (Nomor 16 Tahun 2007).”

⁷⁹ Dewi Yulmasita Bagou And Arifin Sukung, “Analisis Kompetensi Profesional Guru,” *Jambura Journal Of Educational Management* (2020): 122–130.

Perancangan SK dan KD mendapat bimbingan dari program MGMP.

Hal ini dijelaskan oleh guru PAI secara umum:

“Perancangan SK dan KD didapatkan dari Kegiatan MGMP yang sangat bermanfaat bagi guru karena di dalamnya terdapat diskusi dan bimbingan yang didapatkan oleh guru, salah satunya membuat perangkat pembelajaran. Tetapi, tetap saja terdapat kendala yang dihadapi dalam merancang SK dan KD seperti terdapat perubahan kurikulum sehingga guru harus terus berulang kali memperbarui rancangan SK dan KD, pembuatan SK dan KD membutuhkan waktu yang cukup lama, kesulitan dalam membuat kata kerja terdapat juga perbedaan pendapat antara guru yang satu dengan guru lainnya. Penjabaran SK dan KD dalam Kurikulum 2013 berdasarkan dengan silabus yang ada, baru dijabarkan ke dalam indikator dan tujuan pembelajaran yang harus disampaikan ketika di awal kegiatan belajar. Namun tujuan tidak selalu disampaikan karena sering terlewatkan karena lupa atau terlalu lama memberikan motivasi di awal kegiatan”.⁸⁰

Hal senada juga dikatakan oleh peserta didik secara umum yang menjelaskan bahwa :

“Tujuan pembelajaran terkadang disampaikan dan terkadang tidak disampaikan atau digabungkan dengan kesimpulan. Pada awal kegiatan belajar di kelas, guru terlebih dahulu mengajak kami untuk murojo’ah setelah itu guru menyampaikan judul materi dan langsung menyampaikan isi materi yang ada di dalam buku. Jadi, kami hanya mendengarkan penyampaian isi materi yang diberikan guru tanpa menyebutkan tujuan dari pembelajaran tersebut.”⁸¹

Hal senada juga dikatakan oleh wakil bidang kurikulum yang menjelaskan bahwa :

“SK dan KD perlu dilengkapi oleh guru melalui MGMP yang terbagi menjadi 2, ada MGMP yang terdapat di dalam sekolah dibimbing oleh guru PAI senior (pak Daharman) dan MGMP kota. Dengan adanya MGMP guru dapat mengola RPP (berdasarkan SK dan KD), KKM, dan sebagainya. Setelah selesai nantinya dikumpulkan sebagai perangkat belajar PAI. Pada MGMP kota biasanya dilakukan satu bulan sekali tergantung undangan dan kesepakatan bersama. RPP yang dibuat sudah ada. Namun, ada 2 orang guru PAI yang menyatukan RPP nya menjadi

⁸⁰ Wawancara bersama guru PAI SMA Negeri 10 Kota Bengkulu

⁸¹ Wawancara bersama peserta didik SMA Negeri 10 Kota Bengkulu

1 jilid sehingga kemaren saya sempat kebingungan, nantinya akan kami minta perbaiki untuk kedepannya”⁸²

Hal tersebut dibenarkan oleh kepala sekolah yang menjelaskan bahwa :

“MGMP diikuti oleh guru PAI secara bergantian. Setiap pertemuan rutin diutuskan 2 orang guru untuk menjadi perwakilan dalam mengikuti kegiatan MGMP. Salah satu kegiatan yang dilakukan dalam kegiatan MGMP adalah membahas perangkat pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Penguasaan SK dan KD pada guru agama dapat dikatakan belum baik karena terdapat guru yang menyatukan RPP dengan guru agama lain dengan tingkatan kelas yang sama, tentunya guru harus memiliki RPP secara sendiri-sendiri tanpa mengcopy paste punya guru lain atau menggabungkan RPP menjadi 1”⁸³

Berikut contoh SK, KD, dan Indikator pada materi tentang hari akhir

kelas XII yaitu:

Tabel 4.2
Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, Dan Indikator

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Indikator
Memahami iman kepada hari akhir	1.3 Meyakini 1.4 terjadinya hari akhir	1.3.1Mempercayai dengan sepenuh hati akan ada terjadinya hari akhir
	2.3 Berperilaku jujur, bertanggung jawab, dan adil sesuai dengan keimanan kepada hari akhir	2.3.1Melaksanakan berperilaku jujur, bertanggung jawab, dan adil sesuai dengan keimanan kepada hari akhir
	3.3 Menganalisis Mengevaluasi makna iman kepada hari akhir	3.3.1Menjelaskan makna beriman kepada hari akhir, 3.3.2 Mengidentifikasi tanda-tanda hari akhir 3.3.3 Mengidentifikasi dalil-

⁸² Wawancara bersama wakil bidang kurikulum SMA Negeri 10 Kota Bengkulu

⁸³ Wawancara bersama kepala sekolah SMA Negeri 10 Kota Bengkulu

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Indikator
		<p>dalil yang berkaitan dengan hari akhir,</p> <p>3.3.4 Menjelaskan dalil-dalil yang berkaitan dengan hari akhir</p> <p>3.3.5 Mengidentifikasi hikmah dan manfaat beriman kepada hari akhir</p> <p>3.3.6 Menjelaskan hikmah dan manfaat beriman kepada hari akhir</p> <p>3.3.7 Menganalisis makna beriman kepada hari akhir</p> <p>3.3.8 Menganalisis tanda-tanda hari akhir</p> <p>3.3.9 Mengaitkan sikap kaitan antara beriman kepada hari akhir dengan perilaku jujur, tanggung jawab, dan berbuat adil</p> <p>3.3.10 Menganalisis hikmah dan manfaat beriman kepada hari akhir</p> <p>3.3.11 Menyimpulkan keterkaitan antara beriman kepada hari akhir dengan perilaku jujur, tanggung jawab, dan berbuat adil</p>
	<p>4.3 Menyajikan kaitan beriman kepada hari akhir dengan perilaku jujur, tanggung jawab, dan berbuat adil</p>	<p>4.3.1 Menyajikan paparan tentang makna, tanda-tanda, hikmah, dan manfaat beriman kepada hari akhir</p> <p>4.3.2 Menyajikan keterkaitan antara beriman kepada hari akhir dengan perilaku jujur, tanggung jawab, dan adil.⁸⁴</p>

⁸⁴ Daharman, 2022, Perangkat pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas XII Semester 1, Bengkulu: SMA 10 Kota Bengkulu

Berdasarkan wawancara bersama guru PAI secara umum, dapat dipahami bahwasannya dalam perancangan SK dan KD berpedoman pada silabus, lalu dijabarkan ke dalam indikator dan tujuan sebagai hasil capaian peserta didik. Meskipun guru PAI sudah mengikuti kegiatan MGMP, namun terdapat kendala dalam perancangan SK dan KD seperti: 1) Mendapatkan kesulitan dalam merancang SK dan KD yang diakibatkan oleh perubahan kurikulum yang terus terjadi, sehingga guru harus selalu *meng-update* dan terus belajar mengenai perangkat pembelajaran yang terbaru. 2) Guru mengalami kesulitan dalam menentukan kata kerja operasional (KKO). 3) Dari segi alokasi waktu, dalam merancang SK dan KD membutuhkan waktu yang cukup lama, begitu juga dengan perangkat pembelajaran lainnya. Sehingga guru harus dapat membagi waktu untuk mengajar di kelas dan membuat perangkat pembelajaran. 4) Tujuan pembelajaran seringkali penyampaian terlewat dikarenakan faktor lupa atau pemberian motivasi yang terlalu lama.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat dari peserta didik secara umum, bahwasanya guru tidak menjelaskan tujuan pembelajaran di awal kegiatan belajar melainkan langsung pada penyampaian isi materi sehingga peserta didik tidak mengetahui seperti apa gambaran manfaat yang mereka dapatkan dari pembelajaran yang dilaksanakan. Sebaiknya guru harus memiliki kemampuan dalam merumuskan tujuan sesuai dengan tuntutan, kebutuhan dan harapan peserta didik. Setelah itu guru dapat menyampaikan setiap poin tujuan kepada peserta didik agar dapat dicapai atau dimilikinya.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat wakil bidang kurikulum, bahwasanya SK dan KD terdapat di dalam perangkat pembelajaran. Perangkat yang dibuat oleh guru PAI sudah ada dan lengkap. Akan tetapi, terdapat 2 orang guru PAI kelas XI yang menyatukan atau menggabungkan perangkat pembelajarannya dalam satu jilid, tentu saja hal tersebut sebagai suatu kekurangan yang perlu diperbaiki. Pembuatan RPP sangat penting dirancang oleh setiap guru mata pelajaran karena RPP sebagai pedoman ajar, sebagai tolak ukur evaluasi belajar anak, dan berguna untuk meningkatkan profesionalisme dengan memaksimalkan dirinya menjadi seorang guru yang ideal dengan cara merancang SK dan KD dengan hasil tangan sendiri.

Hal tersebut dibenarkan oleh kepala sekolah bahwa didapatkan guru yang menggabungkan perangkat pembelajarannya, kepala sekolah beserta wakil kurikulum sudah mengingatkan kepada semua guru untuk membuat perangkat pembelajaran secara masing-masing karena berpengaruh pada kompetensi profesional. Guru yang profesional memiliki kemampuan dalam menyelesaikan tugas keguruannya, setiap guru dibebankan untuk membuat perangkat pembelajaran secara masing-masing. Oleh karena itu, sebaiknya guru harus meningkatkan keterampilan dalam membuat perangkat pembelajaran tanpa menggabungkan atau mengcopy perangkat pembelajaran dari pihak lain.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis. Pada kenyataannya dalam proses pembelajaran di kelas terdapat 2 orang guru PAI yang menyampaikan penjabaran SK dan KD berupa tujuan di awal

pembelajaran dan terdapat 3 orang guru yang tidak menyampaikan tujuan. Semestinya tujuan pembelajaran perlu disampaikan agar peserta didik dapat mengambil hikmah dan mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari.⁸⁵

Dari hasil dokumentasi pada lampiran gambar 15, terlihat bahwa setiap guru sudah menyiapkan perangkat pembelajaran. Namun, terdapat 1 Perangkat pembelajaran yang beratasnamakan 2 orang guru.⁸⁶ Sebaiknya masing-masing guru harus mempunyai keterampilan dalam merancang dan menjabarkan SK dan KD ke dalam indikator. Dengan menganalisis SK dan KD maka kita akan mengetahui apa saja pencapaian yang harus dimiliki oleh peserta didik. Pada lampiran gambar 28, 29, 30 memang benar adanya terdapat kegiatan MGMP yang dilakukan oleh guru untuk mengasah keterampilannya.⁸⁷

Berdasarkan hasil wawancara bersama guru PAI, peserta didik, wakil kepala sekolah, kepala sekolah, observasi, dan dokumentasi di atas dapat dipahami bahwa penguasaan SK dan KD belum terlaksana dengan baik. Meskipun guru PAI sudah mengikuti kegiatan MGMP, terdapat kesulitan dalam merancang SK dan KD dikarenakan faktor perubahan kurikulum, kesulitan dalam menentukan KKO, alokasi waktu pembuatan yang cukup lama, dan tujuan pembelajaran seringkali terlewat. Oleh karena itu, sebaiknya guru harus meningkatkan keterampilan untuk menyelesaikan tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang guru dengan memiliki kesadaran untuk merancang SK dan KD secara baik dan benar.

⁸⁵ Hasil Observasi di SMA Negeri 10 Kota Bengkulu

⁸⁶ Hasil Dokumentasi di SMA Negeri 10 Kota Bengkulu

⁸⁷ Hasil Dokumentasi di SMA Negeri 10 Kota Bengkulu

c. Mengembangkan Materi Pelajaran Yang Di Ampuh Secara Kreatif

Seorang guru harus berwawasan luas dan dapat mengembangkan materi yang dikuasainya seperti memilih materi pembelajaran yang diampu sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik dan mampu mengolah materi pelajaran yang diampu secara kreatif sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik. Perkembangan atau dinamika ilmu pengetahuan, teknologi dan budaya yang sangat cepat mengharuskan guru PAI selalu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebagai guru yang profesional.⁸⁸

Sebagaimana dijelaskan guru PAI secara umum yang menyatakan bahwa:

“Mata pelajaran PAI mencakup Al-Qur’an Hadits, Aqidah, Akhlak, Fiqih, SKI, dan Tarikh. Penyusunan materi dilakukan dengan cara pemilihan dan pengelompokan materi. Anak-anak menggunakan buku paket dan LKS. Pada bab ke-1 materi yang dibahas mengenai Fiqih, pada bab ke-2 mengenai masalah SKI, pada bab ke-3 membahas masalah akidah. Contohnya, materi sholat jenazah termasuk ke dalam kategori fiqih sehingga tidak dapat dicampur dengan materi sejarah dakwah rasulullah, artinya bab yang terdapat di dalam buku sudah terpisah dan tersusun secara sistematis. Materi harus dikaitkan dengan metode dan media. Akan tetapi, pada umumnya metode yang sering digunakan seperti ceramah, terdapat juga metode yang lain seperti *inquiry* tetapi jarang digunakan.”⁸⁹

Hal senada disampaikan pesera didik secara umum yang menjelaskan

bahwa:

“Penyampaian materi yang diberikan oleh guru membuat kami mengantuk. Karena pada pelajaran PAI seringkali guru menyampaikan dengan cara berceramah dan media yang digunakan hanya

⁸⁸ M. Saekan Muchith, “Guru Pai Yang Profesional,” *Quality 4*, No. 2 (2016): 217–235.

⁸⁹ Wawancara bersama guru PAI SMA Negeri 10 Kota Bengkulu

menggunakan buku saja kecuali untuk praktek wudhu dan sholat jenazah.”⁹⁰

Hal senada disampaikan juga oleh wakil bidang kurikulum yang menjelaskan bahwa :

“Pengembangan materi dilakukan dengan memperhatikan isi materi, metode, media, pendekatan, dan strategi yang digunakan. Untuk saat ini, guru PAI hanya menggunakan media yang sederhana saja yaitu berpanduan pada buku dan menggunakan metode yang masih tradisional yaitu ceramah.”⁹¹

Hal tersebut dibenarkan oleh kepala sekolah yang menjelaskan bahwa :

“Yang namanya guru agama, memang lebih banyak mengembangkan materi dengan cara ceramah. Tetapi, guru agama dapat memanfaatkan media yang kreatif untuk mendukung pengembangan materi seperti menggunakan media audio visual atau menggunakan infokus agar dapat menjadi daya tarik anak untuk melihat dan mendengarkan terhadap penjelasan materi yang disampaikan”⁹²

Berdasarkan wawancara dari guru PAI secara umum, dapat dipahami bahwa ruang lingkup mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) meliputi: Al-Qur'an Hadits, Aqidah, Akhlak, Fiqih, SKI, dan Tarikh yang digabungkan menjadi satu-kesatuan dalam satu buku. Materi perlu dikembangkan secara kreatif dengan melakukan pemilihan, pengumpulan, dan penyusunan materi yang disesuaikan pada silabus. Dalam mengembangkan materi guru menggunakan metode ceramah. Metode ceramah tidak memerlukan persiapan yang rumit melainkan bersifat satu arah dan praktis untuk digunakan, dengan adanya metode ceramah guru dapat dengan mudah menguasai dan mengendalikan kelas. Namun, tidak sedikit

⁹⁰ Wawancara bersama peserta didik SMA Negeri 10 Kota Bengkulu

⁹¹ Wawancara bersama wakil bidang kurikulum SMA Negeri 10 Kota Bengkulu

⁹² Wawancara bersama kepala sekolah SMA Negeri 10 Kota Bengkulu

siswa yang mengeluh mendengarkan penyampaian materi dengan metode ceramah karena membosankan dan mengakibatkan siswa bersifat pasif. Sedangkan penggunaan media, semua guru PAI menggunakan media yang sama yaitu berupa buku cetak dan LKS. Sebaiknya guru harus memperhatikan penggunaan metode dan media agar peserta didik termotivasi dan antusias dalam mengikuti pembelajaran.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat peserta didik secara umum, dapat dipahami bahwasanya dari awal hingga akhir pembelajaran, guru menyampaikan materi dengan cara berceramah yang terkesan membuat suasana menjadi hening, jenuh, dan mengantuk. Dengan metode ceramah guru mengalami kesulitan untuk mengetahui apakah seluruh siswa sudah mengerti atau sebaliknya terhadap materi yang disampaikan, peran serta peserta didik dapat dikatakan rendah karena berperan pasif hanya mendengarkan saja. Begitu juga dengan media yang digunakan tidak pernah menggunakan media berbasis teknologi karena guru selalu berpedoman pada buku cetak dan LKS pegangan siswa. Untuk menghindari kelemahan tersebut, sebaiknya guru memperbaiki penggunaan metode dan media sebagai pendukung materi secara efektif dan efisien.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat dari wakil kurikulum dapat dipahami bahwa guru PAI dapat dikatakan belum kreatif dalam mengembangkan materi karena dalam pengembangan materi harus menggunakan metode dan media yang bervariasi, sedangkan penggunaan metode dan media yang diterapkan pada proses belajar mengajar masih secara

tradisional dan sangat sederhana. Sebaiknya guru dapat menciptakan metode terbaru atau menggabungkan beberapa metode yang sudah ada dan disesuaikan dengan materi. Misalnya metode ceramah dikolaborasikan dengan metode *problem solving*, *picture and picture*, dan tanya jawab sehingga akan terciptanya peserta didik yang aktif dalam pembelajaran.

Hal tersebut dibenarkan oleh kepala sekolah bahwa guru PAI identik menggunakan metode ceramah karena penyampaian materinya harus mendalam berdasarkan sumber Al-Qur'an. Selain ceramah, guru dapat menggunakan berbagai metode pembelajaran yang mendukung materi ajar sehingga dapat menghidupkan suasana dikelas. Sedangkan penggunaan media yang sederhana perlu diperbarui dengan alat bantu media audio, visual, dan audio visual untuk mempermudah guru dalam mengirimkan pesan kepada peserta didik. Sebaiknya guru dapat menciptakan atau menggunakan media yang kreatif, inovatif, dan menyenangkan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, terdapat pengamatan terhadap metode dan media yang digunakan oleh guru PAI saat proses belajar mengajar di SMA 10 Kota Bengkulu, berikut penjelasannya :

Tabel 4.3
Materi, Metode, dan Media

No	Nama Guru	Materi	Metode	Media
1	Agus Delianto, M.Pd.I	Al-Qur'an hadits adalah pedoman hidup	Ceramah	Buku cetak, Lks
2	Drs. Daharman	Semangat beribadah dengan meyakini hari akhir	Ceramah, diskusi kelompok	Buku cetak, makalah
3	Penjuru Nasition, S.Pd	Saling menasehati dalam islam	Inquiry	Buku cetak,

				makalah
4	Hirpini Hayati, S.Pd	Saling menasehati dalam islam	Ceramah	Buku cetak, Lks
5	Zarfiwanita, S.Ag	Al-Qur'an hadits adalah pedoman Hidup	Ceramah	Buku cetak, Lks

Dari pemaparan observasi di atas, penulis mengamati bahwa dari semua guru PAI yang mengajar di kelas kebanyakan menggunakan metode ceramah dalam menyampaikan materi. Meskipun, terdapat guru yang menggunakan metode kerja kelompok dan *inquiry* tetap saja metode ceramah lebih dominan digunakan. Pada saat di dalam kelas, guru terlihat lebih aktif dibandingkan peserta didik (pasif). Didapatkan juga bahwa terlihat peserta didik yang tidak fokus dengan materi yang disampaikan oleh guru, beberapa peserta didik saling berbicara dengan teman yang lain.⁹³ Hal ini diperkuat dengan hasil dokumentasi pada gambar 22 mengenai proses belajar mengajar di kelas.⁹⁴

Berdasarkan hasil wawancara bersama guru, peserta didik, wakil bidang kurikulum, kepala sekolah, dokumentasi dan observasi di atas, dapat disimpulkan bahwa pengembangan materi belum terlaksana secara kreatif, guru telah mengikuti prosedur dalam mengembangkan materi seperti melakukan pemilihan, pengumpulan, penyusunan materi sesuai dengan yang ada pada silabus, serta menghubungkan materi dengan contoh di kehidupan yang nyata. Namun, pada pengembangan metode dan media yang digunakan belum dapat dikatakan kreatif. Kebanyakan guru PAI menggunakan media berupa buku dan metode berupa ceramah, metode ceramah dipilih sebagai

⁹³ Hasil Observasi di SMA Negeri 10 Kota Bengkulu

⁹⁴ Hasil Dokumentasi di SMA Negeri 10 Kota Bengkulu

metode alternatif yang paling mudah dalam mentransfer ilmu secara langsung kepada peserta didik. Pelajaran PAI sifatnya bersumber pada Al-Qur'an dan Hadits sehingga harus dijelaskan secara detail agar anak tidak menjadi salah kaprah dalam memahaminya. Akan tetapi, metode tersebut terkesan membosankan yang mengakibatkan peran guru lebih aktif dibandingkan peserta didik. Oleh karena itu sebenarnya guru tetap dapat menggunakan metode ceramah akan tetapi dapat lebih menarik jika dikombinasikan dengan metode diskusi, tanya jawab, demonstrasi, *problem solving* dan metode lainnya yang harus disesuaikan dengan materi dan kebutuhan peserta didik.

d. Pengembangan Keprofesionalan Secara Berkelanjutan Dengan Melakukan Tindakan Reflektif

Tindakan reflektif dapat dilakukan dengan melakukan PTK (penelitian tindakan kelas) yang merupakan kajian sistimatis dari upaya perbaikan pelaksanaan praktek pendidikan oleh sekelompok guru dengan melakukan tindakan dalam pembelajaran berdasarkan refleksi mereka mengenai hasil dari tindakan-tindakan tersebut. Tindakan reflektif meliputi perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Dalam tindakan reflektif akan menghasilkan refleksi, refleksi pembelajaran dapat dilakukan oleh pendidik untuk meningkatkan mutu pembelajaran dan meningkatkan kinerjanya terhadap diri sendiri, terhadap peserta didik, dan terhadap sesama guru. Dalam kegiatan refleksi dapat dilakukan dengan cara merefleksi terhadap kinerja sendiri secara terus menerus, memanfaatkan hasil refleksi dalam rangka peningkatan keprofesionalan, melakukan penelitian tindakan kelas

untuk peningkatan keprofesionalan dan mengikuti kemajuan zaman dengan belajar dari berbagai sumber.⁹⁵

Sebagaimana yang dijelaskan oleh guru PAI secara umum yang menjelaskan bahwa:

“Kegiatan refleksi dilakukan oleh diri sendiri dengan mengadakan PTK yang melibatkan peserta didik sudah jarang dilakukan karena memakan waktu yang cukup lama. Selain itu, kegiatan reflektif dapat dilakukan dengan melakukan kegiatan refleksi ketika pembelajaran berlangsung seperti menanyakan kepada peserta didik secara langsung apakah pembelajaran hari ini menyenangkan atau mudah untuk dipahami, hal ini sebagai bentuk evaluasi yang perlu untuk ditindak lanjuti agar apa yang menjadi kekurangan dapat segera diperbaiki. Kami sebagai guru PAI belum pernah melakukan refleksi dengan menggunakan selembaran kertas, karena untuk merefleksi diri sendiri cukup dilaksanakan secara langsung tanpa harus dicatat pada buku.”⁹⁶

Hal senada disampaikan oleh peserta didik secara umum menjelaskan bahwa:

“Guru tidak pernah memberikan lembaran penilaian kepada kami, tetapi guru sekali-kali pernah menanyakan apakah pelajaran dapat dipahami? apakah pelajaran dapat diterapkan di dalam kehidupan? Saya baru tau kalau umpan kata-kata tersebut merupakan kegiatan dari hasil reflektif.”⁹⁷

Hal senada disampaikan oleh wakil bidang kesiswaan menjelaskan bahwa:

“Belum adanya program kesiswaan untuk melakukan kegiatan refleksi. Kegiatan reflektif seperti tindakan kelas, refleksi menilai guru yang dilakukan oleh peserta didik, maupun penilaian sesama guru sejauh ini belum terlaksana. Namun, kembali lagi dengan masing-masing guru yang bersangkutan. Untuk program dari sekolah belum kita realisasikan

⁹⁵ H.Syafruddin Nurdin, “Guru Profesional Dan Penelitian Tindakan Kelas,” *Journal Of Education Studies* 1, No. 1 (2016): 1–12.

⁹⁶ Wawancara bersama guru PAI SMA Negeri 10 Kota Bengkulu

⁹⁷ Wawancara bersama peserta didik SMA Negeri 10 Kota Bengkulu

kepada bapak ibu dewan guru dalam pemberian angket penilaian diri kepada peserta didik mengenai penilaian guru dalam mengajar.”⁹⁸

Hal tersebut dibenarkan oleh kepala sekolah yang menyatakan bahwa :

“Refleksi dengan sesama rekan guru bisa memberikan kritik dan saran yang membangun, sebagai sarana berbagi pengalaman. Di sekolah kita ini belum adanya kegiatan refleksi yang dilakukan sesama guru dengan menggunakan instrumen penilaian. Melainkan secara langsung, misalnya secara lisan dengan melakukan refleksi mengenai tingkat kedisiplinan guru.”⁹⁹

Berdasarkan hasil wawancara guru PAI secara umum, dapat dipahami bahwa belum terlaksananya kegiatan PTK (penelitian tindakan kelas). Guru hanya melakukan refleksi dengan cara mengingat apa saja yang menjadi kekurangan di kelas, padahal dengan cara mengingat tanpa mencatat dapat membuat guru menjadi lupa apa saja yang harus diperbaiki. Sebaiknya guru harus memiliki kesadaran untuk mengadakan PTK dan membuat lembaran penilaian atau catatan kecil agar pada kemudian hari dapat dibuka kembali untuk mengingat dan memperbaiki apa saja yang perlu ditambahkan, dikurangi, atau diubah dalam proses pembelajaran.

Hal ini sesuai dengan pendapat peserta didik secara umum bahwa guru tidak pernah memberikan lembaran penilaian kinerjanya kepada peserta didik. Kegiatan untuk merefleksi guru belum terlaksana terhadap peserta didik melalui tulisan, melainkan seakali-kali dilakukan secara lisan dengan memberikan umpan balik atau semacam pertanyaan mengenai kesan dari pembelajaran yang didapatkan di akhir pembelajaran. Sebaiknya, guru harus melibatkan peserta didik dalam merefleksi dirinya, baik dilakukan secara

⁹⁸ Wawancara bersama wakil bidang kesiswaan SMA Negeri 10 Kota Bengkulu

⁹⁹ Wawancara bersama kepala sekolah Negeri 10 Kota Bengkulu

tertulis maupun secara lisan agar guru dapat menganalisa hasil refleksi untuk meningkatkan kualitas dirinya.

Hal ini sesuai dengan apa yang dijelaskan wakil bidang kesiswaan, dapat dipahami bahwa kegiatan reflektif tidak pernah dilakukan karena belum adanya program yang mewajibkan guru untuk mengadakan PTK dan belum adanya lembaran refleksi dari sekolah yang diberikan kepada guru. Sehingga guru beranggapan bahwa tindakan reflektif tidak begitu penting dilakukan karena memakan waktu yang lama ketika proses pembelajaran. Guru juga tidak memiliki waktu untuk merefleksi teman sejawat karena memiliki kesibukan masing-masing dan mempunyai jam mengajar yang padat di kelas, sedangkan waktu jam istirahat dimanfaatkan untuk beristirahat sehingga tidak adanya kesempatan untuk melakukan penilaian terhadap sesama guru. Sebaiknya, guru harus dapat meluangkan waktu untuk melakukan refleksi terhadap sesama guru, karena akan menghasilkan saran dan masukan untuk perbaikan kedepannya.

Hal ini dibenarkan oleh kepala sekolah bahwa kegiatan tindakan reflektif belum dilakukan, karena hal tersebut merupakan kesadaran masing-masing guru untuk melakukan refleksi atau sama sekali tidak melakukannya.

Oleh karena itu guru, dapat dikatakan belum profesional dalam melakukan tindakan reflektif. Sebaiknya guru harus memiliki kesadaran untuk mengadakan PTK dan membuat lembar penilaian atau catatan kecil agar pada kemudian hari dapat dibuka kembali untuk mengingat dan memperbaiki kesalahan pada proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi, kegiatan reflektif berupa PTK tidak ditemukan ketika pembelajaran di kelas, guru juga tidak menyediakan lembaran refleksi secara tertulis kepada peserta didik terhadap cara guru mengajar, melainkan hanya terdapat 2 orang guru PAI yang melakukan kegiatan refleksi secara langsung di akhir pembelajaran dengan menanyakan kepada anak terhadap materi yang disampaikannya apakah pembelajaran menarik atau sebaliknya, begitupun dengan kegiatan refleksi terhadap sesama guru juga belum dilaksanakan.¹⁰⁰

Berdasarkan wawancara bersama guru, peserta didik, wakil bidang kesiswaan, kepala sekolah, dan observasi di atas dapat dipahami bahwasanya pelaksanaan tindakan reflektif berupa PTK belum dilaksanakan secara maksimal, tidak terdapat lembaran hasil refleksi yang dimiliki oleh guru secara pribadi, begitu juga dengan lembaran yang disebarakan kepada peserta didik, dan teman sejawat (sesama guru). Hal ini diakibatkan oleh belum adanya himbauan dari sekolah untuk melakukan tindakan reflektif. Kebanyakan guru juga tidak melakukan tindakan refleksi secara lisan di akhir pembelajaran. Meskipun kegiatan PTK belum dilaksanakan, alangkah lebih baiknya guru memiliki kesadaran sendiri untuk melakukan kegiatan refleksi dalam mengembangkan keprofesionalan dirinya.

e. Pemanfaatan TIK Untuk Berkomunikasi Dan Mengembangkan Diri

Pada era digital sekarang ini perkembangan TIK sangat berpengaruh terhadap pendidikan. Penggunaan TIK dalam dunia pendidikan tidak dapat

¹⁰⁰ Hasil Observasi di SMA Negeri 10 Kota Bengkulu

terlepas dari aktivitas belajar mengajar. Guru dituntut untuk dapat beradaptasi dengan perkembangan TIK agar tidak ketinggalan zaman. Teknologi sebagai media pembelajaran dalam proses belajar mengajar, dapat mempermudah cara pengajar dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan para siswa baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Pemanfaatan tersebut terbukti berperan besar dalam kelancaran proses belajar.¹⁰¹ Ada beberapa cara yang dapat digunakan oleh guru dalam menggunakan TIK seperti memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam berkomunikasi dan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam berkomunikasi untuk pengembangan diri.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh guru PAI secara umum yang menjelaskan bahwa:

“Berkomunikasi dengan media TIK dapat dilakukan dengan dua cara. Pertama, jarak jauh dengan menggunakan handphone melalui telepon, dan whatsapp melalui wa grub. Kedua, secara tatap langsung dengan menggunakan media infokus yang disediakan oleh sekolah tetapi pelaksanaan saat pembelajaran jarang digunakan. Sedangkan pengembangan diri dapat dilakukan dengan mengikuti kegiatan yang sangat bermanfaat bagi guru seperti MGMP, pelatihan, workshop. Dalam prakteknya kami tidak mengikuti secara daring karena ketika mengikuti secara daring dan bertabrakan dengan jam mengajar di kelas, maka akan mengganggu proses belajar mengajar. Jika kami mempunyai jam mengajar pada Pukul 08.00 Wib, dan acara worksop diadakan dengan jam yang sama. Maka suara dari pemateri/narasumber akan mengganggu pessenger didik dalam belajar, dan sayapun juga tidak fokus dalam mengikuti workshop tersebut.”¹⁰²

Hal senada disampaikan peserta didik secara umum yang menjelaskan bahwa:

¹⁰¹ Sulastris, Fitria, And Martha, “Kompetensi Profesional Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan.”

¹⁰² Wawancara bersama guru PAI SMA Negeri 10 Kota Bengkulu

“Penggunaan TIK dalam berkomunikasi digunakan saat covid-19 secara daring untuk belajar dan mengirimkan tugas melalui wa grub. Ketika memasuki tatap muka, kami tidak boleh menggunakan hp saat di kelas, penggunaan infokus pun juga tidak pernah digunakan oleh guru agama.”¹⁰³

Hal senada disampaikan oleh wakil sarana prasarana yang menjelaskan

bahwa:

“Guru di era milenial tidak boleh gaptek (gagap teknologi). Guru harus dapat menggunakan handphone maupun laptop dalam berkomunikasi. Sekolah telah menyediakan laboratorium komputer yang dapat digunakan untuk berinteraksi melalui zoom dan wa web misalnya. Namun, penggunaan laboratorium komputer jarang sekali digunakan oleh guru PAI karena sudah terbiasa menggunakan media hp. Sekolah memiliki infokus, 3 infokus telah mengalami kerusakan karena sangat jarang digunakan oleh guru.”¹⁰⁴

Hal tersebut dibenarkan oleh kepala sekolah yang menjelaskan bahwa :

“Sekolah ini memiliki 10 infokus, 3 diantaranya sudah tidak dapat dipakai lagi. Sangat sering saya sampaikan kepada guru bahwa infokus menjadi rusak dikarenakan sangat jarang digunakan. Oleh karena itu, saya selalu menghimbau para guru untuk memakainya. Laboratorium komputer dapat dijadikan sebagai alat pembelajaran. Akan tetapi, hanya beberapa guru saja yang mengajak anak ke ruangan tersebut untuk mengakses materi pembelajaran. Sehingga pemanfaatan TIK belum secara optimal digunakan.”¹⁰⁵

Berdasarkan hasil wawancara guru PAI secara umum didapatkan bahwa dalam berkomunikasi guru memanfaatkan hp dengan menggunakan aplikasi wa grub untuk *sharing* pengumuman, mengingatkan PR kepada peserta didik, dan dapat dijadikan wadah untuk saling bertanya, memberi kemudahan bagi guru dan orang tua untuk membicarakan terkait perkembangan peserta didik, dan digunakan antar guru untuk saling berbagi informasi, sedangkan dalam

¹⁰³ Wawancara bersama peserta didik SMA Negeri 10 Kota Bengkulu

¹⁰⁴ Wawancara bersama wakil sarana dan prasarana SMA Negeri 10 Kota Bengkulu

¹⁰⁵ Wawancara bersama kepala sekolah SMA Negeri 10 Kota Bengkulu

pembelajaran sangat jarang digunakan seperti tidak digunakannya LCD pada saat belajar. Pengembangan diri guru seperti mengikuti kegiatan MGMP, *workshop*, pelatihan, dan seminar secara online atau menggunakan media berbasis teknologi belum terlaksana karena guru lebih memilih secara tatap muka.

Hal tersebut dibenarkan oleh peserta didik dapat dipahami bahwa guru tidak pernah menggunakan media TIK dalam proses pembelajaran. Penggunaan media teknologi digunakan pada masa covid-19, peserta didik bersama guru dapat berkomunikasi dan berbagi ilmu melalui wa grub. Pada saat pemberlakuan tatap muka, penggunaan media teknologi pada pelajaran PAI tidak pernah digunakan kembali. Sekolah sudah menyiapkan media infokus, LCD, dan laboratorium komputer. Namun, peserta didik belum pernah mempergunakan media tersebut dalam proses pembelajaran. Sebaiknya guru dapat memanfaatkan media tersebut dalam proses pembelajaran.

Hal tersebut dibenarkan wakil sarana prasarana bahwa infokus yang ada di sekolah berjumlah 10, namun 3 diantaranya sudah mengalami kerusakan karena jarang digunakan oleh guru. Sebaiknya, guru dapat memanfaatkan infokus untuk mengembangkan dirinya. Guru harus terbiasa dalam menayangkan animasi, film, powerpoint dengan menggunakan infokus yang tersedia di sekolah agar peserta didik termotivasi untuk belajar.

Hal tersebut dibenarkan oleh kepala sekolah, bukan hanya infokus saja yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran tetapi juga dapat

menggunakan laboratorium TIK. Kepala sekolah telah memberikan soport kepada guru untuk mengembangkan diri, menciptakan keterampilan dan meningkatkan kreativitas dengan memanfaatkan laboratorium TIK. Tetapi hal tersebut belum sepenuhnya diterapkan oleh guru agama. Sebaiknya, guru dapat menggunakan dan memanfaatkan sarana prasarana TIK yang ada di sekolah dengan sebaik mungkin.

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada saat proses belajar mengajar, guru belum menggunakan media berbasis teknologi seperti penggunaan infokus, laptop, dan laboratorium TIK. Dalam berkomunikasi bersama peserta didik, guru tidak menggunakan bantuan media teknologi melainkan secara langsung dengan berbantuan media sederhana meliputi buku dan LKS. Guru dan peserta didik sama sekali tidak menggunakan hp sebagai media untuk belajar. Semua hp harus di *silent* dan dimasukkan ke dalam tas masing-masing.¹⁰⁶ Dari hasil dokumentasi pada lampiran gambar 21, terlihat sangat banyak persediaan komputer yang ada di lab komputer. Namun, selama penelitian berlangsung belum ditemukan guru PAI yang memanfaatkan komputer untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.¹⁰⁷

Dari hasil wawancara bersama guru, peserta didik, wakil sarana prasarana, kepala sekolah, observasi, dan dokumentasi diatas dapat dipahami bahwasanya penggunaan TIK sudah diterapkan namun belum maksimal. Pemanfaatan TIK untuk berkomunikasi bersama peserta didik, orang tua, dan sesama guru menggunakan media teknologi berupa hp untuk saling *sharing*

¹⁰⁶ Hasil Observasi di SMA Negeri 10 Kota Bengkulu

¹⁰⁷ Hasil Dokumentasi di SMA Negeri 10 Kota Bengkulu

pengumuman, berdiskusi, dan berbagi informasi. Sedangkan dalam mengembangkan diri seperti mengikuti kegiatan *workshop*, seminar, pelatihan, diklat, MGMP secara online belum memanfaatkan fasilitas yang ada seperti persediaan lab komputer yang belum digunakan secara optimal. Sebaiknya guru dapat memanfaatkan TIK di zama era globalisasi ini agar tidak gaptak terhadap tekhnologi dimasa yang akan mendatang kedepannya.

2. Faktor Yang Mempengaruhi Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam

a. Faktor Internal

1) Latar Belakang Pendidikan

Latar belakang atau *background* seorang guru harus sesuai dengan tugasnya agar dapat sejalan dengan materi yang diampunya. Seorang guru yang memiliki latar belakang pendidikan PAI, seharusnya mengajar sebagai guru PAI bukan mengajar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia atau yang lainnya karena dengan adanya profesi guru, maka harus memiliki keahlian khusus yang dipersiapkan oleh program pendidikan keahlian atau spesialisasi agar menjadi guru yang berkompeten profesionalisme.¹⁰⁸

Sebagaimana yang dijelaskan guru PAI secara umum menyatakan bahwa:

“Ijazah sebagai bukti bahwa kita sebagai guru PAI memang betul berasal dari lulusan PAI bukan berasal dari lulusan yang lain. Misalnya

¹⁰⁸ Rismawati, “Pengaruh Latar Belakang Pendidikan Guru Terhadap Kompetensi Profesional Guru.”

saja lulusan sarjana hukum yang mendapatkan profesi sebagai guru PAI, tentu saja terjadi ketidaksesuaian antara akademik dan pekerjaan yang dilakukannya dan hal tersebut tidak akan bisa meningkatkan profesionalitas seorang guru.”¹⁰⁹

Hal ini senada dengan yang disampaikan wakil kurikulum yang menjelaskan bahwa:

“Bidang studi yang diampu harus sesuai dengan mata pelajaran yang dipegang oleh guru. Jika tidak, maka akan berpengaruh pada sertifikasi guru. Semua fotokopi ijazah yang telah dilegalisir oleh guru, saya kumpulkan menjadi satu berkas gunanya sebagai arsip sekolah.”¹¹⁰

Hal tersebut dibenarkan oleh kepala sekolah yang menyatakan bahwa:

“Latar belakang pendidikan guru PAI sudah sesuai dengan jurusannya. Ada yang bergelar Drs, M.Pd, S.Pd, dan bahkan ada yang sambil menjalankan studi S2 nya. Background guru PAI harus sejalur dengan pendidikannya ketika dibangku perkuliahan. Karena sebelum menjadi guru akan mendapatkan segudang ilmu berupa materi, strategi, metode dalam mengajar. Oleh karena itu, seorang guru PAI tentu akan jelas berbeda dengan guru yang misalnya berasal dari background IPA”.¹¹¹

Tabel 4.4
Latar Belakang Pendidikan Guru

No	Nama Guru	Lulusan	Tugas
1	Agus Delianto, M.Pd.I	S2 PAI	Guru PAI
2	Drs. Daharman	S1 PAI	Guru PAI
3	Hirfini Hayati, S.Pd	S1 PAI	Guru PAI
4	Penjuru Nasution S.Pd	S1 PAI	Guru PAI
5	Zarfiwanita, S.Ag	S1 PAI	Guru PAI

Berdasarkan wawancara guru PAI secara umum, dipahami bahwa ijazah sebagai salah satu faktor utama yang dapat mendukung seseorang untuk mengemban profesi sebagai guru. Dengan latar belakang dari lulusan

¹⁰⁹ Wawancara bersama guru PAI SMA Negeri 10 Kota Bengkulu

¹¹⁰ Wawancara bersama wakil kurikulum SMA Negeri 10 Kota Bengkulu

¹¹¹ Wawancara bersama kepala sekolah SMA Negeri 10 Kota Bengkulu

keguruan, ketika dibangku perkuliahan sudah mendapatkan berupa ilmu dan strategi pembelajaran yang baik untuk diterapkan saat berada di lapangan kerja. Guru tidak akan mengalami kesulitan dalam mengelola pembelajaran karena berasal dari lulusan PAI, lain halnya dengan guru yang mengajar tidak sesuai dengan bidang akademiknya maka akan berpengaruh pada kompetensi profesional yang rendah. Oleh karena itu, sebagai lulusan yang berlatar belakang PAI diharapkan harus mengajar mata pelajaran PAI, artinya ilmu yang didapatkan oleh guru semasa menempuh pendidikan di perguruan tinggi harus sesuai dengan jenis, jenjang, dan satuan pendidikan formal di tempat penugasan.

Hal tersebut dibenarkan oleh wakil bidang kurikulum bahwasanya guru PAI yang mengajar di sekolah berasal dari jurusan PAI. Sekolah memberlakukan tanggung jawab tersebut agar guru mendapatkan sertifikasi sebagai jaminan bagi guru untuk memperoleh dana secara insentif. Dengan ijazah yang dimilikinya guru memiliki tugas untuk membimbing dan mendidik peserta didik serta mendapatkan tugas tambahan untuk berkolaborasi dan bekerja sama dengan guru BK dalam memberikan konseling kepada peserta didik yang memerlukan bimbingan. Sebaiknya, saat sekolah akan merekrut calon guru baru dengan latar belakang dari lulusan PAI harus tetap dipertahankan untuk mengajar PAI agar sesuai dengan bidangnya.

Hal tersebut dibenarkan kepala sekolah, dapat dipahami bahwa semua guru PAI menyandang gelar Drs, M.Pd, dan S,Pd. Gelar yang dimiliki oleh

guru sudah berdasarkan dengan kualifikasi akademik yang dimilikinya. Jika dilihat dari sudut pandang kualitas tenaga pendidik di Indonesia, terdapat banyak guru yang bukan sesuai dengan bidangnya seringkali terjadi terutama dibagian pendalaman karena kurang dan terbatasnya tenaga pendidik didaerah tersebut. Hal ini akan berdampak pada proses pembelajaran, terutama pada penyampaian materi guru akan mengalami kesulitan dalam menguasainya begitupun peserta didik akan kebingungan dalam memahami materi. Untuk itu, berhubung SMA 10 memiliki guru PAI yang mengajar sesuai bidang tugasnya, harus tetap dipertahankan karena hal ini akan berpengaruh pada kualitas sekolah dan berpengaruh pada profesionalitas guru.

Berdasarkan observasi yang dilakukan bahwa penulis melihat secara langsung ijazah yang dimiliki oleh guru.¹¹² Hal ini dapat diperkuat dengan dokumentasi pada gambar 15,¹¹³ ijazah guru PAI dikumpulkan menjadi satu dan diarsipkan pada lemari yang telah disediakan oleh sekolah. Ijazah yang dimiliki bapak Daharman, bapak Penjuru, bapak Agus Delianto, Ibu Zarfiwanita, dan Ibu Hirfini hayati tertulis bahwa berasal dari lulusan Pendidikan Agama Islam.

Berdasarkan hasil wawancara bersama guru, peserta didik, wakil bidang kurikulum, kepala sekolah, observasi, dan dokumentasi diatas, dapat disimpulkan bahwa latar belakang pendidikan sebagai salah satu faktor utama untuk menjadi seorang guru. Lulusan PAI yang mengajar sudah sesuai

¹¹² Hasil Observasi di SMA Negeri 10 Kota Bengkulu

¹¹³ Hasil Dokumentasi di SMA Negeri 10 Kota Bengkulu

dengang bidang akademik tugas yang dikerjakan. Tidak ada guru PAI yang mengajar pada mata pelajaran lain seperti (Matematika, Bahasa Indonesia, IPA, IPS, dan lainnya) melainkan mengajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan masing-masing guru mendapatkan tugas dan tanggung jawab untuk mengajar di kelas yang berbeda. Oleh karena itu, sebaiknya sekolah harus mempertahankan jati dirinya untuk merekrut guru dari lulusan kependidikan dan menempatkannya pada bidang tugas sesuai dengan akademik yang dimilikinya.

2) **Pengalaman Mengajar**

Pengalaman mengajar merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan keberhasilan dalam pendidikan. Pengalaman mengajar dalam hal ini adalah selang waktu menjadi guru. Lamanya tugas sebagai seorang guru akan memberikan pengalaman yang berbeda antara guru yang satu dengan guru yang lainnya. Guru yang mempunyai masa kerja lama tidak akan sama dengan guru yang baru.¹¹⁴ Guru yang mempunyai masa kerja lebih lama akan lebih berpengalaman dalam melakukan pembelajaran dibanding dengan guru yang baru terjun di dunia pendidikan.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh guru PAI secara umum menyatakan bahwa :

“Guru PAI memiliki masa kerja yang berbeda ada yang baru beberapa tahun dan ada yang sudah belasan tahun. Kinerja guru yang sudah lama berpengalaman dengan yang baru sangat nampak terlihat jelas. Seperti dalam penguasaan materi, tentu saja guru lama mempunyai

¹¹⁴ Sahari Sahari, “Pengaruh Pendidikan, Pelatihan, Dan Pengalaman Mengajar Terhadap Profesionalisme Guru Di Sman I Likupang,” *Jurnal Ilmiah Iqra* '9, No. 1 (2018): 62–86.

segudang ilmu yang lebih luas dibanding dengan guru yang baru. Namun, dari segi pemanfaatan teknologi sudah sangat jelas, guru yang baru (guru muda) lebih pandai dalam mengoperasikan komputer dibandingkan dengan guru yang sudah lama mengajar. Guru junior dapat banyak belajar dari guru senior misalnya kepada pak Daharman untuk memperdalam dan memperluas ilmu agama.”¹¹⁵

Hal senada disampaikan oleh wakil bidang kurikulum yang menjelaskan bahwa:

“Jelas ada perbedaan antara guru yang sudah memiliki banyak pengalaman mengajar dan guru yang baru terjun dalam dunia mengajar. Misalnya, dari segi handle anak untuk guru senior jauh lebih memahami bagaimana cara terbaik dalam mendidik anak jika dibandingkan dengan guru baru dikarenakan dengan banyaknya pengalaman, guru senior sudah mengetahui trik-trik apa saja yang perlu dilakukan.”¹¹⁶

Hal tersebut dibenarkan oleh kepala sekolah yang menyatakan bahwa:

“Guru senior memiliki ilmu yang lebih tinggi dibandingkan junior. Begitu juga dengan cara mengajar anak, guru senior lebih memahami karakteristik anak sedangkan guru junior dalam melakukan pendekatan kepada anak dapat dikatakan masih kurang. Fungsi seorang guru adalah mendidik dan mengajar. Jika kita tanamkan kedua fungsi tersebut, Insya Allah kita akan disenangi oleh anak. Oleh sebab itu, kita harus memiliki tanggung jawab dalam mendidik dan mengajar anak agar menjadi guru yang profesional. Namun yang menjadi beban guru agama adalah masih banyak peserta didik yang belum bisa mengaji padahal sudah terdapat program mengaji yang disediakan oleh sekolah.”¹¹⁷

Tabel 4.5
Masa Kerja Guru

No	Nama Guru	Lama/Masa Kerja
1	Agus Delianto, M.Pd.I	8 Bulan
2	Drs. Daharman	15 Tahun
3	Hirfini Hayati, S.Pd	6 Bulan

¹¹⁵ Wawancara bersama guru PAI SMA Negeri 10 Kota Bengkulu

¹¹⁶ Wawancara bersama wakil kurikulum SMA Negeri 10 Kota Bengkulu

¹¹⁷ Wawancara bersama kepala sekolah SMA Negeri 10 Kota Bengkulu

No	Nama Guru	Lama/Masa Kerja
4	Penjuru Nasution S.Pd	8 Tahun
5	Zarfiwanita, S.Ag	14 Tahun

Berdasarkan wawancara terhadap guru PAI secara umum didapatkan bahwa masa kerja dari setiap guru berbeda-beda yaitu bapak Agus Delianto (8 bulan), bapak Daharman (15 tahun), ibu Hirfini Hayati (6 bulan), bapak Penjuru Nasution (8 tahun), ibu Zarfiwanita (14 tahun). Guru yang sudah lama mengajar disebut sebagai senior dan yang baru mengajar sebagai junior. Guru senior memiliki ilmu yang lebih tinggi dari guru junior dalam hal memahami karakteristik peserta didik, memahami trik dalam memotivasi peserta didik, dan keikhlasannya dalam mengajar sangatlah besar. Begitu juga dengan guru junior, guru junior identik menguasai media berbasis teknologi (menggunakan Ms.Word, Excel, Power point, penggunaan aplikasi dan lainnya). Oleh karena itu sebaiknya guru senior dan junior dapat saling belajar dan berbagi ilmu satu sama lain agar dapat menambah kemampuan dan keterampilan guru.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat wakil bidang kurikulum, dapat dipahami bahwa guru senior lebih dapat menghandle dan mengatasi masalah peserta didik dikarenakan sudah memiliki pengalaman mengajar hingga puluhan tahun. Guru senior sudah terbiasa dalam hal mengatasi permasalahan yang dihadapi peserta didik, guru akan membimbing dan membantu serta memberikan solusi terhadap kesulitan yang dihadapinya. Sebaiknya, guru senior dapat memberikan bimbingan kepada guru junior terhadap bagaimana

cara mengatasi permasalahan peserta didik dengan mudah karena dapat berpengaruh terhadap prestasi belajar peserta didik.

Hal tersebut dibenarkan oleh kepala sekolah, dapat dipahami bahwasanya terdapat 2 guru senior dan 3 guru junior. Guru senior memiliki ilmu dan mampu memahami setiap karakteristik anak sedangkan guru junior dalam melakukan pendekatan kepada anak dapat dikatakan masih kurang. Berdasarkan pengalaman guru junior dan senior PAI, sejauh ini terdapat kendala yang masih belum dapat teratasi berkaitan dengan permasalahan membaca Al-Qur'an. Masih sangat banyak peserta didik yang belum bisa mengaji, sedangkan pada kurikulum PAI untuk tingkat SMA pembelajarannya sudah memasuki materi yang sudah tinggi berkenaan dengan hukum bacaan tajwid sehingga bagi yang belum bisa mengaji akan sangat tertinggal. Oleh karena itu, sebaiknya sekolah perlu mengambil langkah untuk mewajibkan peserta didik dalam mengikuti program gratis belajar Al-Quran melalui rohis dan TPQ satu minggu sekali. Program tersebut sudah ada, namun peminatnya masih sedikit. Dengan adanya pengalaman yang dimiliki guru, sebaiknya guru PAI harus dapat menarik minat dan meningkatkan motivasi peserta didik untuk mengikuti program mengaji di luar jam sekolah. Selain sebagai pembina, guru PAI dapat membimbing peserta didik untuk belajar membaca Al-Qur'an.

Berdasarkan observasi yang dilakukan, guru PAI senior mampu mengatasi permasalahan yang ada dikelas seperti terdapat peserta didik yang ketahuan bermain hp ketika ibu Zarfiwanita menjelaskan materi sehingga hp

tersebut disita oleh ibu Zarfiwanita sebagai bentuk hukuman dan peringatan kepada peserta didik lain agar tidak menggunakan hp saat dikelas, peserta didik yang bersangkutan diajak keruang BK untuk mendapatkan bimbingan dan nasehat. Begitu juga dengan observasi terhadap guru junior, terlihat bahwa guru junior seperti pak penjurur yang membawa laptop ke kantor, aplikasi yang digunakannya adalah MS.Word untuk mengetik soal-soal ulangan harian peserta didik yang menandakan bahwa guru junior lebih unggul dalam penggunaan tekhnologi.¹¹⁸

Berdasarkan wawancara bersama guru PAI, wakil bidang kurikulum, kepala sekolah, observasi, dan dokumentasi diatas dapat dipahami bahwa pengalaman mengajar sebagai salah satu faktor untuk meningkatkan kompetensi profesional guru. Pengalaman mengajar guru senior dan junior sudah jelas berbeda. Guru senior memiliki kelebihan dalam hal lebih memahami materi, memahami karakteristik peserta didik, mengetahui trik memotivasi peserta didik, dan keikhlasannya dalam mengajar jauh lebih tinggi dibandingkan dengan guru junior. Sedangkan guru junior memiliki kelebihan dalam pengaplikasian TIK. Sehingga guru senior dan guru junior harus saling membantu, berbagi ilmu, dan bekerjasama untuk meningkatkan apa yang menjadi kekurangan dalam menjalankan tugasnya.

¹¹⁸ Hasil Observasi di SMA Negeri 10 Kota Bengkulu

3) Keadaan Kesehatan

Islam merupakan agama yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia, begitu juga dalam mengatur tatanan kehidupan di bumi guna menuju kebahagiaan dunia dan akhirat. Salah satu penunjang kebahagiaan tersebut adalah dengan memiliki tubuh yang sehat sehingga dengannya kita dapat beribadah dengan lebih baik kepada Allah. Agama Islam sangat mengutamakan kesehatan (lahir dan batin) dan menempatkannya sebagai kenikmatan kedua setelah Iman.¹¹⁹ Kesehatan terbagi menjadi dua yaitu kesehatan jasmani adalah segala hal yang berkaitan dengan fisik untuk menjaga tubuh agar tetap kuat dan sehat sedangkan kesehatan rohani adalah segala hal yang berkaitan dengan sikap, pikiran, keyakinan pribadi dalam kelangsungan hidup, oleh karena itu seorang guru harus sehat secara jasmani maupun rohani.

Ada banyak cara dalam menjaga kesehatan jasmani dan rohani, Sebagaimana yang dijelaskan oleh guru PAI secara umum menyatakan bahwa:

“Menjaga kesehatan dapat dilakukan dengan cara menjaga pola makan, pola tidur, dan berolahraga minimal 3x dalam seminggu. Olahraga rutin yang saya lakukan yaitu senam dan jogging. Ketika di sekolah, salah satu kegiatan yang dapat diikuti adalah senam pagi disetiap hari jum’at, sedangkan dalam menyehatkan rohani dapat dilakukan dengan cara menjaga kesehatan mental dan menjauhkan pikiran dari hal-hal yang bernuansa negatif. Teruslah berbuat kebaikan agar pikiran selalu jernih dari hal-hal yang tidak baik.”¹²⁰

¹¹⁹ Achmad Husin, “Nilai Kesehatan Dalam Syari’at Islam,” *Islamuna* 1, No. 2 (2014): 201–202.

¹²⁰ Wawancara bersama guru PAI SMA Negeri 10 Kota Bengkulu

Hal senada disampaikan oleh peserta didik secara umum yang menjelaskan bahwa:

“Setiap jum’at biasanya kami bersama guru melaksanakan kegiatan senam pagi, senam pagi dapat menyehatkan dan menyegarkan tubuh serta iringan musiknya dapat menambah semangat untuk melaksanakan kegiatan belajar nantinya.”¹²¹

Hal senada disampaikan oleh wakil kesiswaan yang menjelaskan bahwa:

“Sekolah mempunyai fasilitas UKS yang menyediakan obat-obatan dan alat kesehatan. Sekolah juga mempunyai program kesehatan di setiap hari jum’at pada pagi hari yaitu program senam pagi, senam berguna untuk menjaga kesehatan tubuh guru dan siswa. Setelah senam pagi, guru disediakan sarapan sehat berupa ubi rebus, jagung rebus, telur, dan susu. Terdapat juga program kultum (kuliah tujuh menit) untuk menyehatkan jiwa guru dan siswa. Kegiatannya tersebut diadakan secara bergantian, misalnya minggu ini mengadakan senam dan minggu depan mengadakan kultum.”¹²²

Hal tersebut dibenarkan kepala sekolah yang menjelaskan bahwa:

“Kesehatan guru PAI sudah baik karena sekolah selalu memperhatikan kesehatan guru dengan menyediakan ruangan kesehatan, menyediakan program senam bersama pada hari jum’at dan memberikan sarapan sehat setelah senam. Sebagai pemimpin tentu saja saya harus memperhatikan kesehatan bapak dan ibu guru, bagi guru yang sakit atau ada keluarga yang sedang sakit dan tidak bisa ditinggalkan. Maka saya sangat memberikan izin kepada guru tersebut, dengan catatan harus berlaku jujur, jangan sampai sakit sebagai alasan malas untuk tidak mau masuk sekolah.”¹²³

Tabel 4.6
Program Sehat

No	Nama program kesehatan jasmani/rohani	Pelaksanaan
1	Program senam pagi	Dilaksanakan pada hari jum’at (3x

¹²¹ Wawancara bersama peserta didik SMA Negeri 10 Kota Bengkulu

¹²² Wawancara bersama wakil kesiswaan SMA Negeri 10 Kota Bengkulu

¹²³ Wawancara bersama kepala sekolah SMA Negeri 10 Kota Bengkulu

No	Nama program kesehatan jasmani/rohani	Pelaksanaan
		dalam 1 bulan), semua warga sekolah mengikuti senam pagi diiringi dengan irama musik dan gerak
2	Program kultum (kuliah tujuh menit)	Dilaksanakan pada hari jum'at (3x dalam 1 bulan), semua warga sekolah mendengarkan siraman rohani berupa ceramah agama sebagai bentuk kesehatan rohani
3	Program makan sehat	Dilaksanakan ketika selesai senam dengan mengkonsumsi makanan sehat (susu, telur, ubi rebus, jagung rebus)
4	Program UKS	Disediakan untuk setiap hari (senin sampai sabtu)

Berdasarkan hasil wawancara guru PAI secara umum bahwa kesehatan merupakan salah satu nikmat yang Allah berikan dan perlu untuk disyukuri. Dalam menjaga kesehatan jasmani dapat dilakukan dengan cara olahraga rutin seperti senam sebagai salah satu kegiatan yang diadakan oleh sekolah, sedangkan kesehatan rohani dapat dilakukan dengan selalu menjaga pikiran dan jiwa yang positif. Jika guru mengalami masalah, jangan sampai permasalahan tersebut dibawa ke sekolah karena akan berpengaruh terhadap proses pembelajaran. Guru yang sedang memikirkan masalah akan tampak suka melamun, lesu, dan tidak semangat dalam mengajar. Oleh karena itu, sebaiknya guru harus tetap menjaga kesehatan secara jasmani dan rohani agar dapat menjalankan aktivitas pembelajaran di sekolah dengan lancar dan baik.

Hal tersebut senada dengan pendapat peserta didik secara umum bahwa salah satu kegiatan untuk menjaga kesehatan adalah senam, sangat banyak

manfaat yang didapatkan dari olahraga senam yaitu: 1) memelihara kebugaran tubuh, 2) menurunkan berat badan dan membakar lemak, 3) menguatkan otot, 4) menguatkan tulang dan sendi, 5) meningkatkan mood dan menghilangkan stres. Dengan adanya senam ini sebaiknya semua guru dan peserta didik harus bergerak mengikuti instruktur dan irama senam, karena manfaatnya sangat baik untuk menjaga kesehatan tubuh.

Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh wakil kesiswaan bahwa sekolah mempunyai program kesehatan jasmani yang biasanya dilakukan pada setiap hari jum'at yaitu program senam pagi. Semua peserta didik, guru, staff, dan warga sekolah wajib mengikuti senam untuk menjaga kesehatan tubuh. Terdapat juga program makan sehat yang dilakukan setelah kegiatan senam, sarapan sehat yang difasilitasi oleh sekolah berupa ubi rebus, jagung rebus, telur, dan susu. Selain 2 program tersebut, terdapat juga program selingan yang biasanya diadakan bergantian dengan program senam, misalnya pada minggu pertama diadakan senam dan minggu kedua diadakan kegiatan kultum. Pada program kultum (kuliah tujuh menit) semua warga sekolah berkumpul dihalaman untuk mendengarkan ceramah agama yang berfungsi untuk menyehatkan pikiran guru dan peserta didik. Sebaiknya, guru dan peserta didik harus memanfaatkan program kesehatan yang diadakan oleh sekolah dengan ikut serta pada kegiatan tersebut.

Hal tersebut dibenarkan oleh kepala sekolah, dapat dipahami bahwa guru PAI di sekolah memiliki kesehatan jasmani dan rohani yang baik. Sekolah sudah membuat program untuk meningkatkan kesehatan guru, staff,

dan peserta didik melalui kegiatan senam dan makan sehat. Jika didapati guru yang sedang sakit maka dapat memanfaatkan fasilitas UKS. Bahkan kepala sekolah sudah membuat sebuah peraturan untuk guru, apabila kondisi tubuh sedang tidak sehat dan tidak bisa menjalankan aktivitas di sekolah. Maka kepala sekolah memberikan izin kepada guru yang sakit untuk beristirahat di rumah. Oleh karena itu, sebaiknya sekolah tetap mempertahankan program yang sudah ada dan selalu memberi izin kepada guru yang sedang sakit agar dapat beristirahat di rumah sampai keadaan tubuh sehat kembali.

Berdasarkan observasi yang dilakukan, memang benar adanya 4 program kesehatan yang diadakan oleh sekolah, yaitu senam pagi pada hari jum'at (semua warga sekolah melakukan kegiatan senam dengan dipimpin oleh 1 orang instruktur senam), kultum pada hari jum'at (semua warga sekolah duduk dilapangan untuk mendengarkan ceramah agama yang disampaikan oleh ustad), program makan sehat (terdapat 8 nampian besar yang berisikan makanan dan minuman sehat), dan program UKS (fasilitas yang disediakan sudah memadai seperti tempat tidur, alat ukur peninggi badan, timbangan, alat untuk mengecek suhu tubuh, obat, dan vitamin juga tersedia).¹²⁴ Hal ini diperkuat dengan hasil dokumentasi pada gambar 23 mengenai memang benar adanya ruang UKS.¹²⁵

Berdasarkan wawancara bersama guru PAI, peserta didik, wakil bidang kesiswaan, kepala sekolah, observasi, dan dokumentasi di atas, dapat

¹²⁴ Hasil Observasi di SMA Negeri 10 Kota Bengkulu

¹²⁵ Hasil Dokumentasi di SMA Negeri 10 Kota Bengkulu

dipahami bahwasanya guru PAI sehat secara jasmani dan rohani karena sekolah telah menyediakan 4 program kesehatan. Program kesehatan jasmani meliputi : 1) program senam pagi yang diikuti oleh guru, staff, dan peserta didik di pagi jum'at, 2) program makan sehat, sekolah menyediakan sarapan berupa ubi rebus, jagung rebus, telur, dan susu setelah kegiatan senam berlangsung, 3) program UKS, yang dapat digunakan oleh guru dan peserta didik ketika sedang kurang sehat atau dapat memanfaatkan alat kesehatan diruang tersebut. Sedangkan program kesehatan rohani berupa kultum (kuliah tujuh menit), semua guru, staff, dan peserta didik berkumpul di lapangan untuk mendengarkan siraman rohani berupa ceramah bertujuan agar pikiran dan jiwa peserta didik selalu sehat. Sebaiknya, program-program tersebut harus dipertahankan untuk meningkatkan kualitas sekolah.

4) Keadaan Kesejahteraan Ekonomi Guru

Kesejahteraan guru dapat diperoleh dari kompensasi yang diterimanya. Kompensasi terbagi menjadi dua yaitu kompensasi langsung merupakan kompensasi manajemen seperti upah dan gaji atau insentif serta kompensasi tidak langsung dapat berupa tunjangan atau jaminan keamanan dan kesehatan. Kualitas dan kesejahteraan guru haruslah berbanding lurus, guru perlu mendapatkan jaminan kualitas hidup dan kualitas kerja untuk meningkatkan kualitas dirinya dan memperbaiki kualitas pendidikan.¹²⁶ Status guru terbagi menjadi dua golongan yaitu berstatus PNS dan Honorer. Guru PNS adalah

¹²⁶ A R F Gani, A B Murti, And D Alvionita, "Pentingkah Kualitas Dan Kesejahteraan Guru Biologi," *Bioilmi: Jurnal Pendidikan* Vii, No. I (2021): 52-57, [Http://jurnal.Radenfatah.Ac.Id/Index.Php/Bioilmi/Article/View/9508](http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/bioilmi/article/view/9508)0ahttp://jurnal.Radenfatah.Ac.Id/Index.Php/Bioilmi/Article/Download/9508/4071.

guru yang diangkat menjadi aparatur sipil negara, kesejahteraan guru berstatus PNS dibiayai penuh melalui anggaran pemerintah daerah. Sedangkan guru Honorer mendapat upah yang relatif kecil.

Sebagaimana disampaikan oleh guru PAI secara umum yang menyatakan bahwa:

“Guru PAI di SMA 10 merupakan guru yang berstatus honorer PEMDA, dengan memperoleh gaji dari PEMDA (pemerintah daerah) dan mendapatkan gaji berupa uang transpor dari sekolah senilai Rp. 350.000 setiap bulannya. Sedangkan guru honorer murni dari sekolah hanya memperoleh gaji dari uang transpor sekolah. Dengan perolehan gaji di bawah 1 juta tersebut belum dapat untuk memenuhi kebutuhan. Akan tetapi, meskipun gaji honorer yang diterima nominalnya kecil, harus selalu bersyukur. Hal ini dilakukan demi mengajar anak-anak dan karena Allah ta’ala, dengan cara bersyukurlah Allah dapat membuka pintu rezeki dari penghasilan yang lain.”¹²⁷

Hal senada disampaikan wakil bidang kurikulum yang menjelaskan bahwa :

“Gaji guru PNS dengan guru Honorer sudah pasti berbeda. Honorer guru itu sendiri terbagi menjadi dua yaitu honorer PEMDA dan honorer murni. Bagi guru honorer yang memiliki SK dari PEMDA uang gajinya diberikan langsung oleh PEMDA, dan sekolah juga memberikan uang transpor kepada guru tersebut. Sedangkan bagi honorer murni kompensasinya berupa uang transpor yang diberikan oleh sekolah. Jadi, berkaitan dengan guru PAI yang berstatus honorer alhamdulillah termasuk ke dalam honorer PEMDA karena memiliki SK”¹²⁸

Hal tersebut dibenarkan oleh kepala sekolah yang menjelaskan bahwa:

“Gaji guru PNS ditanggung oleh negara melalui anggaran pemerintah. Pemerintah memberikan kompensasi gaji pokok kepada guru PNS sesuai dengan golongan masing-masing guru. Guru yang berstatus PNS berpeluang untuk mendapatkan tunjangan profesi dan juga sertifikasi, InsyaAllah dengan gaji yang diterima dapat memenuhi kebutuhan

¹²⁷ Wawancara bersama guru PAI SMA Negeri 10 Kota Bengkulu

¹²⁸ Wawancara bersama wakil kurikulum SMA Negeri 10 Kota Bengkulu

hidup. Berkenaan dengan gaji guru honorer, dapat dikatakan masih jauh dari kata cukup dan terbilang relatif rendah. Komite sekolah sudah dihapuskan, sehingga sekolah tidak memiliki kemampuan untuk memberikan gaji senilai UMR. Oleh karenanya setiap orang tidak akan pernah merasa cukup dengan apa yang dimilikinya. Jika guru bersyukur apa yang didapatkan, maka itulah yang bisa diterima. Tergantung dengan pribadi masing-masing bagaimana dalam menilainya. Saya juga sebelum menjadi PNS telah mengalami bagaimana menjadi sebagai guru honorer selama bertahun-tahun. Dengan gaji yang hanya seberapa harus dapat digunakan sebaik mungkin dan terkadang belum bisa mencukupi kebutuhan”¹²⁹

Tabel 4.7
Status Guru

No	Nama Guru	Status
1	Agus Delianto, M.Pd.I	PNS
2	Drs. Daharman	PNS
3	Hirfini Hayati, S.Pd	PNS
4	Penjuru Nasution S.Pd	PPPK
5	Zarfiwanita, S.Ag	Honorer

Berdasarkan wawancara guru PAI secara umum, dapat dipahami bahwa Terdapat 3 orang guru PAI yang berstatus PNS (Daharman, Hirfini Hayati, dan Agus Delianto) dan berstatus PPPK (Penjuru Nasution). Guru yang berstatus PNS/PPPK mendapatkan gaji bukan dari sekolah melainkan melalui anggaran pemerintah, dengan adanya gaji yang berstatus PNS/PPPK tentu saja dapat mencukupi kehidupan sehari-hari. Sedangkan guru honorer mendapatkan gaji murni dari sekolah yang jumlah nominalnya relatif kecil yaitu Rp.350.000. Guru honorer yang sudah mengabdikan selama bertahun-tahun mendapatkan gaji juga dari PEMDA. Namun, nominalnya masih jauh dari jumlah UMR Bengkulu. Oleh karena itu, untuk memajukan pendidikan di

¹²⁹ Wawancara bersama guru kepala sekolah SMA Negeri 10 Kota Bengkulu

Indonesia sebaiknya pemerintah perlu memperhatikan kesejahteraan guru terutama guru honorer yang sudah lama mengajar.

Berdasarkan wawancara bersama wakil bidang kurikulum memang benar terdapat guru honorer PAI di sekolah. Honorer terbagi menjadi 2 yaitu honorer murni yang mendapatkan gaji senilai Rp.350.000 setiap bulannya, dan honorer PEMDA yang mendapat gaji dari PEMDA. Guru PAI yang berstatus honorer termasuk ke dalam kategori honorer PEMDA. Meskipun mendapat gaji dari sekolah dan pemerintah tetap saja nominal yang diterima masih sangat rendah. Sebaiknya pemerintah memperhatikan hal tersebut demi kelayakan hidup seorang guru agar sejahtera.

Hal tersebut dibenarkan oleh kepala sekolah, bahwa sekolah tidak menanggung gaji PNS, guru yang berstatus PNS mendapatkan gaji dari PEMDA untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Sedangkan guru honorer mendapat gaji yang rendah karena sekolah belum mampu memberikan gaji sebesar jumlah nominal UMR, uang Komite berasal dari kumpulan wali murid yang dibayarkan setiap bulannya sudah dihapuskan karena sudah tidak diperbolehkan lagi oleh pemerintah, sekolah hanya mampu memberikan uang honorer kepada guru dengan semampunya. Sebaiknya, peran pemerintah sangat penting dalam meningkatkan kesejahteraan guru. Perlu adanya tindak lanjut yang harus dilakukan oleh pemerintah untuk memberikan upah/gaji kepada guru dengan nominal yang tercukupi.

Berdasarkan wawancara bersama guru, wakil kepala sekolah, dan kepala sekolah dapat dipahami bahwasanya kesejahteraan guru PNS dan PPPK mendapatkan gaji dan tunjangan tetap dari APBD yang setiap tahun cenderung naik plus gaji ke 13 dan tidak dimiliki guru Honorer. Sedangkan kesejahteraan gaji untuk guru honorer terbilang belum dapat tercukupi, bahkan jauh di bawah UMR karena sepenuhnya ditanggung oleh sekolah. Guru honorer di SMA Negeri 10 mendapatkan kompensasi berupa uang transport yang diberikan oleh sekolah yaitu sebesar Rp. 350.000 dan termasuk ke dalam kategori guru honorer yang memiliki SK dari PEMDA dan mendapat gaji juga dari PEMDA. Namun, tidak bisa dipungkiri bahwa nominalnya juga masih rendah. Seharusnya pemerintah lebih memperhatikan kompensasi gaji guru honorer, terlebih lagi bagi guru yang sudah mengabdikan bertahun-tahun bahkan puluhan tahun perlu diberikan apresiasi dengan peningkatan upah gaji yang diterimanya.

b. Faktor Eksternal

1) Sarana Pendidikan

Sarana dan prasarana pendidikan sebagai salah satu unsur penting yang tidak bisa diabaikan dalam lembaga pendidikan. Dalam mencapai tujuan pendidikan sesuai dengan apa yang diharapkan bersama. Sarana prasarana pendidikan yang memadai dan baik akan mempengaruhi hasil pembelajaran,

dalam proses belajar mengajar diharapkan akan menghasilkan anak didik yang berkualitas.¹³⁰

Sebagaimana yang dijelaskan oleh guru PAI secara umum yang menyatakan bahwa:

“Persediaan sarana dan prasarana dari tahun ke tahun semakin berkembang. Namun, persediaannya perlu untuk ditambah agar sarana dan prasarana dapat digunakan oleh warga sekolah dengan sebaik mungkin. Sarana dan prasarana dapat membantu guru dalam mengajar, mengola administrasi, dan dijadikan sebagai wadah untuk menuntut ilmu peserta didik. Seperti kain kafan dan manekin perlu untuk ditambahkan, jika guru mengajar pada jam yang sama dan materi yang diajarkan juga sama tentang jenazah, maka guru harus bergantian dan menunggu dalam menggunakannya.”¹³¹

Hal senada disampaikan oleh peserta didik secara umum yang menjelaskan bahwa:

“Biasanya kami menggunakan buku dalam belajar. Penggunaan infokus hanya sekali-kali saja digunakan. Sedangkan saat praktek, salah satu sarana yang digunakan pada pelajaran PAI seperti penyediaan kain kafan dan manekin dalam memandikan, mengafani, dan mengsholatkan jenazah di musolah sekolah.”¹³²

Sebagaimana yang dijelaskan oleh wakil sarana dan prasarana yang menjelaskan bahwa:

“Sejauh ini sarana dan prasarana perlu untuk ditambahkan jumlahnya seperti infokus hanya berjumlah 7 sehingga guru harus bergantian dalam menggunakannya. Sedangkan komputer sangat banyak persediannya yaitu 70 komputer, namun guru kurang memanfaatkan fasilitas komputer yang ada pada lab komputer. Selain itu terdapat kendala yang lain seperti akses *wifi* yang terbobol oleh masyarakat. sehingga *wifi* menjadi error. Sarana yang disediakan oleh sekolah untuk

¹³⁰ Bararah Isnawardatul, “Pengelolaan Sarana Dan Prasarana Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran,” *Jurnal Mudarissuna* 10, No. 2 (2020): 351–370.

¹³¹ Wawancara bersama guru PAI SMA Negeri 10 Kota Bengkulu

¹³² Wawancara bersama peserta didik SMA Negeri 10 Kota Bengkulu

pelajaran PAI seperti kain kafan, manekin, musholah, mukenah, sajadah, Al-Qur'an, Iqro', infokus, dan speaker, *wifi*, AC, CCTV, tempat wudhu, dan perpustakaan.”¹³³

Hal tersebut dibenarkan oleh kepala sekolah yang menjelaskan bahwa:

“Untuk sekarang ini sudah ada tetapi belum memadai. Jika sekolah ini keperluan sarannya tiga, disekolah ini misalnya hanya ada satu. Secara perlahan saya sedang berencana memasang infokus dikelas-kelas. Lokal di sekolah ini berjumlah 22 sedangkan infokus hanya ada 7, maka dari itu sepenuhnya belum tercukupi. Untuk itu guru harus dapat memanfaatkannya secara bergantian jangan sampai infokus yang disediakan sama sekali tidak dipergunakan.”¹³⁴

Berdasarkan wawancara guru PAI secara umum, dapat dipahami bahwa kualitas pendidikan dapat didukung dengan adanya peran sarana dan prasarana yang ada di sekolah. Setiap masing-masing mata pelajaran memerlukan sarana dan prasarana yang berbeda. Guru memerlukan sarana prasarana untuk mendukung kinerjanya sehingga pembelajaran dapat berlangsung dengan efektif. Pada pembelajaran PAI, sarana dan prasarana dapat dikatakan masih terdapat adanya kekurangan jumlah sarana manekin dan kain kafan untuk praktek sholat jenazah. Sebaiknya sekolah perlu menambah sarana tersebut agar guru tidak saling menunggu dalam menggunakannya.

Hal tersebut senada dengan yang disampaikan oleh peserta didik secara umum, dapat dipahami bahwa memang benar adanya sarana dan prasarana yang disediakan oleh sekolah berupa manekin dan kain kafan untuk praktek sholat jenazah. Praktek jenazah dapat dilakukan di musholah, dan musholah termasuk sebagai sarana dan prasarana yang dapat mendukung pembelajaran

¹³³ Wawancara bersama wakil sarana prasarana SMA Negeri 10 Kota Bengkulu

¹³⁴ Wawancara bersama kepala sekolah SMA Negeri 10 Kota Bengkulu

PAI. Sebaiknya, guru dan peserta didik harus menentukan waktu yang paling tepat dalam menggunakan sarana dan prasarana tersebut karena setiap kelas XI sudah pasti akan mempraktekkan tata cara pengurusan jenazah, agar waktu prakteknya tidak bertabrakan maka perlu dibuat penjadwalan praktek.

Hal tersebut senada dengan yang disampaikan wakil bidang sarana prasarana dapat dipahami bahwa selain manekin, kain kafan dan musolah, terdapat media lain yang bisa dimanfaatkan untuk pembelajaran PAI seperti mukenah, sajadah, Al-Qur'an, Iqro', infokus, dan speaker, dan AC. Sekolah memiliki sarana prasarana berupa *wifi* untuk digunakan oleh guru dan peserta didik. Akan tetapi, terjadi kecolongan *wifi* oleh masyarakat luar sehingga mengakibatkan gangguan jaringan, selain itu sekolah juga menyediakan 70 komputer yang dapat digunakan oleh guru namun belum dimanfaatkannya. Sebaiknya dengan sarana dan prasarana yang tersedia dapat digunakan dan dimanfaatkan oleh guru dalam proses pembelajaran, sekolah juga perlu menambah sarana dan prasarana yang jumlahnya masih minim.

Hal tersebut dibenarkan oleh kepala sekolah, dapat dipahami bahwasanya sarana dan prasarana di sekolah ini sudah ada namun belum terpenuhi, misalnya sekolah memerlukan 3 sarana namun hanya terdapat 1 sarana saja. Dengan kondisi sekolah yang sangat luas dan bangunan ruangan yang sudah semakin bertambah, maka kepala sekolah berupaya untuk menambah sarana prasarana dengan memasang infokus ke kelas agar guru dapat menggunakannya ketika proses pembelajaran berlangsung. Sebaiknya, sekolah harus lebih memperhatikan sarana dan prasarana yang mendukung

pembelajaran PAI agar peserta didik dapat dengan mudah memahami materi yang disampaikan.

Tabel 4.8
Sarana dan Prasarana PAI

No	Sarana	Persediaan		Jumlah
		Ada	Tidak	
1	Al-Qur'an	√		10
2	Iqro'	√		10
3	Mukenah	√		6
4	Sarung	√		6
5	Infokus	√		7
6	Speaker	√		7
7	Kain kafan	√		1
8	Manekin	√		1
9	Wifi	√		1
10	Buku	√		50
11	Perpustakaan	√		1
12	Tempat Wudhu	√		18
Jumlah				118

Dari observasi yang dilakukan, terlihat bahwa guru memanfaatkan ruangan kelas dan musholah sebagai wadah untuk belajar. Pada saat di dalam kelas, guru menggunakan sarana berupa buku cetak, lks, dan papan tulis tanpa menggunakan media yang berbasis TIK seperti infokus dan laptop. Sedangkan pada saat di musholah, terlihat guru sedang mengajarkan cara megkafani jenazah yang baik dan benar dengan menggunakan manekin yang telah di sediakan oleh sekolah.¹³⁵ Hal ini diperkuat dengan hasil dokumentasi

¹³⁵ Hasil Observasi di SMA Negeri 10 Kota Bengkulu

pada gambar 15 terdapat buku, gambar 17 terdapat perpustakaan, gambar 19 terdapat tempat wudhu, dan gambar 20 terdapat musholah.¹³⁶

Berdasarkan wawancara bersama guru, peserta didik, wakil kepala sekolah, kepala sekolah, observasi, dan dokumentasi di atas dipahami bahwa sarana dan prasarana dalam pembelajaran PAI sudah ada tetapi jumlahnya belum memadai. Sarana dan prasarana yang dapat digunakan dalam pembelajaran PAI yaitu musholah (untuk praktek sholat, tempat wudhu, yasinan, dan menjalankan kegiatan rohis), Al-Qur'an dan Iqro', mukenah, sarung, infokus, speaker, buku, wifi, AC, perpustakaan, dan untuk praktek sholat jenazah terdapat kain kafan, manekin yang dapat dijadikan sebagai media pembelajaran PAI.

2) **Kedisiplinan Kerja**

Kedisiplinan kerja sebagai bentuk kepatuhan atau ketaatan yang harus dilaksanakan terhadap tata tertib yang ditetapkan oleh sebuah lembaga dengan penuh kesadaran dari dalam diri seseorang. Sebagai kunci keberhasilan lembaga pendidikan, sekolah dituntut harus menerapkan budaya disiplin yang tinggi dalam hal ini perilaku pribadi seorang guru sangat mempengaruhi disiplin guru, sebagai contoh dan teladan bagi siswa.¹³⁷

Sebagaimana dijelaskan oleh guru PAI secara umum yang menyatakan bahwa:

¹³⁶ Hasil Dokumentasi di SMA Negeri 10 Kota Bengkulu

¹³⁷ Abd. Rahman, "Peningkatan Disiplin Kerja Guru Di Sekolah Dasar Yayasan Mutiara Gambut," *Jurnal Bahana Manajemen Pendidikan* 2, No. 1 (2014): 1–9, [Http://Ejournal.Unp.Ac.Id/Index.Php/Bahana/Article/View/3695/2932](http://Ejournal.Unp.Ac.Id/Index.Php/Bahana/Article/View/3695/2932).

“Disiplin waktu dan disiplin tugas merupakan 2 aspek yang harus dikerjakan. Dengan adanya disiplin waktu seperti tidak pernah datang terlambat akan menjadi tauladan bagi peserta didik. Anak akan mencontoh gurunya, apabila kita datang tepat waktu, maka anak akan mengikuti. Begitu juga dengan disiplin tugas seperti dalam pembuatan dan pengumpulan RPP yang selalu diselesaikan tepat pada waktu yang telah ditentukan maka kinerja kita dapat dinilai baik oleh pemimpin.”¹³⁸

Hal senada disampaikan oleh peserta didik secara umum yang menjelaskan bahwa:

“Disiplin sudah dilaksanakan di sekolah ini. Guru selalu menghimbau kepada kami agar selalu datang tepat waktu dan mengumpulkan tugas (PR) dengan tepat waktu juga. Jika kami melanggar maka akan diberikan hukuman oleh guru agama seperti membersihkan sekolah.”¹³⁹

Hal senada disampaikan oleh wakil bidang kurikulum yang menjelaskan bahwa:

“Kedisiplin sangat ditanamkan di sekolah ini. Setiap pagi ada kegiatan sapa pagi, bagi guru piket sebelum jam masuk tiba harus datang paling awal ke sekolah (hari senin dan jum’at jam 07.15) dan (hari selasa, rabu, kamis, dan sabtu jam 07.30). Apabila jam masuk telah tiba, dan terdapat peserta didik yang terlambat maka tugas guru piket yang harus memberikan hukuman. Berhubungan dengan guru, tentu saja hukuman guru dan siswa berbeda. Bagi guru yang terlambat langsung dilaporkan kepada kepala sekolah dan mendapat teguran.”¹⁴⁰

Hal tersebut dibenarkan oleh kepala sekolah yang menjelaskan bahwa:

“Yang paling utama menjadi guru adalah disiplin. Saya sebagai pemimpin harus mencontohkan perilaku disiplin kepada para guru dan peserta didik. Pada jam 07.30 bel masuk akan berbunyi, saya harus selalu datang di bawah jam 07.30 agar guru mengikuti apa yang saya terapkan. Begitu juga dengan peserta didik apabila guru datang terlambat maka mereka akan mengikutinya juga. Oleh karena itu, guru harus memiliki jiwa disiplin. Selain itu saya juga selalu berkontribusi dengan wakil kurikulum untuk memantau absen kehadiran guru, saya

¹³⁸ Wawancara bersama guru PAI SMA Negeri 10 Kota Bengkulu

¹³⁹ Wawancara bersama peserta didik SMA Negeri 10 Kota Bengkulu

¹⁴⁰ Wawancara bersama wakil kurikulum SMA Negeri 10 Kota Bengkulu

akan memberikan teguran kepada guru yang jarang masuk ke sekolah.”¹⁴¹

Berdasarkan wawancara guru PAI secara umum, dapat dipahami bahwasanya kedisiplinan yang diterapkan oleh guru melalui 2 cara yaitu: 1) disiplin waktu, guru harus memiliki kesadaran dalam mengelola waktu seperti selalu datang tepat waktu ke sekolah, dapat mengalokasikan waktu mengajar sesuai dengan jam yang telah ditentukan dan dapat membagi waktu antara mengajar di sekolah dengan mengikuti kegiatan di luar sekolah secara efisien. 2) disiplin tugas, guru harus dapat menyelesaikan administrasi yang ada di sekolah seperti melengkapi dokumen RPP, PROTA, PROSEM, SILABUS, KKM, *assessment*, dan jurnal yang harus diselesaikan dengan tepat waktu. Sebaiknya guru harus dapat mengolah manajemen waktu, tidak menunda pekerjaan, membuat daftar jadwal kegiatan agar semua aktivitas yang dilakukan dapat dijalankan secara tepat waktu.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat peserta didik secara umum, dapat dipahami bahwasanya guru PAI telah menanamkan sikap kedisiplinan kepada peserta didik seperti: 1) mencontohkan dan mengajak peserta didik agar selalu datang ke sekolah dengan tepat waktu, 2) disiplin dalam pengumpulan tugas (PR). Guru akan memberikan hukuman kepada peserta didik yang datang terlambat ke sekolah dan tidak mengumpulkan PR pada waktunya, hal ini bertujuan sebagai efek jera dan teguran agar tidak mengulangi untuk yang kedua kalinya. Sebaiknya, guru sebagai suri tauladan peserta didik harus tetap menerapkan kedisiplinan agar dapat terus dicontoh oleh peserta didik.

¹⁴¹ Wawancara bersama kepala sekolah SMA Negeri 10 Kota Bengkulu

Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan wakil bidang kurikulum, dapat dipahami bahwasanya kedisiplinan sudah diterapkan di SMA Negeri 10, jam masuk sekolah pada hari senin dan jum'at pada pukul 07.15 Wib dan hari lain pada pukul 07.30 Wib. Apabila jam masuk telah tiba, pintu gerbang akan dikunci. Bagi peserta didik yang datang terlambat ke sekolah maka tugas guru piket memberikan hukuman yang tidak memberatkan peserta didik. Begitu juga dengan guru yang terlambat akan segera dilaporkan kepada kepala sekolah dan akan mendapatkan teguran secara langsung.

Hal tersebut dibenarkan oleh kepala sekolah bahwa guru PAI sudah menerapkan kedisiplinan dengan baik. Kepala sekolah sebagai salah satu faktor yang mendukung guru untuk berbuat disiplin. Kepala sekolah mencontohkan kedisiplinan kepada guru dan guru akan meneruskan kedisiplinan kepada peserta didik, sehingga semua warga sekolah rata-rata sudah melaksanakan kedisiplinan dengan sangat tinggi. Sebaiknya hal ini perlu untuk dipertahankan dan menjadi contoh bagi sekolah lain agar dapat menerapkan budaya disiplin.

Tabel 4.9
Jam Masuk Sekolah

No	Hari	Waktu
1	Senin	07.15-13.45
2	Selasa	07.30-13.20
3	Rabu	07.30-13.20
4	Kamis	07.30-13.20
5	Jum'at	07.15-11.30
6	Sabtu	07.30-13.20
7	Minggu	Libur

Berdasarkan observasi yang dilakukan, setiap di pagi hari terdapat program 3S (Senyum, Salam, Sapa). Semua guru yang mendapatkan jadwal piket berbaris di depan gerbang dan menyambut peserta didik yang datang ke sekolah. Terlihat guru piket datang lebih awal dan langsung menyusun barisan untuk menyambut peserta didik. Selama penelitian dilakukan tidak terdapat guru yang datang terlambat, sedangkan peserta didik yang terlambat hanya beberapa orang saja dan mendapatkan hukuman dari guru piket. Terlihat juga peserta didik diperintahkan oleh guru piket untuk menyirami semua tanaman yang ada di sekolah dan guru juga memberikan kesempatan kepada peserta didik selama 15 menit untuk masuk ke dalam kelas apabila melewati waktu yang telah ditetapkan. Maka, peserta didik akan mendapatkan hukuman berupa keluar dari kelas selama jam pelajaran PAI berlangsung. Sedangkan disiplin tugas, terlihat guru mengingatkan peserta didik untuk mengumpulkan tugas (PR) meskipun terdapat peserta didik yang tidak mengumpulkan PR maka akan diberikan *punishment* (hukuman).¹⁴²

Berdasarkan wawancara bersama guru PAI, peserta didik, wakil bidang kurikulum, kepala sekolah, dan observasi di atas dapat dipahami bahwasanya penerapan kedisiplinan di SMA Negeri 10 Kota Bengkulu sangat terlaksana dengan baik. Kedisiplinan dimulai dari diri sendiri sebagai seorang guru dengan melaksanakan disiplin waktu dan disiplin tugas. Guru selalu dapat melaksanakan disiplin waktu dengan datang tepat waktu dan disiplin tugas dalam menyelesaikan tugas-tugas keguruannya. Sebaiknya, hal ini perlu

¹⁴² Hasil Observasi di SMA Negeri 10 Kota Bengkulu

dipertahankan untuk melatih diri supaya menjadi pribadi yang produktif dalam melaksanakan hak dan kewajiban sebagai seorang guru.

3) Pengawasan Kepala Sekolah

Kepala sekolah sebagai pemimpin mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap sekolah. Kepala sekolah memiliki tugas untuk memimpin dan menghimbau dewan guru, pegawai tata usaha, peserta didik dan orangtua/wali murid untuk dapat mempersatukan pikiran, kehendak, dan tindakan dalam kegiatan kerja sama yang efektif demi tercapainya visi dan misi sekolah. Kepala sekolah perlu melakukan pengawasan terhadap kinerja guru. Tujuan pengawasan kepala sekolah adalah untuk membantu guru agar lebih mengerti dan menyadari tujuan dan fungsi sekolah, serta dapat membantu guru dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik.¹⁴³

Sebagaimana yang dijelaskan oleh guru PAI secara umum yang menyatakan bahwa:

“Kepala sekolah selalu memantau perkembangan guru dalam mengajar di kelas, selain itu juga melakukan pengawasan terhadap perangkat pembelajaran. Perangkat pembelajaran selalu diingatkan oleh kepala sekolah dan wakil kepala sekolah untuk dikumpulkan tepat waktu sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan oleh sekolah. Wakil kepala sekolah akan mengecek satu persatu perangkat pembelajaran guru apakah sudah lengkap atau ada yang masih kurang, kegiatan ini biasanya dilakukan sebanyak 2x dalam 1 semester.”¹⁴⁴

Hal senada disampaikan wakil bidang kurikulum yang menjelaskan bahwa:

¹⁴³ Henni Sukmawati Et Al., “Fungsi Supervisi Pendidikan,” *Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 3 (2017): 143–149.

¹⁴⁴ Wawancara bersama guru PAI SMA Negeri 10 Kota Bengkulu

“Terdapat kegiatan pengawasan yang dilakukan oleh kepala sekolah dan wakil kepala sekolah. Baik dari segi pengawasan kedisiplinan guru, pengawasan pada proses pembelajaran, dan terhadap kelengkapan administrasi kelas seperti buku absen, buku jurnal, daftar nilai, dan RPP. Selain kepala sekolah dan wakil kepala sekolah, guru senior juga diberikan amanah untuk melakukan pengawasan juga terhadap guru PAI yang lain.”¹⁴⁵

Hal tersebut dibenarkan oleh Kepala Sekolah yang menjelaskan bahwa:

“Saya melakukan pengawasan dengan terjun langsung ke lapangan, mendatangi kelas-kelas. Seperti pada bulan juli, saya juga melakukan pengawasan dengan cara memantau atau melihat proses pembelajaran di dalam kelas kurang lebih selama 20-30 menit. Saya ikut serta duduk dibagian belakang untuk melihat bagaimana cara guru mengajar dengan membawa lembaran untuk mencatat apa saja yang akan saya evaluasikan nantinya. Pengawasan ini saya lakukan kepada guru senior dalam setiap mata pelajaran. Misalnya, saya melakukan pengawasan kepada guru senior PAI (pak Daharman). Setelah itu pak Daharman melanjutkan pengawasan kepada guru-guru PAI yang lain dan melaporkan hasilnya kepada saya. Hasil evaluasi akan saya sampaikan dengan menggunakan teknik individu (setiap guru dipanggil satu per satu) dan teknik kelompok (semua guru PAI dikumpulkan menjadi satu) untuk mendengarkan hasil evaluasi kinerjanya.”¹⁴⁶

Berdasarkan wawancara guru PAI secara umum, dapat dipahami bahwasanya kepala sekolah melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan proses belajar mengajar dan pengawasan terhadap kelengkapan administrasi kelas. Kepala sekolah menugaskan wakil kepala sekolah untuk mendata perlengkapan administrasi guru secara menyeluruh, bagi guru yang tidak lengkap administrasinya maka akan mendapat teguran langsung dari kepala sekolah dan harus segera memperbaikinya.

Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan wakil bidang kurikulum, dapat dipahami bahwasanya pengawasan dilakukan dengan 3 cara, yaitu: 1)

¹⁴⁵ Wawancara bersama wakil kurikulum SMA Negeri 10 Kota Bengkulu

¹⁴⁶ Wawancara kepala sekolah SMA Negeri 10 Kota Bengkulu

pengawasan terhadap kedisiplinan guru dalam mengajar, 2) pengawasan terhadap proses pelaksanaan pembelajaran di kelas yang nantinya akan sampai pada hasil evaluasi, 3) pengawasan terhadap tugas keguruan seperti mengawasi dan memeriksa administrasi guru mulai dari RPP, SILABUS, PROTA, PROSEM, jurnal, absen, dan daftar nilai.

Hal tersebut dibenarkan oleh kepala sekolah bahwa pengawasan terhadap kinerja guru PAI ketika proses pembelajaran dilakukan pada bulan juli tahun 2022. Kepala sekolah melakukan pengamatan terhadap proses belajar mengajar yang dilakukan oleh pak Daharman di dalam kelas dan mencatat lembaran hasil pengamatan. Selanjutnya, guru senior akan melakukan pengawasan terhadap semua guru junior dan melaporkan hasilnya kepada kepala sekolah untuk dilakukan evaluasi. Penyampaian hasil pengawasan dilakukan dengan menggunakan teknik individu (disampaikan melalui setiap orang guru) dan teknik kelompok (disampaikan secara serentak melalui semua guru mata pelajaran PAI), dan adapun hasil evaluasi pengawasan kepala sekolah meliputi keunggulan dan kekurangan yang harus diperbaiki oleh guru.

Berdasarkan hasil wawancara bersama guru PAI, kepala sekolah, wakil kepala sekolah, observasi, dan wawancara dapat dipahami bahwa terdapat pengawasan yang dilakukan oleh kepala sekolah dan guru senior. Hasil evaluasi dari pengawasan menggunakan teknik individu dan teknik kelompok. Kepala sekolah menyampaikan evaluasi berupa keunggulan dan kekurangan dari setiap guru mata pelajaran PAI. Dengan adanya keunggulan

tersebut diharapkan dapat untuk dipertahankan dan dengan adanya kekurangan dapat untuk segera diperbaiki kedepannya agar tujuan pembelajaran dapat dicapai.

C. Hasil Pembahasan

Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi secara luas dan mendalam yang memungkinkan dapat membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar nasional pendidikan.¹⁴⁷ Adanya guru profesional dan juga berkompeten menjadi sebuah keharusan untuk mencapai tujuan yang diharapkan dalam pembelajaran.¹⁴⁸ Guru profesional dituntut untuk dapat meningkatkan kompetensinya meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya.

1. Kompetensi Kompetensi Profesional Guru Mata Pelajaran PAI Di SMA Negeri 10 Kota Bengkulu

a. Menguasai Materi, Struktur Konsep, Dan Pola Pikir Keilmuan Yang Mendukung Mata Pelajaran Yang Diampu

Penguasaan bidang studi oleh seorang guru akan sangat membantunya dalam mengajar, sebab mengajar adalah suatu proses mengkomunikasikan pengetahuan kepada peserta didik, dengan adanya persiapan materi yang

¹⁴⁷ Sudamin, *Peningkatan Kompetensi Profesional Guru Melalui Pendekatan Supervisi Kolaboratif*, Ed. Andriyanto (Semarang: Penerbit Lakeisha, 2022), https://www.google.co.id/books/edition/Peningkatan_Kompetensi_Profesional_Guru/Rkqseaaaqbaj?hl=en&gbpv=0.

¹⁴⁸ Lucky Tirta Nurarfiansyah, "Upaya Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru," *Edupedia* 6, No. 2 (2022): 145–154, <http://studentjournal.umpo.ac.id/index.php/edupedia>.

matang akan membantu guru untuk menyampaikan materi. Materi memuat pesan atau isi mata pelajaran berupa ide, fakta, konsep, prinsip, kaidah atau teori yang tercakup dalam mata pelajaran sesuai dengan disiplin ilmu. Berdasarkan Peraturan Pemerintah No.16 Tahun 2007, penguasaan Materi meliputi: a) Menginterpretasikan materi, materi, struktur konsep, dan pola pikir ilmu-ilmu yang relevan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. b) Menganalisis materi, struktur konsep, dan pola pikir ilmu-ilmu yang relevan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.¹⁴⁹

Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian penulis, guru PAI di SMA Negeri 10 Kota Bengkulu memperoleh materi dari sumber Al-qur'an, Hadits, pendapat ulama, buku, dan jurnal lalu dianalisa sehingga materi yang dikuasai penuh oleh guru PAI dapat disampaikan kepada peserta didiknya agar dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Guru juga menyiapkan perangkat pembelajaran, media, dan metode yang disesuaikan dengan materi. Namun, dalam pelaksanaannya belum terlaksana dengan baik karena penggunaan metode dan media masih menggunakan cara yang sederhana, selain itu terdapat guru yang hanya memberikan tugas saja kepada peserta didik tanpa memaparkan materi. Sebaiknya hal tersebut harus diperbaiki karena sangat berpengaruh pada hasil capaian keberhasilan peserta didik dalam belajar.

Penelitian tersebut juga sesuai dengan teori Syarifan Nurjan yang menyatakan bahwa dalam penguasaan materi, konsep, pola pikir keilmuan

¹⁴⁹ Peraturan Pemerintah Ri, "Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Tentang Standar Kualifikasi Akademik Dan Kompetensi Guru (Nomor 16 Tahun 2007)" (Jakarta, 2007).

dapat meliputi : a) Memahami materi ajar yang ada dalam kurikulum. b) Memahami hubungan konsep antara mata pelajaran yang terkait. c) Menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari. d) Menguasai kajian kritis untuk memperdalam pengetahuan atau materi bidang studi. e) Memahami struktur, konsep, dan metode keilmuan yang menaungi atau kohoren dengan materi ajar.¹⁵⁰ Oleh karena itu, guru PAI harus selalu belajar dari kesalahan yang dialami, meskipun sudah memegang profesi sebagai guru dan telah memiliki ilmu yang sangat banyak, tidak ada kata berhenti belajar bagi seorang guru untuk mempertahankan eksistensi profesionalitasnya.

b. Penguasaan Standar Kompetensi (SK) Dan Kompetensi Dasar (KD)

Mata Pelajaran/Bidang Pengembangan Yang Diampu

Standar Kompetensi (SK) merupakan ukuran kemampuan minimal yang mencakup pengetahuan, keterampilan, sikap yang harus dicapai, diketahui, dan mahir dilakukan oleh peserta didik pada setiap tingkatan dari suatu materi yang diajarkan, sedangkan Kompetensi Dasar (KD) merupakan penjabaran dari Standar Kompetensi (SK).¹⁵¹ Karakteristiknya yang ditetapkan oleh Peraturan Pemerintah No.16 tahun 2007 meliputi: a) Memahami standar kompetensi mata pelajaran yang diampu. b) Memahami

¹⁵⁰ Syarifan Nurjan, *Profesi Keguruan Konsep Dan Aplikasi*, Samudra Biru, Vol. 1 (Ponorogo, 2015).

¹⁵¹ Muhammad Yaumi, *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran Disesuaikan Dengan Kurikulum 2013*, Ed. Nurdin Ibrahim (Kencana, 2017), https://www.google.co.id/books/edition/Prinsip_Prinsip_Desain_Pembelajaran_Dise/Gdu2dwaaqbj?hl=en&gbpv=1&dq=pengertian+sk+dan+kd+kurikulum+2013&pg=pa81&printsec=frontcover.

kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu. c) Memahami tujuan pembelajaran yang diampu.¹⁵²

Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa bahwa guru di SMA Negeri 10 Kota Bengkulu dalam penguasaan SK dan KD belum terlaksana dengan baik. Meskipun guru sudah semaksimal mungkin merancang SK dan KD yang berasal dari silabus, lalu dijabarkan ke dalam indikator dan tujuan yang didapat dari mengikuti kegiatan MGMP, terdapat kesulitan yang dialami dalam merancang SK dan KD, disebabkan oleh: 1) perubahan kurikulum, 2) kesulitan dalam menentukan KKO, 3) alokasi yang cukup lama, 4) tujuan pembelajaran seringkali terlewat, 5) terdapat beberapa guru yang menyatukan perangkat pembelajarannya.

Hal tersebut juga sesuai dengan penelitian Reny yang menyatakan bahwa guru dalam membuat RPP harus mengacu kepada SK dan KD termasuk dalam membuat tujuan pembelajaran serta merancang pembelajaran juga sudah sesuai dengan acuannya yaitu menjabarkan SK dan KD ke dalam indikator, oleh karena itu SK dan KD sangat mempengaruhi proses pembelajaran sehingga ketika tidak ada kesinkronan tujuan maka pembelajaran tidak akan tercapai.¹⁵³ Oleh karena itu, guru harus meningkatkan keterampilan untuk menyelesaikan tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang guru dengan memiliki kesadaran untuk merancang SK dan KD yang baik dan benar.

¹⁵² Peraturan Pemerintah Ri, "Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Tentang Standar Kualifikasi Akademik Dan Kompetensi Guru (Nomor 16 Tahun 2007)."

¹⁵³ Reni Listyana, "Penguasaan Kompetensi Profesional Guru Kelas Sd N 2 Sanden" (2018): 9.

c. Mengembangkan Materi Pelajaran Yang Di Ampuh Secara Kreatif

Berdasarkan teori Dick dan Carey mengenai pengembangan materi meliputi: a) Memilih dan mengumpulkan materi pembelajaran profesionalisme guru dalam mengembangkan materi ajar yang ada dan relevan untuk digunakan. b) Menyusun materi sesuai dengan urutan kegiatan pembelajaran. c) Mengidentifikasi materi-materi yang diperoleh dan yang tidak diperoleh dari buku. d) Menyusun program pengajaran.¹⁵⁴

Hal tersebut sesuai dengan pengembangan materi yang dilakukan oleh guru PAI yang mengajar di SMA 10, dalam mengembangkan materi dilakukan dengan cara pemilihan materi, pengumpulan materi sebanyak mungkin dari berbagai sumber, penyusunan materi sesuai dengan yang ada pada silabus, dan menghubungkan materi dengan contoh di kehidupan nyata. Akan tetapi, metode dan media yang digunakan belum dapat mengembangkan materi secara kreatif karena menggunakan media berupa buku dan metode berupa ceramah. Metode ceramah dipilih sebagai metode alternatif yang paling mudah dalam mentransfer ilmu secara langsung kepada peserta didik namun terkesan membosankan.

Hal ini sesuai dengan penelitian Raditya Ranabumi yang menyatakan bahwa metode ceramah kurang sesuai dengan perkembangan zaman dan cenderung membosankan, siswa menjadi lebih mudah mengantuk dan asyik sendiri berbicara dengan temannya yang pada akhirnya tidak mengerti materi

¹⁵⁴ Rusydi Ananda, *Etika Profesi Keguruan*, 2019, [Http://Repository.Syekhnurjati.Ac.Id/852/1/Buku 4 Th 2017.Pdf](http://Repository.Syekhnurjati.Ac.Id/852/1/Buku%204%20Th%202017.Pdf).

apa yang sudah disampaikan oleh guru.¹⁵⁵ Berkenaan dengan media, menurut penelitian Tejo Nurseto menyatakan bahwa Penggunaan media pembelajaran dapat memperlancar proses pembelajaran dan mengoptimalkan hasil belajar. Guru seyogyanya mampu memilih dan mengembangkan media yang tepat.¹⁵⁶

Sebaiknya agar lebih lebih menarik, guru dapat menggunakan metode ceramah yang dikombinasikan dengan metode diskusi, tanya jawab, demonstrasi, *problem solving* dan metode lainnya yang harus disesuaikan dengan materi pokok. Begitu juga dengan media, guru seharusnya bukan hanya menggunakan buku saja dalam proses pembelajaran, guru dapat menggunakan media yang kreatif dan inovatif seperti penggunaan media berbasis audio, visual, dan audio visual. Hal ini tentu saja dapat meningkatkan motivasi dan semangat peserta didik dalam mengikuti pembelajaran.

d. Pengembangan Keprofesionalan Secara Berkelanjutan Dengan Melakukan Tindakan Reflektif

Karakteristik pengembangan keprofesionalan guru secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan refleksi berdasarkan Peraturan Pemerintah No.16 Tahun 2007 meliputi: a) Melakukan refleksi terhadap kinerja sendiri secara terus menerus. b) Memanfaatkan hasil refleksi dalam rangka peningkatan keprofesionalan. c) Melakukan penelitian tindakan kelas untuk peningkatan

¹⁵⁵ Raditya Ranabumi Et Al., "Pembelajaran Menulis Teks Eksposisi Pada Siswa Kelas Vii-B Smp Negeri 5 Kediri" (2017): 664–668.

¹⁵⁶ Tejo Nurseto, "Membuat Media Pembelajaran Yang Menarik," *Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan* 8, No. 1 (2012): 19–35.

keprofesionalan. d) Mengikuti kemajuan zaman dengan belajar dari berbagai sumber.¹⁵⁷

Namun, berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa penelitian tindakan kelas (PTK) belum dilaksanakan secara maksimal, tidak ditemukan guru yang melaksanakan kegiatan PTK dan tidak terdapat lembaran hasil refleksi yang dimiliki oleh guru, begitu juga dengan lembaran yang disebarakan kepada peserta didik, dan teman sejawat (sesama guru). Hal tersebut juga diakibatkan oleh belum adanya himbauan dari sekolah untuk melakukan tindakan reflektif.

Menurut penelitian Lilis Anifiah Zulfa menyatakan bahwa tindakan refleksi meliputi: a) melakukan kegiatan reflektif terhadap performanya sebagai guru merupakan salah satu bentuk umpan balik. b) membuat catatan-catatan kecil, c) ketika membaca lagi catatan-catatan kecil, guru akan berhasil mengembangkan berbagai strategi untuk menghadapi masalah dalam kegiatan belajar mengajar. d) dalam penerapan di kelas dapat meminta semua pihak yang terkait yaitu guru dan siswa untuk melakukan kegiatan refleksi.¹⁵⁸

Namun pada kenyataannya di SMA Negeri 10 Kota Bengkulu, kegiatan refleksi terhadap diri sendiri yang dilakukan oleh guru belum pernah diadakan secara tertulis, guru hanya melakukan refleksi dengan cara mengingat apa saja kekurangan yang dialaminya ketika proses pembelajaran berlangsung, sedangkan terhadap siswa hanya dilakukan secara langsung

¹⁵⁷ Peraturan Pemerintah Ri, "Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Tentang Standar Kualifikasi Akademik Dan Kompetensi Guru (Nomor 16 Tahun 2007)."

¹⁵⁸ Lilis Anifiah Zulfa, "Problematika Dalam Melakukan Tindakan Reflektif Untuk Peningkatan Kualitas Pembelajaran Bahasa Indonesia," *Eduscope* 02, No. 02 (2017): 120–129.

diakhir pembelajaran tanpa dilakukan refleksi secara tertulis dan terhadap teman sejawat belum pernah diadakan secara langsung maupun tertulis.

Sebaiknya guru perlu mengadakan kegiatan refleksi sebagai bentuk penilaian diri terhadap cara mengajarnya. Guru dapat merefleksikan dirinya dengan cara membuat lembaran penilaian diri atau membuat catatan-catatan kecil sehingga dikemudian hari dapat dibuka kembali sebagai pengingat apa saja yang menjadi kekurangan ketika mengajar. Jika guru hanya mengingat tanpa mencatat maka kemungkinan besar ingatan tersebut akan lupa, sama halnya dengan kegiatan refleksi terhadap siswa dan sesama guru juga perlu untuk diadakan. Seharusnya pihak sekolah membuat program tindakan reflektif dan menghimbau kepada seluruh guru untuk melaksanakannya sebagai bahan evaluasi diri guru.

e. Pemanfaatan TIK Untuk Berkomunikasi Dan Mengembangkan Diri

Karakteristik pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri meliputi : a) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam berkomunikasi. b) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam berkomunikasi untuk pengembangan diri.¹⁵⁹

Guru PAI di SMA Negeri 10 Kota Bengkulu memanfaatkan TIK untuk berkomunikasi bersama peserta didik, orang tua, dan sesama guru dengan menggunakan media teknologi berupa hp untuk saling *sharing* pengumuman, berdiskusi, dan berbagi informasi. Hal ini sesuai dengan penelitian Maulitha Rahma yang menyatakan bahwa dengan menguasai

¹⁵⁹ Peraturan Pemerintah Ri, "Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Tentang Standar Kualifikasi Akademik Dan Kompetensi Guru (Nomor 16 Tahun 2007)."

teknologi informasi dan komunikasi, guru bisa menggali informasi mengenai materi pelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik, menciptakan suasana kelas yang kondusif, proses mengajar akan menarik, dan bisa memotivasi dalam pembelajaran berlangsung. Kemudian program yang disajikan oleh media berbasis teknologi informasi dan komunikasi ini dapat melahirkan proses berpikir kreatif, melahirkan ide-ide baru yang bisa dikembangkan oleh siswa dan juga guru untuk mengukir prestasi.¹⁶⁰

Sedangkan dalam mengembangkan diri seperti mengikuti mengikuti kegiatan workshop, seminar, pelatihan, diklat, dan MGMP secara online belum terlaksana karena: 1) kemampuan dalam mengoperasikan komputer bagi guru PAI yang sudah berusia tua masih sangat rendah, 2) *wifi* sekolah sering mengalami gangguan, 3) Penggunaan laboratorium TIK belum digunakan secara maksimal oleh guru PAI, 4) Penggunaan infokus juga jarang digunakan. Guru lebih memilih kegiatan secara langsung agar dapat saling bersapa, berdiskusi, dan membahas berbagai topik dengan lebih fleksibel, nyaman, dan terbuka dibandingkan melalui online. Hal ini sesuai dengan penelitian Nurma Jelita yang menyatakan bahwa pengembangan diri seorang pendidik di SMK Al-Bahri dapat dilihat dari diklat fungsional dan kegiatan kolektif guru untuk mengembangkan kualitas pendidik. Diklat fungsional meliputi MGMP dan PLPG dari program dinas pendidikan Jawa Barat.¹⁶¹

¹⁶⁰ Maulitha Rahma Et Al., "Pemanfaatan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Untuk Mengembangkan Kompetensi Pedagogik Guru," *Jurnal Ilmu Pendidikan* 6, No. 2 (2021): 97–105.

¹⁶¹ Nurma Jelita, "Strategi Pengembangan Kualitas Guru Melalui Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Di Smk Al-Bahri Bekasi," *Ekp* 13, No. 3 (2017): 1576–1580.

Sebaiknya guru harus memanfaatkan media TIK yang ada dengan seefektif mungkin. Selain menggunakan hp, guru dapat menggunakan fasilitas laboratorium komputer untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri dengan mengikuti berbagai pelatihan, seminar, *workshop* secara online sehingga dapat menambah wawasan, sertifikat atau piagam.

2. Faktor Yang Mempengaruhi Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam

a. Faktor Internal

1 Latar Belakang Pendidikan

Menurut penelitian Ella yang menyatakan bahwa syarat menjadi seorang guru yaitu memiliki pengetahuan dan keterampilan yang baik dibidang keguruan, serta memiliki sertifikat atau ijazah sebagai bukti bahwa sudah lulus dan sudah diakui telah melakukan atau menjalankan pendidikan dibidang keguruan.¹⁶²

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian penulis bahwa semua guru PAI berasal dari lulusan Pendidikan Agama Islam. Ada yang menyandang gelar Drs, M.Pd, dan S.Pd. Guru PAI yang mengajar di sekolah ini sudah berdasarkan kualifikasi akademik yang dimilikinya, artinya ilmu yang didapatkan oleh guru semasa menempuh pendidikan di perguruan tinggi telah sesuai dengan jenis, jenjang, dan satuan pendidikan formal di tempat penugasan di SMA Negeri 10 Kota Bengkulu. Selain ijazah sebagai syarat

¹⁶² Ella Noor Apriani, "Profesionalisme Guru Dan Tantangannya Dalam Pendidikan Di Indonesia," *Jurnal Profesi Keguruan* 1, No. 2 (2021): 4.

yang harus dimiliki, seorang guru juga harus mempunyai aktaempat sebagai surat izin bagi sarjana strata satu untuk mengajar. Dengan adanya ijazah dapat dijadikan sebagai bukti bahwa telah menguasai semua hal yang berkaitan dengan proses pembelajaran ketika berada di bangku kuliah sehingga dapat mempermudah kita agar menjadi guru yang profesional. Oleh karena itu, untuk kedepannya sekolah harus tetap menjaga eksistensi penerimaan guru baru yang di sesuaikan dengan bidang tugasnya.

2 Pengalaman Mengajar

Menurut penelitian Ahmad Sopian yang menyatakan bahwa guru harus memiliki pengalaman belajar, dengan adanya pengalaman belajar dapat menjadikan guru lebih mudah dalam menyampaikan pelajaran yang disertai dengan metode yang baik dan tepat.¹⁶³

Hal ini sesuai dengan pengalaman mengajar guru PAI di SMA 10 berbeda-beda jika dilihat dari lama atau masa kerjanya yaitu bapak Agus Delianto (8 bulan), bapak Daharman (15 tahun), ibu Hirfini Hayati (6 bulan), bapak Penjuru Nasution (8 tahun), ibu Zarfiwanita (14 tahun). Terdapat 2 orang guru PAI yang sudah memiliki banyak pengalaman mengajar yaitu bapak Daharman dan ibu Zarfiwanita yang dapat disebutkan sebagai guru senior dan terdapat juga 3 orang guru junior yang baru mengajar di SMA 10 yaitu bapak Agus Delianto, bapak Penjuru Nasution, dan ibu Hirfini Hayati. Guru senior memiliki ilmu yang lebih tinggi dari guru junior dalam hal

¹⁶³ Ahmad Sopian, "Tugas, Peran, Dan Fungsi Guru Dalam Pendidikan," No. C (N.D.): 88–97.

menyampaikan materi, memahami karakteristik peserta didik, lebih mengetahui trik dalam memotivasi peserta didik, dan keikhlasannya dalam mengajar jauh lebih besar dibandingkan dengan guru junior. Sedangkan guru junior memiliki kelebihan dalam hal pengaplikasian TIK. Sebaiknya guru senior dan guru junior dapat saling membantu, berbagi ilmu, dan memberikan motivasi satu sama yang lainnya

3 Keadaan Kesehatan

Menurut penelitian Dina Kusuma yang menyatakan bahwa guru sebagai pendidik, pengajar, pembimbing dituntut untuk memiliki kematangan dan kedewasaan, serta memiliki kesehatan jasmani dan rohani. Kesehatan seorang pendidik dibutuhkan oleh peserta didik untuk membangun kepribadian anak didik yang baik ke depannya dan menjauhkan dari sifat-sifat yang tercela.¹⁶⁴

Hal ini sesuai dengan penelitian bahwa guru PAI memiliki kesehatan jasmani dan rohani yang baik, hal ini dikarenakan terdapat 4 program kesehatan yang diadakan oleh sekolah: 1) Pertama, mempunyai program senam pagi yang diiringi dengan musik dan gerak sehingga dapat membuat guru menjadi lebih semangat dalam beraktivitas. 2) Kedua, Kultum (kuliah tujuh menit) yang diadakan setiap jum'at berselang dengan kegiatan senam bertujuan untuk menyehatkan dan membersihkan rohani dari segi hati, pikiran, dan jiwa guru beserta peserta didik dengan mendengarkan ceramah agama. 3) Ketiga, program makan sehat berupa susu, telur, ubi, dan jagung

¹⁶⁴ Rr.Dina Kusuma Wardhani, "Peran Kesehatan Mental Bagi Guru Dalam Proses Belajar Mengajar Di Sekolah," *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Fkip Untirta* (2017): 193–198, <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/Psnp/Article/View/193-198>.

rebus untuk meningkatkan daya tahan tubuh dan menjaga pola makan yang sehat (setelah program senam dilaksanakan). 4) Keempat, sekolah menyiapkan UKS dan obat-obatan yang lengkap untuk guru yang kurang sehat ketika berada di sekolah bahkan sekolah memberikan izin kepada guru yang sedang sakit untuk beristirahat di rumah. Dengan adanya program tersebut diharapkan dapat dipertahankan dan terus berjalan karena sangat baik untuk menjaga kesehatan guru dan peserta didik.

4 Keadaan Kesejahteraan Ekonomi Guru

Kompensasi yang diterima guru setiap bulannya berupa gaji, dengan adanya gaji yang diterima untuk memenuhi kehidupan sehari-hari. Menurut penelitian Firman Mansir yang menyatakan bahwa fakta yang terjadi di Indonesia adalah cerminan kesejahteraan guru masih dianggap sangat kurang, khususnya guru yang berpredikat sebagai honorer. Oleh karena itu, kesejahteraan bagi semua guru perlu menjadi titik perhatian pemerintah dalam rangka mewujudkan kesejahteraan untuk semua guru.¹⁶⁵

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian bahwa terdapat 3 orang guru PAI yang berstatus PNS (Daharman, Hirfini Hayati, dan Agus Delianto), PPPK (Penjuru Nasution) yang mendapatkan gaji dan tunjangan tetap dari APBD. Sedangkan guru yang berstatus Honorer (Zarfiwanita) mendapat gaji yang masih sangat kecil bahkan jauh di bawah UMR. Guru honorer di SMA Negeri 10 Kota Bengkulu mendapatkan kompensasi berupa uang transpor yang diberikan oleh sekolah sebesar Rp. 350.000. Guru PAI di SMA 10 yang

¹⁶⁵ Firman Mansir, "Kesejahteraan Dan Kualitas Guru Sebagai Ujung Tombak Pendidikan Nasional Era Digital," *Jurnal Ika Pgsd (Ikatan Alumni Pgsd) Unars* 8, No. 2 (2020): 293.

berstatus honorer sudah termasuk ke dalam kategori guru honorer yang memiliki SK dari PEMDA dan juga mendapat gaji dari PEMDA.

Sebaiknya sekolah dan pemerintah harus memperhatikan hal tersebut, perlu diperhitungkan kembali jumlah nominal yang layak seperti negara swiss sebagai negara dengan gaji guru tertinggi urutan pertama di dunia sangat perlu untuk dicontoh agar kehidupan guru menjadi sejahtera dan makmur, terutama guru honorer yang sudah mengabdikan selama bertahun-tahun dan guru honorer yang sudah berkeluarga yang mempunyai banyak sekali kebutuhan perlu untuk diberikan apresiasi dengan kenaikan upah gaji yang diterimanya.

c. Faktor Eksternal

1) Sarana Pendidikan

Sarana dan prasarana merupakan salah satu aspek terpenting dalam pendidikan. Menurut penelitian Agung Sio yang menyatakan bahwa pemanfaatan sarana dan prasarana disesuaikan dengan kebutuhan dan materi yang disampaikan mulai dari penggunaan alat pelajaran, alat peraga dan media pelajaran sehingga memudahkan siswa memahami materi pelajaran.¹⁶⁶

Hal ini sesuai dengan penyediaan sarana dan prasarana di SMA Negeri 10 Kota Bengkulu sudah tersedia namun jumlahnya belum banyak sehingga dapat dikatakan belum memadai. Saarana dalam proses pembelajaran perlu disediakan dengan memperhatikan kebutuhan peserta didik. Dalam hal ini

¹⁶⁶ Nggulanggula Siompu, District South, And Buton Regency, "Pemanfaatan Sarana Dan Prasarana Dalam Pembelajaran Di Sd Negeri 1 Nggunggula Kecamatan Siompu Kabupaten Buton Selatan" (N.D.): 1-9.

peran wakil kepala sekolah bagian sarana dan prasarana sangat diperlukan untuk mengelola fasilitas sekolah. Sarana yang dapat digunakan dalam pembelajaran PAI yaitu musholah untuk praktek sholat, tempat wudhu, yasinan, dan menjalankan kegiatan rohis, Al-Qur'an dan Iqro', mukenah, sarung, infokus, speaker, buku, wifi, AC, perpustakaan, dan untuk praktek sholat jenazah terdapat kain kafan, manekin yang dapat dijadikan sebagai media pembelajaran PAI dan terdapat juga 70 komputer yang disediakan oleh sekolah. Akan tetapi, guru PAI belum memanfaatkan media tersebut pada saat proses pembelajaran.

Sebaiknya sekolah perlu mengevaluasi terhadap sarana apa saja yang perlu ditambahkan, sarana apa saja yang telah rusak dan perlu untuk diperbaiki, serta sarana apa saja yang perlu disediakan dalam pembelajaran PAI karena sarana dan prasarana sebagai salah satu faktor untuk meningkatkan profesional guru.

2) **Kedisiplinan Kerja**

Menurut penelitian Joko Sulistiyono menyatakan agar kedisiplinan mengajar guru dapat meningkat, sangat dibutuhkan pemimpin yang memberdayakan guru.¹⁶⁷ Hal ini sesuai dengan hasil penelitian bahwa penerapan kedisiplinan di SMA Negeri 10 Kota Bengkulu sudah terlaksana dengan sangat baik. Kedisiplinan dilakukan dengan cara menerapkan disiplin waktu dan disiplin tugas secara efisien. Guru selalu dapat melaksanakan disiplin waktu dengan datang tepat waktu dan disiplin tugas dalam

¹⁶⁷ Joko Sulistiyono, *Meningkatkan Kedisiplinan Mengajar Guru Melalui Supervisi Akademik Teknik Individual*, Ed. Muhammad Suhardi (Lombok Tenah, 2021).

menyelesaikan tugas-tugas keguruannya. Kepala sekolah juga berperan aktif dalam menghimbau dan mencontohkan secara langsung perilaku disiplin di sekolah.

Oleh karena itu, kepala sekolah beserta guru harus tetap mempertahankan ciri khas sekolah yang disiplin dengan mentaati semua peraturan tata tertib yang berlaku. Hal ini bertujuan agar penerapan kedisiplinan guru dapat dijadikan sebagai suri tauladan bagi peserta didiknya.

3) Pengawasan Kepala Sekolah

Kepala sekolah memiliki kewajiban untuk melakukan pengawasan terhadap guru. Berdasarkan buku yang dikutip oleh Kopri yang menyatakan bahwa pengawasan kepala sekolah harus menggunakan prinsip-prinsip agar pengawasan tidak bertentangan dengan karakteristik yang ada. Beberapa prinsip yang harus dilakukan harus bersifat menyeluruh, dilakukan oleh semua orang yang terlibat, dan bersifat diagnostik (perbaikan).¹⁶⁸

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian penulis bahwa kepala sekolah melakukan pengawasan terhadap guru PAI. Pengawasan kepala sekolah dibantu oleh guru senior. Pengawasan kepala sekolah menghasilkan evaluasi yang menggunakan teknik individu dan teknik kelompok. Kepala sekolah menyampaikan evaluasi berupa keunggulan dan kekurangan dari setiap guru mata pelajaran PAI. Sebaiknya, dengan adanya keunggulan dan kekurangan tersebut dapat dijadikan sebagai bahan perbaikan oleh guru agar dapat lebih

¹⁶⁸ Kompri, "Kompetensi Kepala Sekolah."

meningkatkan kualitas kompetensi profesional dengan menguasai 5 indikator kompetensi profesional yang sudah ditetapkan.

Berdasarkan hasil penelitian Jumiati, yang berjudul Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda 1 Palangka Raya, didapatkan hasil penelitian berupa: 1) Guru PAI diangkat sebagai wali kelas yang mengajar pelajaran umum di MIS Miftahul Huda 1 karena keterbatasan pendidik; 2) Guru PAI menguasai dan mengembangkan materi dengan menetapkan materi pokok sesuai KD pada RPP dan menguasainya dari berbagai referensi; 3) Guru PAI menguasai SK dan KD melalui analisis materi pelajaran; mengembangkan SKKD dalam penjabaran indikator; 4) Guru PAI melakukan reflektif secara rutin bersama dengan siswa dan sharring teman sebaya serta mengikuti peatihan dan meningkatkan kemampuan personal; serta pernah melakukan refleksi dengan kepala madrasah; 5) Guru PAI memanfaatkan TIK sebagai media komunikasi melalui telepon, WA, SMS dan lain-lain serta sebagai pengembangan profesi seperti sebagai media dan sebagai sumber belajar.

Hal tersebut, terdapat perbedaan dari hasil penelitian penulis yang menyatakan bahwa kompetensi profesional guru di SMA Negeri 10 Kota Bengkulu berupa: 1). Penguasaan materi diperoleh dari berbagai sumber. Sebelum menyampaikan materi, guru menyiapkan perangkat pembelajaran, absens, jurnal, dan media. Namun pada penerapannya belum terlaksana dengan baik karena terdapat guru yang hanya memberikan tugas saja kepada peserta didik tanpa menjelaskan materi. 2) Penguasaan SK dan KD

mengalami kesulitan akibat adanya perubahan kurikulum, kesulitan dalam menentukan KKO, alokasi waktu yang cukup lama, penyampaian tujuan pembelajaran terlewat dan terdapat beberapa guru yang menyatukan perangkat pembelajarannya. 3) Pengembangan materi kurang kreatif karena hanya menggunakan media buku dan metode ceramah. 4) Tindakan reflektif (PTK) dan kegiatan refleksi yang dilakukan oleh guru terhadap dirinya sendiri, melalui peserta didik, dan melalui teman sejawat belum terlaksana dengan baik. 5) Pemanfaatan TIK terlaksana dengan baik dalam berkomunikasi menggunakan wa grup. Namun, dalam mengembangkan diri melalui TIK belum terlaksana dengan maksimal.

Kompetensi profesional harus dikuasai oleh guru, baik dalam hal penguasaan materi, penguasaan SK (standar kompetensi) dan KD (kompetensi dasar), pengembangan materi secara kreatif, pengembangan keprofesional dengan melakukan tindakan reflektif, dan pemanfaatan TIK. Penulis tidak hanya mendeskripsikan bahwa guru perlu untuk menguasai 5 indikator kompetensi profesional tersebut, penulis juga mengembangkan faktor yang mempengaruhi kompetensi profesional guru yang belum terdapat di dalam penelitian lainnya, baik berupa faktor internal (latar belakang guru PAI harus mengajar mata pelajaran PAI, pengalaman mengajar, keadaan kesehatan, dan kesejahteraan ekonomi) serta faktor eksternal (sarana, kedisiplinan, dan pengawasan kepala sekolah) yang seharusnya perlu diperhatikan oleh guru, sekolah, dan pemerintah agar kompetensi profesional guru dapat meningkat.

Kompetensi profesional guru PAI di SMA Negeri 10 Kota Bengkulu didukung oleh kompetensi spiritual dan kompetensi *leadership* (kepemimpinan). Kompetensi spiritual guru PAI berkaitan dengan kemampuan guru dalam memberi makna dan mengaitkan keilmuannya dengan ajaran agama islam sebagai agama yang diyakininya. Guru PAI beryakinan bahwa mengajar adalah ibadah yang berbuah pahala, sehingga dalam penerapannya tidak hanya sekedar memahami teori keagamaan namun dapat diterapkan di dalam kehidupan sehari-hari. Adapun kompetensi spiritual yang diterapkan oleh guru yaitu kegiatan berdoa sebelum dan setelah proses pembelajaran, mengucapkan kalimat thayyibah dan mengucap salam, menerapkan pelaksanaan sholat duha dimusholah, dan pelaksanaan sholat zuhur berjama'ah. Selain itu, terdapat juga program kulum yang dilaksanakan di pagi hari jum'at dan program gratis belajar Al-Qur'an yang dilaksanakan setiap hari jum'at jam 4 sore.

Program gratis belajar Al-Qur'an diterapkan oleh guru PAI, karena masih banyak terdapat peserta didik yang belum fasih membaca Al-Qur'an. Peserta didik di SMA Negeri 10 kota Bengkulu pada umumnya berasal dari lulusan SMP, Pesantren, dan MTS, sehingga dari MTS saja masih ada yang belum bisa mengaji, apalagi yang berasal dari lulusan SMP. Sedangkan pada kurikulum PAI untuk tingkat SMA pembelajarannya sudah memasuki materi yang sudah tinggi berkenaan dengan hukum bacaan tajwid sehingga bagi yang belum bisa mengaji akan sangat tertinggal atau bahkan tidak memahami materi ilmu tajwid yang dijelaskan oleh guru, dan tidak mungkin juga untuk

seorang guru PAI mengajarkan kembali bacaan huruf hijaiyah mulai dari nol. Oleh karena itu, guru PAI sudah berusaha semaksimal mungkin untuk menerapkan program gratis belajar Al-Quran meskipun peminatnya belum begitu banyak, namun kegiatan tersebut tetap dilaksanakan.

Selain kompetensi spiritual, terdapat kompetensi *leadership* yang dapat mendukung kompetensi profesional guru. Kompetensi *leadership* mengharuskan seorang guru PAI mengambil peran sebagai pemimpin baik secara informal, dikantor, dengan sesama pendidik, dengan peserta didik, maupun di lingkungan sekolah. Kompetensi *leadership* yang diterapkan oleh guru PAI di SMA Negeri 10 yaitu guru PAI menjadi pemimpin dan tauladan yang baik untuk peserta didiknya, menjadi konseler keagamaan di sekolah untuk mengatasi masalah-masalah kependidikan dan sosial melalui pendekatan keagamaan, dan guru PAI bekerjasama dengan guru bimbingan Konseling (BK) di sekolah dalam program bimbingan konseling untuk mengatasi berbagai hal yang berkaitan dengan permasalahan yang dialami peserta didiknya. Dengan adanya kompetensi spiritual dan *leadership* yang dikuasai oleh guru dapat mendukung guru dalam meningkatkan keprofesionalannya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Kompetensi Profesional guru PAI di SMA Negeri 10 Kota Bengkulu belum terlaksana dengan maksimal, adapun kompetensi profesionalnya berupa: 1). Penguasaan materi guru PAI bersumber pada Al-qur'an, Hadits, pendapat ulama, buku, dan jurnal. 2) Penguasaan SK dan KD belum terlaksana dengan maksimal karena mengalami kesulitan akibat perubahan alur kurikulum, kesulitan dalam menentukan KKO, alokasi waktu pembuatan cukup lama, penyampaian tujuan pembelajaran seringkali terlewat dan terdapat beberapa guru yang menyatukan perangkat pembelajarannya. 3) Pengembangan materi belum terlaksana secara kreatif karena hanya menggunakan media buku dan metode ceramah. 4) Kegiatan PTK, kegiatan refleksi terhadap diri sendiri, peserta didik, dan sesama guru belum terlaksana dengan maksimal. 5) Pemanfaatan TIK terlaksana dengan baik dalam berkomunikasi menggunakan wa grub. Namun dalam pengembangan diri melalui TIK belum dilaksanakan dengan maksimal.
2. Faktor yang mempengaruhi kompetensi profesional guru PAI di SMA Negeri 10 Kota Bengkulu: Faktor internal: (1) Latar belakang semua guru PAI berasal dari lulusan PAI sebagai syarat utama menjadi guru. (2) Pengalaman mengajar guru senior memiliki kelebihan dalam penguasaan materi, memahami karakteristik anak, memotivasi anak, dan keikhlasannya sedangkan guru junior menguasai penggunaan media berbasis TIK. (3)

Keadaan kesehatan didukung dengan adanya program senam pagi, kulturel (kuliah tujuh menit), makan sehat (susu, telur, ubi, dan jagung rebus) dan UKS sehat. (4) Keadaan kesejahteraan ekonomi guru PNS dan PPPK dijamin oleh pemerintah daerah sedangkan guru honorer menerima gaji yang relatif rendah di bawah UMR. Faktor eksternal: (1) Sarana pendidikan sudah ada tetapi belum begitu memadai (musholah, tempat wudhu, Al-Qur'an, Iqro', mukenah, sarung, infokus, speaker, buku, wifi, AC, perpustakaan, kain kafan dan manekin). (2) Kedisiplinan kerja yang diterapkan yaitu disiplin waktu dan disiplin tugas yang telah diterapkan dengan baik. (3) Pengawasan kepala sekolah menggunakan teknik individu dan teknik kelompok. Selain faktor tersebut, terdapat kompetensi spiritual (berdoa sebelum dan setelah belajar, mengucapkan kalimat thayyibah dan mengucapkan salam, pelaksanaan sholat, sholat zuhur berjama'ah, kulturel dan program gratis belajar Al-Qur'an dan kulturel), dan kompetensi leadership (pemimpin peserta didiknya dan konselor keagamaan) yang mendukung kompetensi profesional guru PAI.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi profesional guru dalam menguasai materi perlu untuk diperbaiki, penjabaran SK dan KD perlu dianalisa lebih dalam, pengembangan materi perlu adanya penggunaan metode dan media yang kreatif agar tidak monoton, tindakan refleksi yang dilakukan hanya dilakukan secara lisan dan perlu dilakukan secara tertulis untuk meningkatkan keprofesionalan guru, dan penggunaan TIK sudah digunakan sebaik mungkin untuk berkomunikasi meskipun

pelaksanaan diklat, seminar, workshop, MGMP secara online belum terlaksana sepenuhnya, oleh karena itu perlu adanya kesadaran dari guru dan pembinaan dari kepala sekolah agar dapat meningkatkan kompetensi profesional guru. Dalam meningkatkan kompetensi profesional tersebut perlu adanya dukungan dari faktor internal: (1) Latar belakang (2) Pengalaman mengajar (3) Keadaan kesehatan (4) Keadaan kesejahteraan ekonomi, dan faktor eksternal: (1) Sarana pendidikan (2) Kedisiplinan kerja (3) Pengawasan kepala sekolah.

C. Saran

1. Guru PAI hendaknya memiliki kesadaran dalam meningkatkan kompetensi profesionalnya dengan memahami materi dan konsep secara luas, merancang SK dan KD, mengembangkan materi, mengadakan tindakan reflektif, dan memanfaatkan TIK untuk berkomunikasi serta mengembangkan diri.
2. Kepala sekolah sebagai fasilitator berkewajiban untuk Melakukan evaluasi serta memfasilitasi terhadap apapun yang dibutuhkan dalam meningkatkan kompetensi profesional guru PAI guna memantau ketercapaian program yang telah dibuat agar menjadi lebih baik.
3. Sekolah hendaknya memperhatikan faktor-faktor yang dapat mendukung peningkatan kompetensi profesional, salah satunya sarana dan prasarana dengan memperbanyak kain kafan dan manekin, memperbaiki infokus, dan wifi agar dapat digunakan secara maksimal oleh guru.
4. Pemerintah hendaknya lebih memperhatikan kompensasi berupa gaji yang diterima oleh guru honorer, karena nominal gaji yang diterima berada

dibawah UMR dan relatif rendah. Hal tersebut sangat tidak sebanding dengan pengorbanan dan jasa seorang guru.



DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Rahman. "Peningkatan Disiplin Kerja Guru Di Sekolah Dasar Yayasan Mutiara Gambut." *Jurnal Bahana Manajemen Pendidikan* 2, no. 1 (2014): 1–9. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/bahana/article/view/3695/2932>.
- Ali Nurhadi. *Profesi Keguruan : Menuju Pembentukan Guru Profesional*. PT.Goresan Pena, 2017.
- Amalia, Husna. "Manajemen Pengembangan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Sebagai Upaya Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru PAI." *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam* 11, no. 1 (2019): 132.
- Amos Neolaka. *Landasan Pendidikan (Dasar Pengenalan Diri Sensiri Menuju Pengenalan Hidup)*. Depok, 2017.
- Ananda, Rusydi. *Etika Profesi Keguruan*, 2019. [http://repository.syekhnrjati.ac.id/852/1/BUKU 4 TH 2017.pdf](http://repository.syekhnrjati.ac.id/852/1/BUKU%204%20TH%202017.pdf).
- Apriani, Ella Noor. "Profesionalisme Guru Dan Tantangannya Dalam Pendidikan Di Indonesia." *Jurnal Profesi Keguruan* 1, no. 2 (2021): 4.
- Asep, Suyanto. "Menjadi Guru Profesional Strategi Meningkatkan Kualifikasi Dan Kualitas Guru Di Era Globa." Jakarta: Erlangga, 2013.
- Aziz, Safrudin. "Kompetensi Spiritual Guru Paud Perspektif Pendidikan Islam." *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 1 (2017): 63.
- Baharun, Hasan, Muhammad Mushfi El Iq Bali, Chusnul Muali, and Laili Munawaroh. "Self-Efficacy Sebagai Media Peningkatan Profesionalisme Guru Di Madrasah." *Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 6, no. 2 (2020): 344–357.
- Bararah Isnawardatul. "Pengelolaan Sarana Dan Prasarana Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran." *Jurnal Mudarissuna* 10, no. 2 (2020): 351–370.
- Dr. Umar Sidiq, M.Ag Dr. Moh. Miftachul Choiri, MA. *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. *Journal of Chemical Information and Modeling*. Vol. 53, 2019. [http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan.pdf](http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/Metode%20Penelitian%20Kualitatif%20Di%20Bidang%20Pendidikan.pdf).
- Eko Sugiarto. *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif Skripsi Dan Tesis*. Yogyakarta: Suaka Medika, 2015.
- Fitriani, Cut. "Kompetensi Profesional Guru Dalam Pengelolaan Pembelajaran Di Mts Muhammadiyah Banda Aceh." *Jurnal Administrasi Pendidikan : Program Pascasarjana Unsyiah* 5, no. 2 (2017): 88–95.

- Gani, A R F, A B Murti, and D Alvionita. "Peningkah Kualitas Dan Kesejahteraan Guru Biologi." *Bioilmi: Jurnal Pendidikan* VII, no. I (2021): 52–57.
<http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/bioilmi/article/view/9508%0Ahttp://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/bioilmi/article/download/9508/4071>.
- Gultom, Desi Nova, Universitas Djuanda, Rusi Rusmiati Aliyyah, and Universitas Djuanda. *Buku Standard Kompetensi Mengajar Guru*. Desi Nova., 2022.
file:///C:/Users/User/Downloads/Bukustandardkompetensimengajarguru.pdf.
- H.Syafruddin Nurdin. "Guru Profesional Dan Penelitian Tindakan Kelas." *Journal of Education Studies* 1, no. 1 (2016): 1–12.
- Hamid, Abdul. "Guru Professional." *Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman dan Kemasyarakatan* 17, no. 32 (2017): 274–275.
<http://ejournal.staialfalahbjb.ac.id/index.php/alfalahjikk/article/view/26>.
- Hamid Darmadi. *Pengantar Pendidikan Era Globalisasi*. Edited by Masri Sareb Putra. Jakarta: AnImage, 2019.
- Haris, Abd. "Hubungan Penguasaan Materi Mengajar Guru Dengan Prestasi Belajar Siswa Di MTSN Kadur Kecamatan Kadur Kabupaten Pamekasan Tahun 2018." *Al-Ulum : Jurnal Penelitian dan Pemikiran Ke Islaman* 6, no. 1 (2019): 40–50.
- Haryoko, Sapto, Bahartiar, and Fajar Arwadi. *Analisis Data Penelitian Kualitatif (Konsep, Teknik, & Prosedur Analisis)*, 2020.
- Hatta, Muhammad. *Empat Kompetensi Untuk Membangun Profesionalisme Guru*, 2018.
- Husin, Achmad. "Nilai Kesehatan Dalam Syari'at Islam." *Islamuna* 1, no. 2 (2014): 201–202.
- Hutahaean, Wendy Sepmady. "Filsafat Dan Teori Kepemimpinan." *Filsafat Dan Teori Kepemimpinan*. Malang: Ahlimedia Press, 2021.
- Ismail, Muh. Ilyas. "Kinerja Dan Kompetensi Guru Dalam Pembelajaran." *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan* 13, no. 1 (2010): 44–63.
- Jamin, Hanifuddin. "Upaya Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru." *Jurnal Penelitian Pendidikan* (2018): 19–36.
- Jelita, Nurma. "Strategi Pengembangan Kualitas Guru Melalui Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Di SMK Al-Bahri Bekasi." *Ekp* 13, no. 3 (2017): 1576–1580.
- Joko Sulistiyono. *Meningkatkan Kedisiplinan Mengajar Guru Melalui Suvervisi Akademik Teknik Individual*. Edited by Muhammad Suhardi. Lombok Tenah,

2021.

Julhaji. *Program Pengalaman Lapangan Lapngan (PPL) Di Perguruan Tinggi (Teori Dan Praktik)*. Edu Publisher, 2020.

Kamal, Muhiddinur. *Guru: Suatu Kajian Teoritis Dan Praktis*. Lampung: CV. Anugrah Utama Raharja, 2019.

Kementerian Agama RI. "Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Tentang Pengelolaan Pendidikan Agama Pada Sekolah PAUD/TK, SD, SMA/SMK" 4, no. 1 (2011): 88–100.

Kompri. "Kompetensi Kepala Sekolah." Jakarta: Kencana, 2017.

Lucky Tirta Nurarfiansyah. "Upaya Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru." *Edupeida* 6, no. 2 (2022): 145–154. <http://studentjournal.umpo.ac.id/index.php/edupedia>.

Maemunawati, Siti, and Muhammad Alif. *Peran Guru, Orang Tua, Metode Dan Media Pembelajaran: Strategi KBM Di Masa Pandemi Covid-19. Laboratorium Penelitian Dan Pengembangan FARMAKA TROPIS Fakultas Farmasi Universitas Mulawarman, Samarinda, Kalimantan Timur*, 2020.

Mansir, Firman. "Kesejahteraan Dan Kualitas Guru Sebagai Ujung Tombak Pendidikan Nasional Era Digital." *Jurnal IKA PGSD (Ikatan Alumni PGSD) UNARS* 8, no. 2 (2020): 293.

Marlan. "Jurnal Manajer Pendidikan." *Jurnal manajer pendidikan* 15, no. 03 (2020): 1–9.

Muchith, M. Saekan. "Guru PAI Yang Profesional." *Quality* 4, no. 2 (2016): 217–235.

Nugraha, Farhan Sifa, and Dah Wadin. "Implementasi Kompetensi Sikap Spiritual Kurikulum 2013 Pada Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Jenjang Sekolah Menengah Atas (Sma)." *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2019): 583–590.

Nuraenih, N. "Implementasi Kompetensi Leadership Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Budaya Islami Di Smp Negeri 2 Gegesik" *Oasis: Jurnal Ilmiah Kajian Islam* 5, no. 1 (2020): 68–83. <http://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/oasis/article/view/4296>.

Nurseto, Tejo. "Membuat Media Pembelajaran Yang Menarik." *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan* 8, no. 1 (2012): 19–35.

Oktiani, Ifni. "Kreativitas Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik." *Jurnal Kependidikan* 5, no. 2 (2017): 216–232.

Peraturan Pemerintah RI. "Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik

Indonesia Tentang Standar Kualifikasi Akademik Dan Kompetensi Guru (Nomor 16 Tahun 2007).” Jakarta, 2007.

Prayitno, Edy, Deborah Kurniawati, and Ilham Rais Arvianto. “Pemanfaatan Teknologi Informasi Dan Komunikasi (TIK) Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran.” *Seminar Nasional Call For Paper & Pengabdian masyarakat* 1, no. 1 (2018): 401–414.

Rahma, Maulitha, Erna Yulis, Neisyia Pratiwi, Ratnawati Susanto, and Harlinda Syofyan. “Pemanfaatan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Untuk Mengembangkan Kompetensi Pedagogik Guru.” *Jurnal Ilmu Pendidikan* 6, no. 2 (2021): 97–105.

Ranabumi, Raditya, Muhammad Rohmadi, Slamet Subiyantoro, Fkip Uns, Fkip Uns, and Fkip Uns. “Pembelajaran Menulis Teks Eksposisi Pada Siswa Kelas Vii-B Smp Negeri 5 Kediri” (2017): 664–668.

Reni Listyana. “Penguasaan Kompetensi Profesional Guru Kelas SD N 2 Sanden” (2018): 9.

Retno Ayu Kusumaningtyas. *Kompetensi Guru*. Edited by Yanita. Jakarta Timur: PT. Bumi Aksara, 2018.

Rismawati, Widia Cahya. “Pengaruh Latar Belakang Pendidikan Guru Terhadap Kompetensi Profesional Guru.” *News.Ge* 5, no. 1 (2018): <https://news.ge/anakliis-porti-aris-qveynis-momava>. <http://widiacahyarismawati.blogs.uny.ac.id/wp-content/uploads/sites/15332/2017/10/Pengaruh-Latar-Belakang-Pendidikan-Guru-Terhadap-Kompetensi-Profesional-Guru-1.pdf>.

Rofa’ah. *Pentingnya Kompetensi Guru Dalam Kegiatan Pembelajaran Dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: CV.Budi Utama, 2016.

Rusdiana, and Yeti Heryati. “Pendidikan Profesi Keguruan,” 2015. <http://digilib.uinsgd.ac.id/29404/1/16-Penddk Prof Kegruan 2015.pdf>.

Saadah, Khilma Aziz Wakhidatus. “Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan.” *Jurnal: Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* Volume 5, no. Nomor 1 (2020): hlm: 131-138. <http://journal2.um.ac.id/index.php/jppk/article/view/7820/3749>.

Sahari, Sahari. “Pengaruh Pendidikan, Pelatihan, Dan Pengalaman Mengajar Terhadap Profesionalisme Guru Di SMAN I Likupang.” *Jurnal Ilmiah Iqra’* 9, no. 1 (2018): 62–86.

Salim, and Syahrums. “Metodologi Penelitian Kualitatif Konsep Dan Aplikasi Dalam Ilmu Sosial, Keagamaan Dan Pendidikan,” 2012.

Sidiq, Umar. *Etika Profesi Keguruan*. Edited by STAI Muhammadiyah and

Tulungagung, 2018.

Siompu, Nggulanggula, District South, and Buton Regency. "Pemanfaatan Sarana Dan Prasarana Dalam Pembelajaran Di SD Negeri 1 Nggunggula Kecamatan Siompu Kabupaten Buton Selatan" (n.d.): 1–9.

Sopian, Ahmad. "Tugas, Peran, Dan Fungsi Guru Dalam Pendidikan," no. c (n.d.): 88–97.

Sudamin. *Peningkatan Kompetensi Profesional Guru Melalui Pendekatan Supervisi Kolaboratif*. Edited by Andriyanto. Semarang: Penerbit Lakeisha, 2022.

https://www.google.co.id/books/edition/PENINGKATAN_KOMPETENSI_PROFESIONAL_GURU/RKqSEAAAQBAJ?hl=en&gbpv=0.

Sukmawati, Henni, Dosen Universitas, Islam Negeri, Alauddin Makassar, and I Pendahuluan. "Fungsi Supervisi Pendidikan." *Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 3 (2017): 143–149.

Sulastrri, Sulastrri, Happy Fitria, and Afroki Martha. "Kompetensi Profesional Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan." *Journal of Education Research* 1, no. 3 (2020): 258–264.

Suriansyah, Ahmad. "Pengembangan Pembelajaran Berbasis TIK (Proses Dan Permasalahannya)." *Jurnal Paradigma* 10, no. 2 (2015): 1–6. <https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/paradigma/article/view/2845>.

Susanto, Heri. *Buku Profesi Keguruan*. Edited by Bambang Subiyakto. Banjarmasin, 2020. <http://eprints.ulm.ac.id/9061/1/4>. *Buku Profesi Keguruan.pdf*.

Sutisna, Anan. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Pendidikan*. Jakarta Timur: UNJ Press, 2021. https://www.google.co.id/books/edition/METODE_PENELITIAN_KUALITATIF_BIDANG_PEND/Z_UfEAAAQBAJ?hl=en&gbpv=1&dq=penelitian+kualitatif+naturalistik&pg=PA85&printsec=frontcover.

syarifan Nurjan. *Profesi Keguruan Konsep Dan Aplikasi*. Samudra Biru. Vol. 1. Ponorogo, 2015.

Umwati. "Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan." Makasar: Sekola Tinggi TheologiaJaffray, 2020.

Undang-Undang. "Undang-Undang Republik Indonesia Tentang Guru Dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005 Pasal 10 Ayat 1," n.d.

Wardhani, Rr.Dina Kusuma. "Peran Kesehatan Mental Bagi Guru Dalam Proses Belajar Mengajar Di Sekolah." *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP UNTIRTA* (2017): 193–198.

<https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/psnp/article/view/193-198>.

Waskito, Tejo. *Antologi Hadits Tarbawi*. Jawa Barat: Edu Publisher, 2020.

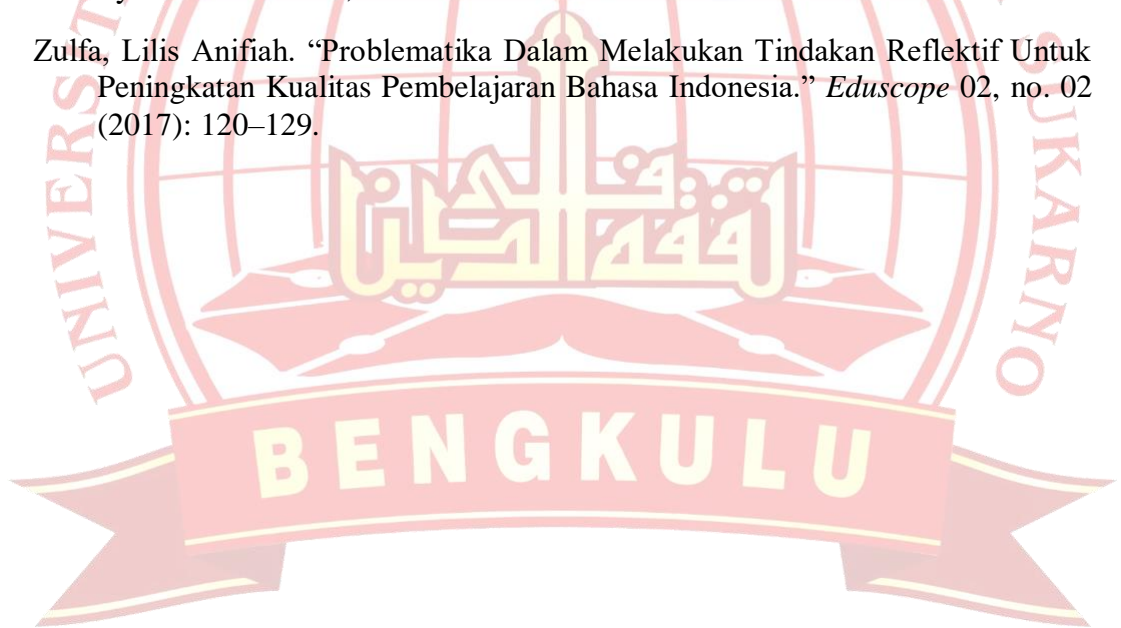
Yashak, Alia, Mohamad Syafiq Ya Shak, Mohd Haniff Mohd Tahir, Dianna Suzieanna Mohamad Shah, and Mohd Faisal Mohamed. "Faktor Motivasi Teori Dua Faktor Herzberg Dan Tahap Motivasi Guru Pendidikan Islam." *Sains Insani* 5, no. 2 (2020): 65–74.

Yaumi, Muhammad. *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran Disesuaikan Dengan Kurikulum 2013*. Edited by Nurdin Ibrahim. Kencana, 2017. https://www.google.co.id/books/edition/Prinsip_Prinsip_Desain_Pembelajaran_Dise/gDu2DwAAQBAJ?hl=en&gbpv=1&dq=pengertian+SK+dan+KD+kurikulum+2013&pg=PA81&printsec=frontcover.

Yulmasita Bagou, Dewi, and Arifin Sukung. "Analisis Kompetensi Profesional Guru." *Jambura Journal of Educational Management* (2020): 122–130.

Zuchri Abdussamad. *Metode Penelitian Kualitatif*. News.Ge. Makassar: CV. Syakir Media Press, 2021.

Zulfa, Lilis Anifiah. "Problematika Dalam Melakukan Tindakan Reflektif Untuk Peningkatan Kualitas Pembelajaran Bahasa Indonesia." *Eduscope* 02, no. 02 (2017): 120–129.



L

A

M

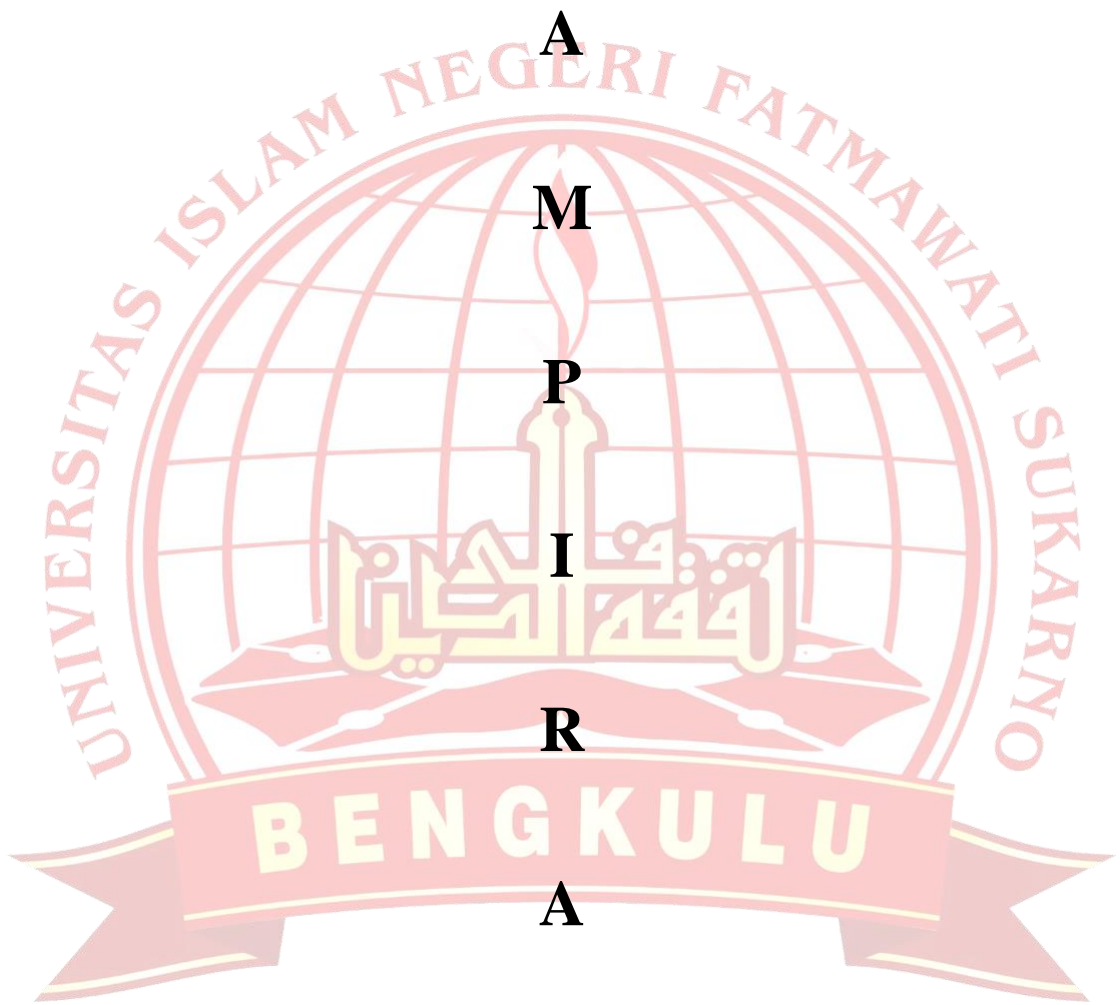
P

I

R

A

N





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
FATMAWATI SUKARNO BENGKULU**

Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211
Telepon (0736) 51276-51171-51172- Faksimili (0736) 51171-51172
Website: www.uinfasbengkulu.ac.id

Nomor : 1534/Un.23/D/PP.009/10/2022 Bengkulu, 12 Oktober 2022
Lamp : -
Prihal : **Mohon Izin Penelitian**

Kepada Yth;
Ka. SMA Negeri 10 Kota Bengkulu
di-
Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Dalam rangka melengkapi data Penulisan Tesis Mahasiswa Program Magister Pascasarjana UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, maka bersama ini kami mohon bantuan Bapak/Ibu untuk memberi Izin melakukan Penelitian kepada Mahasiswa :

Nama : Penti Amelia Ismi
NIM : 2011540051
Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul Tesis : Analisis Kompetensi Profesional Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 10 Kota Bengkulu
Tempat Penelitian : SMA Negeri 10 Kota Bengkulu
Waktu : 13 Oktober 2022 s/d 13 November 2022

Demikianlah surat ini kami sampaikan, atas bantuan dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Direktur,


Prof. Dr. H. Rohimin, M. Ag.
NIP. 19640531 199103 1 001



PEMERINTAH PROVINSI BENGKULU
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 10 KOTA BENGKULU
" TERAKREDITASI A "



Alamat : Jalan Padang Cengkeh Kelurahan Sukarami Kecamatan Selebar Kota Bengkulu
Telpon : 0736 5500419

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN

Nomor : 070/510/SMAN.10/2022

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 10 Kota Bengkulu menerangkan bahwa :

Nama : PENTI AMELIA ISMI
NIM : 2011540051
Program Studi : S 2 Pendidikan Agama Islam (PAI)
Universitas : Universitas Islam Negeri Bengkulu

Telah melaksanakan penelitian di SMA Negeri 10 Kota Bengkulu dengan judul :

" Analisis Kompetensi Profesional Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 10 Kota Bengkulu "

Dengan waktu penelitian 13 Oktober s/d 13 November 2022

Demikianlah Surat Keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bengkulu, 14 November 2022
Kepala Sekolah

SUPIAN S. Pili
NIP. 19650307 200502 1 001

DATA SEKOLAH

A. Data Guru

No	Nama Guru	Jurusan
1	Titi Sumarni, M.Pd	Teknologi Pendidikan
2	Dra. Desminarti	Administrasi Pendidikan
3	Samsurinal, S.Pd	Pend. Bahasa Inggris
4	Drs. Sonny Kristiono	Pend. Kepelatihan
5	Dra. Meidana Sari	Pend. Sejarah
6	Gustina, M.Pd	Adm. Pendidikan
7	Epni Darwita, M.Pd	Adm. Pendidikan
8	Hermanto, S.Pd	Pendidikan Geografi
9	Amilin, SE, S.Pd	Pendidikan Biologi
10	Repuan Julianto, M.Pd	Adm. Pendidikan
11	Lisman Awardin, M.Pd	Adm. Pendidikan
12	Lidarmi, S.Pd	Pend. Ekonomi/Akutansi
13	Supian, S.Pd	I P S
14	Supianti, S.Pd	Biologi
15	Hesmi Yuliantori, M.Pd	Pend. Bahasa Indonesia
16	Johartono, M.Pd	Adm. Pendidikan
17	Desy Morsilawati, S.Si	Fisika
18	Drs. DAHARMAN	Pend. Agama Islam
19	Ernawati, M.Pd. Si	Pend. IPA
20	Elvi Juliana, S.Pd	Pend. Bahasa Indonesia
21	Meri, S.Pd	Pend. Ekonomi/Akutansi
22	Deni Rohendra, S.Pd	Pend. Kimia
23	Haryanti Vinalia. Sh	Ilmu Hukum A.4 Pkn
24	Annisa Erliana, S.Pd	Pend. Matematika
25	Elli Noptipawati, S.Pd	Pend. Ekonomi/Akutansi
26	Rendra Bimadinata, S.Pd	Bimbingan Konseling
27	Maretha Afrianti, S.Pd	Pend. Kimia
28	Novita Pratama, S.Pd	Pend. Fisika
29	Franslina Arminiwati, Se	Ekonomi Manajemen/A.4
30	Henny Kurniaty, S.Pd	Pend. Bahasa Inggris
31	Puji Astuti, S.Pd	Pend. Ekonomi/Akutansi
32	Yuli Kurniawati, S.Pd	Pendidikan Biologi
33	Yeti Sumiarti, S.Pd	Pend. Fisika

No	Nama Guru	Jurusan
34	Rezi Muswari, S.Pd	Pend. Bahasa Inggris
35	Dadi Ismanto, S.Pd	Penjaskes
36	Rosisman Santoso, S.Pd	Pend. Matematika
37	Adi Setiawan, S.Pd	Pend. Geografi
38	Rudi Yanto, S.Pd	Pendidikan Sosiologi
39	Agustina, S.Pd	Pend. Matematika
40	Zarfiwanita, S. Ag	Pend. Agama Islam
41	Penjuru Nasution, S. Pd. I	Pend. Agama Islam
42	Agus Delianto, M.Pd. I	Pend. Agama Islam
43	Hirpini Hayati, S.Pd	Pend. Agama Islam

B. Data Tenaga Kependidikan

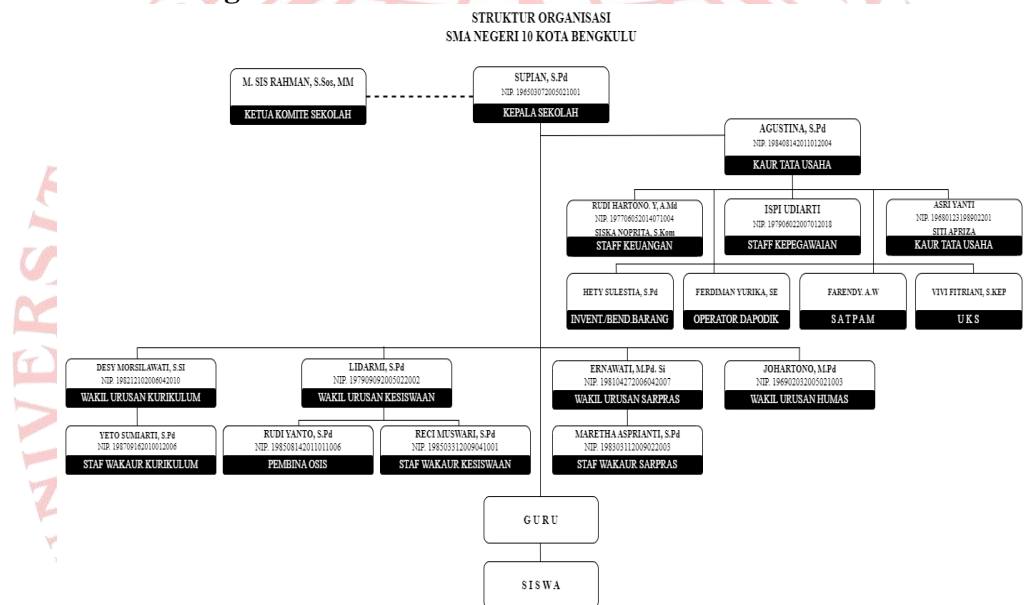
No	Tenaga Kependidikan	Jurusan
1	Agustina, S.Pd	Pend. Matematika
2	Asriyanti	-
3	Ispi Udiarti	IPA
4	Rudi Hartono Y	Akuntansi

C. Data Siswa

NO	Kelas	Jumlah siswa bulan Oktober 2022	
		Lk	Pr
1	X MIPA 1	16	20
2	X MIPA 2	16	20
3	X MIPA 3	15	21
4	X MIPA 4	14	22
5	X IPS 1	16	15
6	X IPS 2	18	13
7	X IPS 3	17	13
8	X IPS 4	20	12
9	XI MIPA 1	14	21
10	XI MIPA 2	13	23
11	XI MIPA 3	15	21
12	XI MIPA 4	13	23
13	XI IPS 1	20	15
14	XI IPS 2	19	15

15	XI IPS 3	18	15
16	XII MIPA 1	18	15
17	XII MIPA 2	8	15
18	XII MIPA 3	8	17
19	XII IPS 1	8	18
20	XII IPS 2	19	14
21	XII IPS 3	21	11
22	XII IPS 2	16	14
Jumlah		342	373
Total		715	

D. Struktur Organisasi



E. Responden Penelitian Di SMA Negeri 10 Kota Bengkulu

No	Informan	Jabatan
1	Supian, S. Pd	Kepala Sekolah
2	Desy Morsilawati, S.SI	Wakil Kurikulum
3	Ernawati, M. Pd. I	Wakil Sarana Dan Prasarana
4	Lidarmi, S. Pd	Wakil Kesiswaan
5	Drs. Daharman	Guru PAI
6	Penjuru Nasution, S.Pd	Guru PAI
7	Zarfiwanita, S. Ag	Guru PAI
8	Hirpini Hayati, S. Pd	Guru PAI
9	Agus Delianto, M.Pd.I	Guru PAI
10	Rizki Fitriana	Peserta Didik
11	Febi Febrianto	Peserta Didik

No	Informan	Jabatan
12	Suci Ramadhan	Peserta Didik
13	Sely Nopiani	Peserta Didik
14	Nanda Prawijaya	Peserta Didik

F. Sarana Dan Prasarana

No	Sarana	Persediaan		Jumlah
		Ada	Tidak	
1	Ruang Kantor	√		1
2	Ruang Guru	√		1
3	Ruang UKS	√		1
4	Ruang BK	√		1
5	Ruang Operator Dapodik	√		1
6	Ruang Gudang	√		1
7	Ruang Perpustakaan	√		1
8	Ruang Kelas	√		19
9	Ruang Dapur	√		1
10	Wc Siswa	√		3
11	Wc Kepala Sekolah	√		1
12	Wc Guru	√		2
13	Wc TU	√		1
14	Laboratorium IPA	√		1
15	Laboratorium TIK	√		1
16	Kantin	√		1
17	Musolah	√		1
18	Rumah Dinas	√		1
19	Parkir	√		1
20	CCTV	√		4
21	AC	√		2
22	Wifi	√		1
23	Infokus	√		7
Jumlah				54

KISI-KISI INSTRUMEN PENELITIAN

A. Kisi-Kisi Instrumen Observasi

No	Variabel	Indikator	Item
1	Kompetensi Profesional	1. Penguasaan materi, struktur, pola pikir keilmuan yang mendukung	4
		2. Penguasaan SK dan KD	1-3
		3. Pengembangan materi mata pelajaran yang diampu	5-7
		4. Pengembangan secara keprofesionalan (tindakan refleksi)	8-10
		5. Pemanfaatan TIK	11-13
2	Faktor Internal	1. Latar belakang	14
		2. Pengalaman kerja	15
		3. Kesehatan	16
		4. Kesejahteraan guru	17
3	Faktor Eksternal	1. Sarana Pendidikan	18
		2. Kedisiplinan kerja	19-20
		3. Pengawasan kepala Sekolah	21-22

B. Kisi-Kisi Instrumen Wawancara

No	Variabel	Indikator	Jumlah Butir	Item
1	Kompetensi profesional guru	1. Menguasai materi, struktur, dan pola pikir keilmuan yang mendukung	3	1-2
		2. Menguasai SK dan KD	3	3-5
		3. Mengembangkan materi pelajaran yang diampu	3	6-8
		4. Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dan melakukan tindakan reflekti	3	9-10
		5. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi	3	11-13
2	Faktor Internal	1. Latar belakang	3	14-15

	yang mempengaruhi kompetensi profesional guru PAI	pendidikan 2. Pengalaman belajar 3. Keadaan sehat rohani dan jasmani 4. Keadaan kesejahteraan guru	3 3 3	16-18 19-20 21-23
3	Faktor Eksternal yang mempengaruhi kompetensi profesional guru PAI	1. Sarana Pendidikan 2. Kedisiplinan kerja 3. Pengawasan kepala sekolah	3 3 3	24-26 27-29 30-32

C. Kisi-Kisi Dokumentasi

No	Variabel	Indikator	No Butir
1	Kompetensi Profesional	Buku (Bahan Ajar)	1-2
		Perangkat Pembelajaran (RPP)	6
2	Faktor Internal	Ijazah	3
		Speaker Senam	10
		Ruang UKS	9
3	Faktor Eksternal	Laptop dan Infocus	4
		Masjid/Musolah	5
		Ruang Kelas	8
		Perpustakaan	7
		Tempat Wudhu	14
		Struktur Profil sekolah	11
		Struktur Organisasi	12
Struktur Data Guru dan staf TU	13		

PEDOMAN PENELITIAN

A. Pedoman Observasi

No	Indikator pengamatan	Keterangan	
		Ya	Tidak
1.	Guru memiliki perangkat pembelajaran dengan lengkap (RPP, Silabus, Prota, Promes, Absen)	√	
2.	Guru menyiapkan administrasi pembelajaran dan penguasaan materi sebelum pembelajaran dimulai	√	
3.	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran tentang materi yang diajarkan		√
4.	Guru mengaitkan materi yang diajarkan dengan materi sebelumnya	√	
5.	Guru mampu menguasai materi pembelajaran ketika di dalam kelas	√	
6.	Guru mengelompokkan materi pembelajaran dimulai dari materi yang mudah ke materi yang sulit	√	
7.	Guru menggunakan metode pembelajaran yang menarik		√
8.	Guru melakukan penilaian diri secara mandiri (Reflektif) melalui formulir penilaian yang diberikan kepala sekolah		√
9.	Guru melakukan penilaian diri dengan cara bertanya kepada peserta didik setelah pembelajaran berlangsung (Reflektif)	√	
10.	Guru melakukan penilaian diri terhadap sesama guru (Reflektif)		√
11.	Guru menggunakan media berbasis TIK (Laptop, Infokus)		√
12.	Guru mengalami kesulitan dalam menggunakan media berbasis TIK		√
13.	Guru mempunyai keterampilan dalam penggunaan media TIK		√
14.	Guru PAI memiliki ijazah	√	
15.	Guru PAI yang sudah lama mengajar memiliki kepercayaan	√	

No	Indikator pengamatan	Keterangan	
		Ya	Tidak
	Diri yang tinggi ketika di depan kelas dibandingkan dengan Guru yang baru bekerja		
16.	Guru PAI mengajar dalam keadaan sehat jasmani dan rohani	√	
17.	Guru PAI honorer berpenampilan sederhana jika dibandingkan dengan guru PAI PNS	√	
18.	Fasilitas sarana dan prasarana dapat membantu guru dalam proses pembelajaran		√
19.	Guru selalu datang tepat waktu ke sekolah	√	
20.	Guru mengajar di kelas sesuai dengan jam mengajarnya	√	
21.	Kepala sekolah selalu mengawasi kinerja guru	√	
22.	Kepala sekolah memberikan fasilitas berupa pelatihan, seminar, MGMP kepada guru	√	

B. Pedoman Wawancara

1. Indikator Kompetensi Profesional

a. Penguasaan materi, struktur, dan pola pikir keilmuan yang mendukung

- 1) Bagaimana cara menguasai materi, konsep, struktur, dan pola pikir keilmuan pada mata pelajaran PAI ?
- 2) Apakah terdapat kesulitan dalam menguasai materi mata pelajaran PAI?

b. Penguasaan Standar Kompetensi Dan Kompetensi Dasar

- 3) Bagaimana cara menjabarkan SK dan KD ke dalam indikator?
- 4) Apakah disetiap awal pembelajaran selalu menjelaskan tujuan pembelajaran kepada peserta didik?
- 5) Apakah dalam merancang SK dan KD mendapat bimbingan secara khusus melalui pelatihan atau program MGMP?

c. Pengembangan materi pelajaran yang diampu

- 6) Bagaimana cara mengembangkan materi pelajaran secara kreatif ?
- 7) Bagaimana cara mengidentifikasi dan mengelompokkan materi PAI?
- 8) Metode, media, dan teknik pembelajaran seperti apa yang biasa digunakan dalam penyampaian materi PAI?

d. Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dan melakukan tindakan reflekti

- 9) Apakah terdapat kegiatan reflektif yang dilakukan oleh guru?
- 10) Apakah terdapat kegiatan refleksi yang dilakukan terhadap peserta didik dan sesama guru berkenaan dengan pembelajaran yang telah dilaksanakan?

e. Memanfaatkan TIK untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri

- 11) Bagaimana cara guru berkomunikasi melalui TIK ?
- 12) Bagaimana cara guru mengembangkan diri melalui TIK ?
- 13) Apakah terdapat kendala dalam menggunakan TIK sebagai media untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri ?

2. Faktor Internal

a. Latar belakang

- 14) Apakah latar belakang pendidikan sudah sesuai dengan disiplin ilmu yang dilaksanakan?
- 15) Apakah ijazah sebagai syarat utama dalam mengajar ?

b. Pengalaman Belajar

- 16) Sudah berapa lama mengajar mata pelajaran PAI di sekolah ini?

17) Apakah terdapat perbedaan cara kerja guru yang sudah lama memiliki pengalaman bekerja dengan yang baru bekerja?

18) Selama menjadi guru PAI, kendala apa saja yang pernah dialami?

c. Kesehatan Guru

19) Bagaimana cara guru menjaga kesehatan jasmani dan rohani dalam melaksanakan proses pembelajaran?

20) Apakah pihak sekolah memperhatikan kesehatan rohani dan jasmani guru?

d. Kesejahteraan Guru

21) Apakah kompensasi berupa gaji yang didapatkan oleh guru PNS dan PPPK dapat mencukupi kebutuhan hidup?

22) Apakah kompensasi berupa gaji yang didapatkan oleh guru Honorer dapat mencukupi kebutuhan hidup?

23) Bagaimana cara pihak sekolah meningkatkan kesejahteraan guru?

3. Faktor Eksternal

a. Sarana Pendidikan

24) Apakah penyediaan sarana pendidikan di sekolah sudah terpenuhi?

25) Sarana apa saja yang dapat mendukung pembelajaran PAI?

26) Apakah terdapat kendala dalam pemanfaatan sarana dan prasarana pendidikan di sekolah?

b. Kedisiplinan

27) Apakah budaya disiplin sudah diterapkan dengan baik dan efisien?

28) Bagaimana cara menerapkan kedisiplinan diri sendiri sebagai seorang guru?

29) Apakah kedisiplinan dapat mempengaruhi kinerja guru dalam mengajar?

c. Pengawasan kepala sekolah

30) Bagaimana cara kepala sekolah melakukan pengawasan terhadap guru?

31) Bagaimana dengan program supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah ?

32) Apakah kepala sekolah melakukan evaluasi terhadap hasil supervisi?

C. Pedoman Dokumentasi

No	Indikator Dokumentasi	Keterangan	
		Ada	Tidak
1.	Buku pegangan guru	√	
2.	Buku Pegangan siswa	√	
3	Ijazah guru PAI	√	
4.	Laptop dan infocus	√	
5.	Masjid/Musolah	√	
6.	Perangkat pembelajaran lengkap (RPP, Silabus, Prota, Promes, Absen, Jurnal)	√	
7.	Perpustakaan	√	
8.	Ruang Kelas	√	
9.	Ruang UKS	√	
10.	Speaker senam	√	
11.	Struktur data guru dan staf tata usaha	√	
12.	Struktur organisasi	√	
13.	Struktur profil sekolah	√	
14.	Tempat Wudhu	√	

DOKUMENTASI



Gambar 1. SMA Negeri 10 Kota Bengkulu



Gambar 2. Wawancara Bersama Bapak Supian Sebagai Kepala Sekolah



Gambar 3. Wawancara Bersama Ibuk Zarfiwanita Sebagai Guru Mapel PAI



Gambar 4. Wawancara Bersama Ibuk Hirfini Hayati Sebagai Guru Mapel PAI



Gambar 5. Wawancara Bersama Bapak Daharman Sebagai Guru Mapel PAI



Gambar 6. Wawancara Bersama Bapak Penjuru Sebagai Guru Mapel PAI



Gambar 7. Wawancara Bersama Ibu Desy Morsilawati Hayati Sebagai Wakil Bidang Kurikulum



Gambar 8. Wawancara Bersama Ibu Ernawati Sebagai Wakil Bidang Sarana dan Prasarana



Gambar 9. Wawancara Bersama Ibu Ernawati Sebagai Wakil Kesiswaan



Gambar 10. Wawancara Bersama Suci Ramadhan Sebagai Siswi



Gambar 11. Wawancara Bersama Rizki Fitriana Sebagai Siswi



Gambar 12. Wawancara Bersama Sely Nopiani Sebagai Siswi



Gambar 13. Wawancara Bersama Nanda Prawijaya Sebagai Siswa



Gambar 14. Wawancara Bersama Febi Febrianto Sebagai Siswa



Gambar 15. Perangkat Pembelajaran



Gambar 16. Buku Cetak dan LKS



Gambar 17. Perpustakaan



Gambar 18. Arsip Sekolah (Terdapat Ijazah guru PAI)



Gambar 19. Tempat Wudhu



Gambar 20. Musolah



Gambar 21. Lab Komputer



Gambar 22. Ruangn Kelas (Proses KBM)



Gambar 23. Ruangn UKS



Gambar 24. Speaker



Gambar 28. Kegiatan MGMP



Gambar 29. Kegiatan MGMP



Gambar 30. Kegiatan MGMP

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Penti Amelia Ismi. Dilahirkan di Kota Bengkulu pada tanggal 01 Februari 1999. Merupakan anak pertama dari dua bersaudara, Ayah bernama Iskandar Sabirin dan Ibu bernama Asminarni, S. Ag.

Penulis telah menempuh pendidikan:

1. TK Aisyah IX Kota Bengkulu Tahun 2005
2. SD Negeri 76 Kota Bengkulu Tahun 2011
3. SMP Negeri 05 Kota Bengkulu Tahun 2014
4. SMA Negeri 03 Kota Bengkulu Tahun 2017
5. S1 Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Penulis menyelesaikan pendidikan jenjang Strata 1 (S1) pada Tahun 2021 dengan IPK 3,90 (Cumlaude)
6. S2 Pascasarjana Jurusan Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno (UIN-FAS) Bengkulu pada Tahun 2022 memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd), dengan Judul Tesis: “Analisis Kompetensi Profesional Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sma Negeri 10 Kota Bengkulu”.